

Selalu untuk **SELAMANYA**

Ditulis oleh:
**Sabrina
Elmumtaz**



Selalu untuk Selamanya



iv+427 halaman, Maret 2022

Penulis

Sabrina El Mumtaz

Penata Letak

Sevyent

Hak Cipta dilindungi oleh Undang-Undang
Dilarang keras memperbanyak, menerjemahkan,
dan membagikan sebagian dan/atau seluruh isi
untuk tujuan apa pun tanpa izin Penulis

Isi di luar tanggung jawab penerbit

4. Setiap Orang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan/atau huruf g untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp 1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).
5. Setiap Orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp 4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah).

Selalu untuk Selamanya



by SABRINA EL MUMTAZ

Daftar Isi

Prolog—1	Bab 18—208
Bab 1—6	Bab 19—222
Bab 2—21	Bab 20—233
Bab 3—31	Bab 21—246
Bab 4—42	Bab 22—258
Bab 5—53	Bab 23—271
Bab 6—65	Bab 24—282
Bab 7—76	Bab 25—294
Bab 8—87	Bab 26—307
Bab 9—99	Bab 27—321
Bab 10—110	Bab 28—333
Bab 11—122	Bab 29—346
Bab 12—134	Bab 30—357
Bab 13—145	Bab 31—369
Bab 14—156	Bab 32—381
Bab 15—168	Bab 33—393
Bab 16—180	Bab 34—410
Bab 17—194	



AYU tertunduk, ia sama sekali tak sanggup mengangkat wajah menatap pria yang tengah menatap tajam. Yudhistira, pria bermata tajam itu duduk di sofa menghadap ke arahnya yang duduk di tepi ranjang.

Ia merasa seluruh persendian tak berdaya menopang tubuhnya. Ijab kabul masih terngiang di telinga, aneka bunga pengantin masih segar dan mengeluarkan aroma khas yang menyeruak mengisi rongga pernapasan, bahkan masih ramai terdengar suara tawa di luar kamar.

Bulir peluh membasahi kening Ayu, meski ruangan kamar ber-AC dan berukuran sangat luas, tapi tak menjadikan dirinya nyaman. Kamar milik pria itu terdapat tempat tidur

ukuran *king size*, lemari pakaian besar dengan pintu kaca membuat semua yang ada di kamar itu bisa terekam dalam cermin. Dua meja kecil dengan dua laci di bagian samping kepala tempat tidur, meja rias, dan kursi rias.

Malam kian beranjak, tak satu pun dari keduanya yang berkata-kata. Sementara Ayu merasa mulai gerah dengan gaun pengantin yang penuh dengan kristal yang masih membalut di tubuhnya.

"Kenapa kamu mau menerima tawaran Mama?" Suara bariton penuh penekanan memecah sepi.

"Aku ... aku ..."

"Kamu bahkan tidak perlu mengasihani!"

"Aku nggak mengasihanimu, Mas!"

"Lalu?" Kembali suara berat itu bertanya dengan nada sinis.

Ayu berusaha menelan ludah yang seolah telah habis. Jemarinya saling bertaut seolah mengalihkan kegalauan hati.

Yudhis bangkit melepas *tuxedo* hitamnya, lalu mencampakkannya begitu saja di sofa.



"Kamu tahu aku nggak suka dengan pernikahan ini. Karena kamu tahu apa yang ada di kepalaku, kan?"

Perempuan berjilbab putih itu mengangguk pelan.

"Bagus! Kamu tetap adik angkatku seperti sebelumnya, dan kita bukan suami istri! Lalu yang terjadi pagi tadi itu hanya untuk menutupi kesalahan yang sama sekali tidak aku sangka!" tuturnya lugas.

"Aku tahu, Mas."

"Bagus! Karena aku nggak bisa memperlakukan adikku seperti apa yang diinginkan orang banyak, termasuk mamaku. Kamu adikku. Bukan istriku!"

Kembali Ayu mengangguk. Setelah mengucapkan hal itu, Yudhis masuk ke kamar mandi. Sementara perempuan itu masih duduk di tempatnya dan tidak mengubah posisi hingga pria itu keluar.

Aroma segar menguar dari tubuhnya. Masih mengenakan bathrobe Yudhis berkata, "Sampai kapan kamu pakai gaun itu? Ayolah!"



Kita harus berusaha seperti biasanya. Ganti baju dan tidurlah di sana."

Mata Ayu mengerjap perlahan menatap Yudhis.

"Lalu, Mas tidur di mana?"

Ada senyum tipis tampak di bibir pria bercambang tipis itu.

"Kamar ini luas bukan? Aku bisa pakai sofa besar itu untuk tidur! Kamu nggak perlu pikirkan itu! Buruan ganti baju!"

Dengan memberi isyarat dagu, Yudhis menatap Ayu. Ragu perempuan itu bangkit lalu mengayun langkah ke kamar mandi. Sementara Yudhis memilih memejamkan mata di sofa besar berwarna kuning gading.



TANGISAN Bu Mita ibu angkatnya membuat hati Ayu pilu. Ia tak sanggup berkata-kata tatkala perempuan yang dia hormati itu memohon kesediaannya agar menjadi mempelai perempuan di pernikahan Yudhistira putranya.

Ayu yang baru satu bulan meninggalkan kota untuk mengabdikan menjadi guru di desa, terpaksa harus kembali untuk memenuhi permohonan ibu angkatnya. Selain itu, ia menjaga agar hatinya bisa melupakan perasaan cinta yang tumbuh subur.

Yudhistira bukan orang asing baginya. Pria berkulit bersih itu adalah kakak angkat yang sangat ia hormati dan diam-diam ia cintai.

Pria itu banyak mengajarkan hal yang ia tak tahu dan seringkali membantu saat dirinya kesulitan saat mengerjakan skripsinya waktu itu.

Pernikahan yang sedianya menjadi sebuah kebahagiaan bagi Yudhis berubah kelam. Prita sang kekasih memilih pergi tanpa kabar. Sementara undangan sudah menyebar dan persiapan telah sempurna dipersiapkan.

Tak ada jalan lain untuk menutupi malu selain meminta Ayu untuk menggantikan posisi Prita menjadi mempelai pengganti meski ia tahu akan seperti apa nanti nasibnya.





Bab I



AYU merapikan jilbabnya sesuai melepas tassel. Hari ini tunai sudah janji untuk menjadi wisudawati terbaik di kampus. Menyelesaikan pendidikan tiga tahun, setahun lebih cepat dari kawan-kawannya yang lain adalah tekad Ayudia. Semenjak pendidikannya ditanggung oleh keluarga Cokro, ia seolah memiliki semangat hidup yang luar biasa untuk membuktikan kemampuannya.

Menjadi yatim piatu adalah garis nasib Ayu sejak kecil. Ia diasuh adik dari ibunya yang memiliki tingkat ekonomi tidak memungkinkan membiayai Ayu hingga perguruan tinggi. Pekerjaan sebagai tukang cuci dengan anak yang banyak, tentu membuat Ayu paham akan posisinya.

Namun, keadaan itu tak menyurutkan semangat perempuan berkulit bersih itu untuk mencari jalan keluar. Beberapa kali ia menggantikan buleknnya mencuci di rumah keluarga Cokro, hingga akhirnya keluarga terpendang itu menyambut baik keinginan Ayu. Tentu saja setelah mengetahui latar belakangnya.

Ayu memilih pendidikan sebagai guru dengan alasan agar bisa berbagi ilmu dengan orang banyak. Hal itu diamini oleh Pak Cokro dan Bu Mita istrinya.

Sampai akhirnya ia bisa melewati semua itu dengan baik dan tidak mengecewakan.

Senyum Yudistira hangat menyambut Ayu. Pria jangkung itu bertepuk tangan menyambut Ayu.

"Selamat ya, Mai! Aku bangga punya adek sepertimu!" ungkapnya mengusap puncak kepala Ayu yang dibalut jilbab krem. Ada rasa bahagia menelusup dalam hati perempuan itu. Pria bernama Yudhistira itu adalah putra tunggal dari orang tua angkatnya.

Dia pria mandiri dan sangat perhatian dengannya. Meski terpendang dan kaya, ia tak pernah menganggap Ayu orang lain. Dia satu-satunya orang yang memanggilnya dengan panggilan Maira. Ketika ditanya alasan, Yudhis hanya berkata supaya dia menjadi orang paling beda yang kelak akan selalu ada di hati Ayu.

Semenjak semester akhir dan harus menyelesaikan skripsi, mau tidak mau Ayu tinggal di rumah Keluarga Cokro. Hampir setiap hari ia berangkat bersama dengan Yudhis.

Putra Pak Cokro itu bekerja sebagai announcer di sebuah stasiun radio terkenal di kotanya. Meski sebenarnya tanpa harus menjadi announcer, ia bisa menggantikan posisi sang papa mengurus bisnis travel dan bengkelnya. Namun, ia menolak dengan alasan ingin mandiri.

Perhatian Yudhistira rupanya sukses membuat Ayu menyimpan asa. Meski jauh di lubuk hati ia tidak yakin akan harapan itu. Maka walau sulit ia mencoba menyimpan jauh di lubuk hati.

Tak jarang sepulang kerja, Yudhis membantu Ayu mencari buku guna merampungkan skripsinya. Pun demikian dengan Ayu, ia sering memberi masukan untuk pria itu agar lebih bisa menghidupkan materi saat siaran.

Hari itu, selain orang tua angkatnya, Yudhis adalah orang yang juga ikut bahagia atas kelulusan dirinya. Ia bahkan rela izin tidak masuk kerja demi menghadiri wisuda Ayu.

"Ya sudah, kita rayakan hari bahagia Ayu! Kita makan yuk!" usul Yudhis menatap kedua orang tuanya.

Pak Cokro dan Bu Mita bertukar pandang lalu tersenyum ke arah Yudhis.

"Tenang, karena ini pesta dadakan, Yudhis yang traktir!" cetusnya. "Kamu mau makan di mana, Mai?"

Saat Ayu hendak menyahut, seorang perempuan berambut cokelat hadir di tengah-tengah mereka. Ia disambut hangat oleh kedua orang tua angkat Ayu. Demikian pula dengan Yudhis.

"Maaf, Sayang. Aku harus membereskan beberapa pekerjaan aku dulu, jadi"

"It's oke, Prita!" Yudhistira menyentuh lembut pipi perempuan bernama Prita itu.

"Hai, Ayu! Congratulation ya. Yudhis bilang kamu mahasiswa terbaik dan cumlaude pula! Aku ikut senang!" Keduanya berpelukan hangat.

"Terima kasih, Prita!"

"Kamu cantik sekali!" ungkap perempuan itu menatap Ayu.

"Jelas dong! Adek siapa dulu! Iya kan, Mai?" Pria bermanik hitam itu menatapnya hangat yang mau tak mau membuat Ayu salah tingkah.

"Udah! Ayu emang cantik kok! Ehm ... jadi apa sudah ada pria beruntung yang berhasil merebut perhatian mahasiswi terbaik ini?" seloroh Bu Mita meraih bahu Ayu.

Dengan wajah masih malu-malu, ia menggeleng. Bibir Yudhis terlihat ikut tersenyum mendengar penuturan sang ibu.

"Sebaiknya jangan ada dulu deh, Ma!"

"Kenapa?" Prita dan Bu Mita bertanya bersamaan.

"Yudhis masih ingin dia jadi adik Yudhis! Nanti kalau udah ada cowoknya ... Yudhis nggak bisa godain dia lagi!"

Mendengar ucapan pria berkemeja putih itu semua tertawa. Hanya Ayu yang tersenyum, terlebih saat matanya tanpa sengaja bersirobok dengan manik mata milik Yudhistira. Mendadak hatinya berdesir tatkala sepersekian detik mereka saling menatap.

"Ayolah! Kamu bilang mau traktir kita, ke mana ini?" Pak Cokro bertanya.

"Terseerah Mai mau makan di mana!" balas Yudhis seraya meraih bahu Prita.

Ayu tersenyum kemudian menggeleng dan mengucapkan terima kasih.

"Ayu ingin ke rumah Bulek. Mereka kemarin bilang tidak bisa ke sini karena tidak punya kendaraan. Ayu pikir, Ayu akan ke rumah Bulek saja, Mas."

Pak Cokro dan istrinya tersenyum kemudian mengangguk paham. Mereka menghargai keputusan anak angkatnya itu.

"Kalau memang itu keputusannya, kami ikut saja. Tapi jangan lupa kembali ke rumah, mungkin kita bikin pesta kecil sekaligus"

"Sekaligus apa, Pa?"

"Kita satukan saja acara pertunangan kalian dengan pesta kelulusan Ayu, bagaimana?" Pak Cokro menatap kedua sejoli yang terlihat serasi itu.

Prita dan Yudhis saling menatap.

"Ide bagus, Pa! Prita setuju aja," sahut perempuan bergaun selutut berwarna jingga itu dengan tersenyum.

"Ayu, kamu bisa undang keluarga Bulekmu, supaya pesta semakin meriah!" Bu Mita ikut bicara.

Perempuan berdagu belah itu itu mengangguk seraya tersenyum.



RUMAH semi permanen itu terlihat semarak dengan kehadiran Ayu. Bulek Marni sengaja membuat nasi kuning untuk menyambutnya. Kelima anak Bulek semua berkumpul di rumah.

Yang paling besar kelas tiga SMA, hubungan Ayu dengan keluarga Bulek Marni sangat baik. Meski dia sudah menjadi bagian dari keluarga kaya, ia tak lupa dengan kebaikan adik ibunya itu. Seringkali uang jatah bulannya, diberikan pada Bulek dan anak-anaknya.

"Jadi setelah ini kamu mau ke mana, Yu?" tanya Bulek sambil melahap roti isi coklat yang sengaja dia beli untuk keluarga itu.

Ayu menggeleng. Ia mengatakan akan mencoba melamar pekerjaan dulu. Sebenarnya ada tawaran bagus dari kawan Pak Cokro. Ia ditawarkan untuk menjadi pengajar di sebuah sekolah elite di kawasan elite pula.

Namun, nuraninya menolak. Ada keinginan kuat darinya untuk mengajar di sekolah biasa dan berbaur dengan masyarakat yang memiliki tingkat ekonomi sama sepertinya.

Bulek Marni meneguk air putih di depannya. Ia menatap kelima anaknya yang sedang menikmati nasi kuning buatannya.

"Dulu Bulek berpikir selepas kuliah kamu kerja dan segera menikah, Yu."

Ayu tersenyum simpul. Meski dulu dia memiliki pikiran yang sama, tapi kini tidak lagi. Ia ingin fokus berkarir sebelum memiliki pendamping. Kelak jika dia telah bersuami, Ayu berpikir tentu tidak bisa sebebas sebelumnya.

"Ayu ingin membantu adek-adek dulu, Bulek. Setelah adik-adik selesai, baru Ayu berpikir untuk menikah."

Mata Bulek Marni berkaca-kaca mendengar penuturan keponakannya.

"Adik-adik itu bukan tanggung jawabmu, Ayu. Itu tanggung jawab Paklek dan Bulek," tukasnya dengan suara bergetar.

Ayu tersenyum kemudian berkata, "Ayu berniat ingin meringankan, Bulek. Doakan semuanya lancar ya."

Perempuan berdaster ungu itu mengangguk mengusap bahu keponakannya.

"Lalu, apa kamu sudah memiliki pacar? Atau"

"Atau apa Bulek?"

Sambil tersenyum perempuan itu berkata, "Harapan Bulek kamu bisa diambil menantu oleh Pak Cokro."

Mendengar ucapan Bulek, mata Ayu membulat indah. Dengan wajah merona ia menggeleng.

"Bulek ini, jangan pernah punya pikiran seperti itu," ujarinya.

"Kenapa nggak boleh, Yu? Kalau Tuhan menghendaki mana ada yang bisa bilang tidak to?" cetus Bulek Marni kali ini dia menuangkan teh hangat untuk suaminya yang baru saja datang.

"Ngomongin apa?" Paklek Tono ikut bergabung.

Paklek Tono orang yang ulet, ia sehari-hari menjadi buruh angkut di pasar. Setiap pagi ia berangkat dan pulang siang hari saat pasar sudah tutup.

"Ini loh, aku kok pengen Ayu ini diambil mantu sama Bu Mita, Pak!"

Pria bertubuh legam itu tertawa kecil lalu mengaminkan ucapan istrinya.

"Ih, Bulek sama Paklek ini jangan bikin Ayu bermimpi!"

Ruangan sempit itu riuh dengan tawa setelah mendengar penuturan Ayu.

"Ayu, Paklek dan Bulekmu ingin yang terbaik buatmu."

"Ya tapi kan nggak gitu juga, Paklek," balasnya tersenyum tipis.

Tak dipungkiri ada harap meski kelak menguap, ada keinginan yang ia sendiri tahu tak akan pernah nyata. Diam-diam jatuh cinta dengan Yudhistira adalah kebahagiaan sekaligus kepedihan yang harus ia telan.

"Bulek, Paklek dan adik-adik diminta datang pekan depan ke rumah Pak Cokro. Mereka akan merayakan pesta pertunangan Mas Yudhis dan Mbak Prita. Datang semua ya? Mau kan?"

Paklek dan Bulek mengangguk bersamaan.

"Terima kasih, Bulek, Paklek."



AYU memakai gamis berwarna *broken white* lengan panjang dengan aksan emas di ujung

lengan. Jilbab sewarna menutup dada dengan make up tipis membuat dirinya terlihat anggun.

Banyak kawan-kawannya diundang untuk memeriahkan acara. Sementara di sisi lain tampak Yudhistira gagah dengan kemeja biru gelap dan celana putih. Pria bertubuh jangkung itu sangat bahagia berdiri di samping perempuan semampai bergaun biru lembut selutut dengan potongan leher model sabrina. Rambut panjangnya dibiarkan tergerai.

Semua yang hadir terlihat bahagia. Pesta pertunangan Yudhis dan kelulusan Ayu dirayakan di halaman belakang rumah keluarga Cokro.

"Ayu, selamat ya. Eh aku pikir kamu yang bakal jadi pendamping dia. Habis kalian itu cocok banget tahu!" Wulan setengah berbisik pada Ayu.

"Hush! Jangan bicara sembarangan ah!" Ia menggenggol lengan kawannya.

"Aku nggak bicara sembarangan, Ayu. Eh tapi ceweknya cantik banget ya, Yu!" Kembali Wulan berkomentar.

"Ya emang! Udah, jangan dibahas lagi ah. Yuk ke sana!" ajak Ayu menarik tangan Wulan ke meja prasmanan.

Sementara di tempat lain, Yudhis dan Prita seolah tak bisa dipisahkan. Mereka terlihat paling bahagia di antara semuanya. Sesekali mereka saling bertukar pandang lalu tersenyum menyapa para undangan.

"Maira mana, Ma?" tanya Yudhis saat sang mama mendekat.

"Ada, dia sedang berkumpul bersama teman-temannya. Kenapa?"

Yudhis menggeleng.

"Kita bertiga belum foto bareng! Iya kan, Prita?"

Perempuan di samping Yudhis itu mengangguk.

"Iya juga ya. Kita ajak foto yuk!" Prita menatap kekasihnya antusias.

"Nanti biar dipanggilkan," ujar Bu Mita.

"Nggak usah, Ma. Biar Yudhis yang panggil. Kamu tunggu di sini, Prita."

Pria bertubuh tegap itu melangkah mencari keberadaan adik angkatnya itu. Dari jauh ia

melihat Ayu tengah bercanda dengan beberapa temannya. Ada rasa bahagia melihat perempuan itu bermandi senyum.

Dia tahu bagaimana kerja kerasnya Ayu untuk membuktikan kesungguhan dirinya. Seringkali Yudhis menasehati agar dia tidak berhubungan dengan pria dulu, jika ingin fokus menyelesaikan kuliahnya. Ayu pun mengikuti semua sarannya.

Yudhis mengakui bahwa Ayu memiliki bakat dan kecerdasan yang bisa diandalkan. Terbukti beberapa kali Ayu memberi saran agar menambah joke dan kuis kecil-kecilan dalam materi siarannya. Terbukti sarannya bisa menaikkan rating acara yang dia pegang.

"Mai! Ikut aku!" ajaknya meraih tangan Ayu.

"Ke mana, Mas?" tanyanya menatap Yudhis lalu berganti melayangkan pandang ke teman-temannya.

Pria bercambang tipis itu menebar senyum ke arah teman-teman Ayu, kemudian membidik perempuan bergaun broken white itu.

"Kita foto bareng! Aku nggak mau foto tanpa kamu!"

Sejenak Ayu bergeming, tak biasanya Yudhis menggenggam erat tangannya. Beberapa kawannya yang menyaksikan itu saling bertukar pandangan.

"Eum ... a ... ku ke sana dulu ya!" pamitnya menatap rekan-rekannya.

Prita, Yudhis dan Maira mereka bertiga berpose dengan senyum lebar menggambarkan perasaan masing-masing saat itu.





Bab 2



SATU bulan lagi pernikahan Yudhistira dan Prita akan dilangsungkan. Keluarga tentu saja sibuk mempersiapkan segalanya.

Namun, saat itu juga Ayu harus bersiap-siap menuju suatu desa di pedalaman yang telah lama dia inginkan. Perempuan yang memiliki senyum manis itu akhirnya menemukan impiannya. Mengabdikan diri dan membagi ilmunya untuk masyarakat di daerah terpencil.

Malam itu, Ayu memasukkan baju-bajunya ke dalam koper. Dua hari lagi, dia akan berangkat bersama tiga orang temannya. Bibirnya menyungging senyum saat memegang kado yang akan dia berikan ke Yudhis.

Sebuah jam tangan yang Ayu beli dari hasil tabungannya. Jam tangan yang dia tahu, Yudhis

sangat ingin memiliki. Kado berbungkus kertas biru gelap dengan pita perak itu terlihat indah.

Sejenak ia menghela napas dalam-dalam, lalu menatap bingkai kecil di meja rias. Ada fotonya berdua saat mereka tengah berada di toko buku. Saat itu mereka begitu intens bersama-sama. Selain membantu Ayu menyelesaikan skripsi, Yudhis juga membutuhkan beberapa literatur untuk keperluan pekerjaannya.

Kebersamaan yang terjadi itu membuat perasaan berbeda di hati Ayu. Tak hanya kebersamaan, perhatian yang ditunjukkan Yudhistira seringkali membuat siapa pun akan berpikir mereka adalah sepasang kekasih.

Kembali bibirnya menyungging senyum ketika mengingat bagaimana paniknya Yudhis saat ia jatuh dari motor karena menghindari penyeberang jalan yang tiba-tiba melintas. Pria itu selalu ada di sampingnya saat berada di rumah sakit dan sejak itu Yudhistira tidak pernah mengizinkan Ayu untuk menaiki motor.

"Terus kalau aku mau ke kampus gimana, Mas?" protesnya kala itu.

"Kalau ada aku, aku antar! Kalau aku lagi kerja, kamu bisa naik taksi daring," balasnya dengan tatapan tak ingin dibantah.

Mendengar jawaban Yudhis, ia tak lagi bertanya. Ayu tahu pria itu tidak suka jika ucapannya dibantah dengan sesuatu hal yang tidak beralasan.

Suara ketukan di pintu membuatnya menoleh. Wajah Yudhis muncul dengan tatapan tak bisa diterka. Ia masuk dengan mata menyapu setiap sudut kamar kemudian beralih menatap Ayu.

"Kamu jadi berangkat lusa?" Ia mendaratkan tubuhnya di sofa tak jauh dari tempat Ayu berdiri.

"Iya, Mas!"

"Jadi kamu nggak bisa hadir saat aku menikah?" tanyanya menatap Ayu.

Perempuan berjilbab oranye itu menggeleng pelan, seraya mengucap maaf. Yudhis menghela napas panjang kemudian menarik bibirnya sekilas.

"It's oke! Nggak apa-apa, asal kamu baik-baik di sana!"

Sejenak kamar bernuansa biru muda itu hening. Ayu berusaha menguasai hatinya yang bergejolak. Tak dipungkiri perasaan suka pada kakak angkatnya adalah hal yang tidak pernah dia inginkan.

Namun, dirinya tak berdaya menampilkan datangnya rasa itu. Tak lelah ia mencoba menasihati diri sendiri untuk sadar bahwa perasaan subur yang menjamur itu tidak harus ada. Akan tetapi, justru ia semakin tidak bisa melupa dengan semua hal yang ada pada Yudhis.

"Maira! Melamun?" sapa Yudhis.

"Nggak, Mas. Oh iya, ini bingkisan spesial buat Mas. Semoga Mas suka. Maaf, aku cuma bisa kasi ini untuk pernikahan Mas." Ayu menyerahkan kotak yang sejak tadi ia pegang.

Sejenak pria itu menatap Ayu, lalu menerima bingkisan itu seraya mengucapkan terima kasih.

"Apa ini?" tanyanya. "Aku buka boleh?"

Ayu menggeleng cepat.

"Nanti aja kalau aku udah nggak di sini!"

"Kenapa aku harus begitu?"

"Kan nggak surprise lagi nanti."

"Kan nggak ada bedanya aku buka sekarang atau nanti."

Perempuan berkulit putih itu menarik napas dalam-dalam kemudian mengangguk.

"Ya udah deh. Mas boleh buka." Ayu menyerah.

Dengan tersenyum miring, Yudhis membuka kado dari Ayu. Matanya menyipit melihat isi kado itu.

"Arloji?"

Bibir Ayu mengatup lalu mengangguk dengan mata berbinar.

"Mas suka?"

"Dari mana kamu tahu aku ingin arloji merk ini?"

Dengan bercanda, Ayu berkata, "Mas tahu, aku selalu merekam apa pun yang Mas suka dan inginkan!"

Yudhis menatap lekat manik hitam perempuan di depannya.

"Oh ya?"

"Iya! Mas nggak percaya?"

"Bisa gitu ya kamu!"

"Kenapa emang?"

"Udah seperti Mama!" Yudhis memberi isyarat agar Ayu duduk di sebelahnya.

"Dulu aku pikir hanya Mama orang yang paling tahu apa yang kusuka dan tidak! Aku juga berpikir bahwa hanya Mama yang tahu apa yang kuinginkan ... tapi sekarang ada perempuan lain yang mengerti aku! Perempuan itu kamu!" Pria itu mengambil isi dari kotak berwarna biru gelap lalu memakainya di pergelangan tangan kiri.

"Aku suka! Thanks Maira!" Yudistira menaikkan alisnya menatap Ayu.

Sementara Ayu masih tercenung mencerna ucapan pria itu soal perempuan yang mengerti dirinya. Melihat Ayu tidak fokus, Yudhis menjentikkan jarinya tepat di depan mata perempuan itu.

"Kenapa bengong lagi?"

"Eum, Mas ngagetin ah!"

"Makanya jangan bengong! Oh iya, Prita ada menitipkan sesuatu buatmu."

"Oh ya? Apa, Mas?"

"Nanti aku ambil. Ada di kamar."

Yudhis bangkit dari duduk tepat saat ponselnya berbunyi. Senyuman manis Yudhis tercetak membaca identitas pemanggil.

"Calon istriku telepon, aku mojak dulu ya! Sekali lagi thanks buat jam tangannya!"

Pria itu menghilang di balik pintu, sedangkan Ayu hanya menatap punggung Yudhis dengan senyum getir menahan hati yang seolah diremas.



DENGAN mengenakan gamis krem dengan kombinasi coklat tua dan khimar berwarna senada, Ayu terlihat menawan. Gamis indah itu ia dapat dari Prita. Kekasih Yudhis itu menitipkan bingkisannya kepada pria itu.

Ia pergi dengan tiga temannya dengan kereta api. Keluarga Buleknya mengantar hingga stasiun. Berbagai petuah keluar dari bibir adik ibunya itu. Tentu saja tak ketinggalan keluarga Pak Cokro juga ikut mengantar.

Awalnya Bu Mita mengusulkan untuk mengantar anak angkatnya itu hingga ke desa tempat ia mengabdikan, tetapi Ayu menolak halus.

Perempuan itu memberi alasan agar keluarga Cokro fokus ke persiapan pernikahan Yudhistira. Meski awalnya Bu Mita memaksa, akhirnya mereka bisa memahami alasan Ayu.

"Take care, Maira!"

"Terima kasih, Mas."

"Oh iya, di sana ada signal nggak?"

"Kenapa?"

"Kalau aku mau tahu kabar kamu gimana?"

Kembali hati Ayu menghangat dengan perhatian kecil dari pria di depannya.

"Nanti aku yang lebih dulu ngubungin Mas deh! Oh iya, jaga Prita baik-baik ya, Mas!"

"Itu jelas! Jangan khawatir!"

Ayu tersenyum, tak lama kemudian tiga orang kawannya tiba. Mereka semua berpamitan dengan keluarga Cokro dan keluarga Bulek Marni.

"Mama, Ayu berangkat ya," tutur Ayu mencium punggung tangan Bu Mita kemudian beralih ke Pak Cokro.

"Baik-baik di sana ya. Oh iya, sering-seringlah telepon!" Bu Mita mengusap puncak bahu Ayu. Dengan senyum ia mengangguk.

"Mas, Ayu pergi ya. Salam buat Prita." Ia menempelkan kedua tangannya di dada.

"Siap. Hati-hati ya!"



PERJALANAN menuju desa tempat ia akan mengabdikan memerlukan waktu cukup lama. Tak hanya kereta, mereka akan naik kendaraan lagi setelah turun dari stasiun.

Sepanjang perjalanan, Ayu dan ketiga temannya saling bertukar cerita. Sesekali Wulan menggoda Ayu yang terkadang kedapatan melamun.

"Lagi mikirin Mas Yudhis ya?" godanya mengerling ke Ayu. Mendengar hal itu Mia dan Kiki ikut menimpali dengan kalimat yang sama.

"Kalian apa-apaan sih!"

"Ciee ... yang rindu. Baru juga beberapa jam, Ay!" seloroh Kiki menyenggol bahu Ayu.

"Ish, kalian ini! Nggak ingat apa kalau Mas Yudhis itu akan menikah? Kalian mau aku disebut pelakor?"

Tawa mereka meledak mendengar ucapan Ayu. Mereka tahu bagaimana Yudhis

memperlakukan perempuan bertubuh mungil itu.

"Ayu, pernah nggak sih kamu bermimpi suatu saat bisa hidup bersama Mas Yudhis?" tanya Mia seraya merapikan rambutnya.

Mendengar cecar pertanyaan itu, Ayu membulatkan mata menatap satu persatu temannya dengan wajah serius.

"Bisa berhenti bicara soal Mas Yudhis?"

Ketiga rekannya itu sejenak saling pandang lalu bersama-sama mereka mengangguk.

"Oke, kalau gitu ... kita bicara soal Askara! Gimana, Ay?"

Ayu menarik napas dalam-dalam kemudian menggeleng dengan mata malas. Ketiganya tertawa melihat ekspresi Ayu.





Bab 3



ASKARA adalah asisten dosennya kala itu. Pria berpenampilan rapi dengan kumis tipis dan senyum menawan berhasil mencuri hatinya. Sama dengan Askara, pria itu menaruh perhatian lebih pada Ayu, tetapi karena perempuan itu terlihat membatasi diri, akhirnya Aska memilih mengerti.

Meski begitu mereka berdua masih saling berhubungan lewat aplikasi chatting berwarna hijau. Terakhir, Askara lah yang memberikan lokasi seperti yang Ayu mau. Saat mereka masih sering bertemu di kampus, Askara dan Ayu sering berdiskusi masalah apa saja. Mereka memiliki sudut pandang yang sama dalam memaknai pendidikan.

Pernah beberapa kali mereka jalan berdua sekadar makan bersama, hal itu dilakukan Ayu diam-diam. Sebab ia tahu bagaimana Yudhis melarangnya untuk pergi berdua saja dengan lawan jenis. Entah apa yang ada di kepala pria beralis tebal itu, yang jelas kakak angkatnya itu menginginkan Ayu lulus dengan predikat terbaik dan menjadi orang yang berguna.

"Aku nggak mau kamu sibuk pacaran sehingga kuliah terabaikan." Demikian pesannya kala itu.

Jentikan jari Mia membuyarkan ingatannya pada Askara. Rekannya itu menyodorkan sebungkus keripik jagung yang sudah terbuka. Ayu melihat kedua temannya yang lain telah terlelap, padahal perjalanan hanya memakan waktu tiga jam dan menurutnya tidak lama.

"Biar nggak bengong!" tutur Mia.

"Nggak ikutan tidur juga?"

Mia menggeleng.

"Aku ingin tahu ceritamu soal Askara! Dia yang bikin kita menemukan desa seperti yang kamu mau, dia juga yang melobi kepala desa di

sana untuk menyiapkan rumah untuk kita. Seperhatian itu dia padamu, Ay!"

Ayu memasukkan tangannya ke bungkusan yang disodorkan Mia lalu mulai mengunyah makanan gurih itu.

"Dia bukan perhatian ke aku aja kok. Kan ke kalian juga!" elaknya.

"Tapi aku nggak yakin kalau itu keinginanku, Askara bakal seperti itu, Ay," tangkis Mia santai. "Ayolah, apa sih yang kamu tunggu, Ay? Bukannya dia pernah mengucapkan perasaannya padamu?"

Ayu menghela napas dalam-dalam. Askara bukan pria biasa, dia pria cerdas yang rencananya lima bulan lagi akan berangkat ke luar negeri untuk meneruskan sekolahnya. Dia akan mengambil program doktor di sana.

Selain cerdas, Askara juga penyabar dan memiliki kepribadian yang menyenangkan. Namun, entah mengapa dirinya belum bisa sepenuhnya menerima tawaran rasa yang diberikan pria berkulit khas pribumi itu.

Ayu justru bermain-main dengan angan yang tidak mungkin ia miliki. Bermain dengan

segunung harap tentang Yudhistira yang dia sepenuhnya sadar itu tidak mungkin.

"Jangan bilang kamu ragu dengan perasaanmu karena Mas Yudhis!"

Ayu menatap Mia malas, ia kembali menikmati keripik jagung lalu sesekali menatap ke luar jendela.

"Ayu, aku bukan sok tahu, tapi ... aku rasa kamu memang mencintai pria itu. Iya, kan?"

"Maksudmu?"

"Nggak usah pura-pura deh! Kamu mencintai Mas Yudhis, kan?"

Uhuk! Ayu tersedak, cepat Mia memijit tengkuk perempuan berkulit putih itu lalu memberinya minum.

"Sorry, Ay!"

Ayu tak menjawab ia menandaskan segelas air mineral kemudian berkata, "Mia, kita ganti topik ya."

Perempuan berambut ikal itu menaikkan alisnya lalu tersenyum.



HARI terus beranjak, persiapan pernikahan sudah sedemikian rapinya. Undangan sudah disebar. Konsumsi sudah fix, baju seragam buat keluarga besar sudah selesai pun demikian dengan halaman belakang rumah Pak Cokro yang sedianya akan disulap menjadi kebun bunga juga sudah dirinci detailnya.

Prita menatap bahagia ke Yudhis. Pria bertubuh tegap itu membalas penuh damba pada calon istrinya. Perempuan semampai itu terlihat elegan dengan balutan kebaya modern berwarna putih panjang menyapu lantai, dengan kristal-kristal kecil yang membuat siapa pun berdecak kagum.

"Mas Yudhis! Ngelihatnya biasa aja ih!" protes Prita menahan tawa. Sementara Yudhis mengusap tengkuknya ketika beberapa pegawai di situ menatap dirinya dengan senyum simpul.

"Salah sendiri cantik!" tuturnya mendekat. "Dia cantik, kan, Mbak?" Yudhis menatap salah satu karyawan yang ikut menata dan mempersiapkan kebaya untuk Prita. Ditanya

seperti itu, perempuan berseragam merah marun mengiyakan.

"Hari ini kita terakhir ketemu. Seminggu kita harus berdiam diri di rumah masing-masing, Mas. Dan ini adalah fitting terakhir, sebelum hari itu," jelas Prita menatap cermin seraya mematut diri.

"Aku tahu, jadi bagaimana kalau kita seharian menghabiskan waktu sebelum esok?"

Mata perempuan tinggi itu menyipit.

"Maksudnya kita jalan, makan, shopping atau apa ajalah yang kamu mau. Gimana?"

Senyuman terpeta di wajah calon istrinya. Prita melangkah dan memberi isyarat pada karyawan boutique agar membantu melepas kebaya.

"Aku ke kamar ganti dulu ya."

Yudhistira mengangguk tersenyum, lalu kembali duduk di sofa menunggu calon istrinya keluar. Aroma lembut Marc Jacobs menguar dari tubuh langsingnya. Prita adalah salah satu pemenang kontes model di salah satu stasiun televisi. Sejak kecil dia bercita-cita ingin menjadi manekin berjalan.

Yudhistira kenal saat ia didaulat menjadi MC di acara amal yang diadakan oleh agensi Prita. Beauty Modelling mempunyai jadwal bakti sosial setiap bulan dan Yudhis selalu dilibatkan dalam acara itu. Seringnya bertemu memupuk rasa indah di antara mereka, sehingga keduanya sepakat menjalin kasih lebih serius hingga saat ini.

Berkomitmen dengan Prita tentu akan menerima hal-hal yang tidak biasa. Artinya, dia masih terikat banyak kontrak dan pekerjaan yang harus diselesaikan dalam kurun waktu yang tidak sebentar. Hal itu pernah diungkapkan Prita pada

Yudhis.

"Apa kamu mau jika sekali waktu aku harus pergi meninggalkanmu untuk merampungkan pekerjaan dan kontrak-kontrakku?" tanyanya saat Yudhis mengutarakan keinginannya untuk melamar Prita.

"Kenapa nggak? Bahkan kalau mungkin aku bisa menyusul kamu ke mana kamu bekerja."

Wajah cantiknya merona dan mengukir tawa manis di bibirnya.

"Gombal!" selorohnya mencubit lengan Yudhis.

"Aku serius!" Ia meyakinkan.

"Aku tahu! Karena aku nggak suka laki-laki yang nggak serius!" timpal Prita.

Selain menjadi announcer, sebenarnya Yudhis memiliki bisnis yang sudah lama dirintis sang papa. Bisnis yang bergerak di bidang jasa.

Belakangan ini papanya berencana membuka cabang di beberapa kota kecil dan Yudhis diminta handle proyek itu. Agak bingung karena jika dia terima, itu artinya dia akan lebih sering berjauhan dengan Prita. Namun, jika dia menolak tawaran papanya, tentu sang papa akan kesal karena ini adalah kesekian kalinya Yudhis menolak.

"Melamun?" Suara Prita mengejutkan dirinya.

"Eh, udah?"

Prita mengangguk, mengulas senyum.

"Kita makan siang di restoran Jepang kesukaanmu atau"

"Aku pingin makan soto di pinggir jalan!"

"Hah?"

"Kenapa? Nggak boleh?"

"Nanti pasti banyak pria yang melirikmu, dan aku nggak suka itu!"

"Dan pasti banyak perempuan yang mengajakmu berswafoto dan aku juga nggak suka itu!"

Keduanya tertawa, memang seperti itu yang sering terjadi. Yudhistira pria yang memiliki segudang kesibukan meski bukan artis atau model, tapi wajah dan penampilannya cukup mempuni jika dikatakan model atau artis.

Beberapa kali ditawarkan agen model tempat Prita bekerja, pria itu selalu menolak halus. Baginya bekerja seperti Prita bukan sesuatu yang menyenangkan. Cukup perempuan yang ia cintai saja yang merasakan tuntutan pekerjaan yang menggila itu.

"Jadi ... kita makan di mana?" tanya Yudhis saat mereka telah berada di mobil.

"Tetep soto di pinggir jalan yang waktu itu!"

"Oke, Sayang."



HANGAT sapa mentari dan kicau burung pagi mengukir senyum di wajah Ayudia. Hari ini adalah hari pertama dia dan ketiga rekannya di desa yang di kelilingi sawah itu. Aroma rumput dan berbagai bunga juga pepohonan menyeruak menyegarkan pernapasan.

Ayu, Wulan dan Kiki masih di dapur membuat sarapan. Sementara Mia sudah lebih dulu menandakan sarapannya di ruang tamu.

"Hari ini kita ketemu dengan kepala desa dulu! Nah setelah itu" Wulan menghentikan kalimatnya saat mata perempuan itu menatap ke pintu rumah yang disediakan untuk mereka.

"Pagi, Wulan!"

"Mas Aska? Eh, Pak Aska?" Perempuan itu mencoba meyakinkan pandangannya.

Pria yang selintas mirip Reza Rahadian itu melebarkan senyumnya melihat ekspresi Mia.

"Iya, kenapa? Kaget?"

"Eum ... sebentar, Mas, eh Pak!" Kikuk Mia melangkah mundur bermaksud mengabari rekan-rekannya di dapur. "Mas, Bapak"

"Udah panggil Mas aja, kita tidak sedang di kampus," potong Aska tertawa.

"Iya ...eum, silakan duduk, Mas Aska. Aku panggil yang lain dulu."

Secepat angin Mia ke dapur, sementara Aska mendaratkan tubuhnya di kursi.





Bab 4



DENGAN terengah, Wulan mengabarkan kedatangan Askara kepada ketiga rekannya. Sama dengan Wulan. Ayu, Kiki juga Mia, mereka semua tidak percaya.

"Udah, ayo keluar kita temui dia!" ajak Wulan masih dengan wajah kaget.

Diantara mereka berempat hanya Ayu yang mengenakan jilbab. Karena saat itu dia tidak sedang berjilbab, maka Ayu meminta agar ketiganya lebih dulu menemui Askara.

"Mia"

"Ambilin jilbab?" potong perempuan bertubuh sedikit subur itu.

Dengan senyum, Ayu mengangguk.

"Ay, aku rasa nih ya. Kita nggak bakal diperlakukan spesial jika tidak ada kamu!" cetus Kiki setengah berbisik.

"Kita sedang mengabdikan diri di sini, Ki. Bukan KKN! Jadi nggak ada urusannya soal perlakuan spesial!" balas Ayu seraya menerima jilbab dari Mia.

"Sstt! Buruan keluar! Eh, teh hangat buat Mas Aska udah?" Wulan menatap ketiganya. Merasa tidak ada satu pun yang membuat minuman, akhirnya mereka sama-sama tertawa.

"Ya udah, aku yang buatkan!" Ayu menuju kompor.

"Eh sebentar, Wulan! Kamu tadi bilang apa? Mas Aska? Sejak kapan kamu jadi adiknya?" seloroh Mia disambut tawa oleh yang lainnya.

Dengan percaya diri, Wulan mengatakan bahwa itu adalah permintaan Askara sendiri.

"Dia sendiri yang minta dipanggil Mas!"

Kali ini mereka semua mengarahkan pandangan ke Ayu yang baru saja selesai menyeduh teh.

"Ciee ... yang nyiapin teh buat calon suami, cieeee" Berbarengan mereka menggoda Ayu.

"Sstt! Berisik! Ayo keluar!" Perempuan berjilbab putih itu melotot. Dengan tawa yang ditahan, mereka semua keluar menemui Askara.

Senyum manis Aska tercetak saat melihat empat mantan mahasiswinya keluar. Pria berkacamata itu terlihat mencuri pandang ke Ayu.

"Apa kabar Ayu?"

"Baik, Mas."

"Ehem, kenapa Ayu aja sih yang ditanya kabar?" sindir Mia seraya memutar bola matanya.

Askara tertawa kecil seraya berkata, "Karena tanpa ditanya, kamu sudah menjelaskan bahwa sedang baik-baik saja."

Sahutan Aska membuat semuanya tertawa. Pria yang tengah duduk di hadapan mereka itu memang terkenal suka bercanda dan ramah. Hal itu membuat para mahasiswanya nyaman untuk bertukar pikiran dengannya.

"Jadi gimana? Aku harap kalian suka dengan rumah ini, dan tentunya juga dengan desa ini."

"Suka banget, Mas! Meski kami belum kenal banyak orang, tapi warga di sini terlihat ramah," ujar Kiki.

"Syukurlah! Setelah ini, kalian aku ajak ke rumah kepala desa. Kalian bisa banyak mendapat informasi di sana."

Setelah berbincang-bincang cukup lama, akhirnya Aska meminta agar ia diizinkan untuk berbicara berdua saja dengan Ayu.

"Eit! Kalau ada anak manusia berbeda jenis berdua saja, maka yang ketiga adalah setan, Mas. Jadi"

"Oh iya, aku paham. Jadi ... siapa yang mau jadi setannya?" Aska berseloroh dan kembali mereka semua tertawa.

"Aku aja aja deh yang nemenin Ayu!" Wulan menawarkan diri. "Tapi aku bukan setannya ya, Mas!"

Askara tersenyum kemudian mengangguk. Sepeninggal Mia dan Kiki ruang tamu menjadi hening.

"Gimana, semoga tempat ini seperti ekspektasimu, Ay."

"Iya, Mas. Makasih, ya." Ayu tersenyum.

"Eum" Tampak Aska ragu, ia menatap Wulan yang asyik dengan gadgetnya.

Merasa Aska tak nyaman, ia berkata, "Tenang, aku pakai ear phone, Mas!"

Bibir Aska melebar melihat reaksi Wulan. Pria itu kembali menatap Ayu. Ada perasaan yang lama ia harus kubur hingga menunggu saat Ayu selesai kuliah. Dia berharap kali ini Ayu membuka hati.

Aska punya banyak rencana untuk dia dan Ayu jika harapannya terwujud. Ia ingin meminang Ayu sebelum dirinya berangkat ke luar negeri. Menyelesaikan kuliah S2 dengan segera setelah itu melanjutkan hidupnya bersama perempuan yang ia cintai.

"Ayu, aku ingin bicara banyak soal hubungan yang terhenti waktu itu. Aku berniat datang ke keluargamu untuk menunjukkan bahwa aku bersungguh-sungguh," ungkapnya dengan tatapan hangat.

Ayu mulai bimbang, satu sisi dia merasa tersanjung dengan keseriusan pria baik di depannya, tetapi di sini lain ia meragu dengan perasaannya sendiri. Kebersamaan yang intens

dengan Yudhis belakangan ini telah benar-benar mengikis rasa yang sebenarnya pelan-pelan mulai mengakar untuk Aska.

Perhatian dan semua hal yang ditunjukkan Yudhistira padanya berhasil membuat Ayu kembali berpikir untuk mengartikan kedekatan mereka. Mendadak ia merasa bersalah pada Aska, meski sebelumnya pria itu belum mengatakan dengan jelas tentang perasaannya karena paham seperti apa yang diinginkan Yudhistira.

"Aku rasa sudah tidak ada alasan lagi kakak angkatmu melarang aku dekat dan melamarmu, kan, Ay?"

Ayudia mengangguk sembari tersenyum.

Aska mengungkapkan bahwa keberangkatannya akan dipercepat.

"Dengan begitu aku bisa memangkas waktu untuk segera kembali. Saat aku kembali ... kamu adalah orang pertama yang kutemui," ucapnya masih dengan mata membidik Ayu.

Ayu membeku. Ada ketulusan mengalir dari kalimat yang meluncur dari bibir Aska. Bagaimana dia bisa menolak semua kebaikan

dan ketulusan pria berkumis tipis itu? Apakah perasaannya benar-benar mencintai Aska atau hanya pelarian atas rasa yang berusaha ia lipat untuk Yudhistira?

Lagipula dia sepenuhnya sadar, berharap kepada Yudhis sama saja dengan mengharap hujan di musim kemarau. Kakak angkatnya itu akan segera merenda hati dengan Prita.

Mungkin kini saatnya dia kembali memperbaiki rasa yang mulai pupus dan kembali menguatkan hati untuk Aska.

Ingatannya berlabuh pada ucapan Bulek Warni, perempuan yang menyayanginya itu berulang kali menanyakan soal dirinya yang belum memiliki kekasih. Besar harapan Bulek adalah agar ia menikah dengan pria baik dan bertanggung jawab, dengan begitu ia sudah bisa bernapas lega, karena janjinya dengan sang kakak telah lunas.

"Ayu?"

"Iya, Mas?"

Aska menautkan kedua alisnya meminta jawaban. "Melamun?"

"Seperti yang aku bilang ... Mas bisa ke rumah Bulek untuk membicarakan hal ini."

"Baik! Akan aku lakukan," tuturnya dengan mata berbinar. "Sekarang ada baiknya kita bersiap-siap untuk ke rumah kepala desa!" titahnya.



YUDHISTIRA merebahkan tubuhnya ke pembaringan. Semua persyaratan menikah sudah selesai, tinggal pelaksanaannya saja. Namun, siapa sangka dua hari lagi pesta berlangsung justru ia kehilangan Prita. Perempuan yang ia cintai itu menghilang bak ditelan bumi. Bahkan keluarganya pun tak diketahui rimbanya. Semua akses informasi Prita tak ada yang bisa digali keterangannya.

Lelah sudah ia berkeliling dan memutar otak untuk menemukan Prita. Tinggal Yudhis yang semakin putus asa. Sementara persiapan pesta sudah di depan mata. Kedua orang tuanya panik terlebih sang mama. Jika acara ini dibatalkan, tentu saja sama dengan menabur malu di mata rekan kerja dan kerabat. Namun,

jika diteruskan tentu mempelaikan wanita harus segera ditemukan.

Ketukan pintu kamar membuat Yudhis bangkit.

"Masuk!"

Perlahan Bu Mita membuka pintu lalu menutup kembali. Ia mendekati sang putra yang tampak kusut.

"Bagaimana, Yudhis?"

Pria beralis tebal itu menggeleng. Jelas di wajahnya terlihat enggan berbicara.

"Mungkin teman-teman, Prita ada yang"

"Semua sudah Yudhis hubungi, Ma. Nggak ada satu pun dari mereka yang tahu ke mana dia."

Perempuan paruh baya itu menghela napas dalam-dalam. Ia bahkan hampir sama kusutnya dengan sang putra.

Sebelum ia berbicara dengan Yudhis, Bu Mita telah bertukar pikiran dengan suaminya. Mereka sepakat akan meminta kesediaan Ayu untuk menjadi mempelaikan wanita di acara pernikahan putra mereka. Meski keduanya tahu hal itu akan terasa tidak adil bagi Ayu.

Baik Pak Cokro dan Bu Mita merasa tidak ada pilihan lain selain memohon pada Ayu.

Bulek Warni pun telah mereka hubungi, dan pihak keluarga Ayu juga merasa tidak keberatan asal Ayu bersedia. Sekarang tentu Bu Mita harus bicara dengan Yudhis, sebelum menghubungi Ayu.

"Yudhis, papa dan mama punya usul agar keluarga kita tidak terlalu malu di mata para kerabat." Suara Bu Mita terdengar berhati-hati.

"Usul apa, Ma?"

Mengatur napas, perempuan berusia sekitar lima puluhan itu menjelaskan keputusan ia dan sang suami.

"Ini juga demi papamu dan"

"Yudhis tahu, Ma! Yudhis minta maaf karena ini sama sekali tidak ada dalam pikiran Yudhis!" potongnya dengan rahang mengeras.

"Mama tahu, Yudhis. Mama juga ingin tahu apa sebenarnya yang terjadi pada Prita, sebab"

"Jangan sebut namanya, Ma!"

"Yudhis, kita akan menemukan jawaban itu nanti. Jawaban kenapa ia pergi dan tak memberi kabar."

"Sudahlah, Ma. Apa yang sudah Mama susun itu jalankan saja."

"Jadi kamu setuju dengan usulan ini?"

"Yudhis nggak punya pilihan lain. Itu akan Yudhis pikir nanti."

"Maksudnya, Nak?"

"Mama nggak tahu apa yang ada di pikiran Maira jika dia tahu? Meskipun Yudhis tahu dia pasti akan setuju nanti, tapi kita nggak tahu bagaimana hatinya. Sudahlah! Mama boleh hubungi dia."

Tergambar di wajah Yudhis, ada kecewa dan marah menjadi satu. Ia hanya menunggu saat yang tepat untuk berterima kasih atau bahkan memberi jeda beberapa waktu untuk kembali memberi ruang bagi Ayu kembali bebas.





Bab 5



MENGABDI dan membagi ilmu di desa, jauh dari ingar bingar kota membuat Ayu bahagia. Dia merasa memiliki keluarga baru yang menyayanginya. Ada hal yang sama sekali tidak dia duga. Kepala desa yang ia datangi beberapa waktu lalu ternyata adalah ayah Askara.

Pria rendah hati itu sama sekali tidak pernah bercerita tentang kedua orang tuanya. Ia lebih suka berkisah soal keinginannya membangun sebuah sekolah yang bisa memajukan masyarakat desa. Dia juga memiliki angan-angan membangun desa tanpa meninggalkan kultur dan etika masyarakat desa.

Gayung bersambut, Ayu pun memiliki kepedulian soal pendidikan anak-anak yang

orang tuanya tidak mampu untuk menyekolahkan putra-putri mereka.

Dia beruntung, memiliki orang tua asuh yang memberikan kebebasan ke mana ia hendak mengabdikan dan membagikan ilmunya. Kehadiran Aska yang ternyata sudah memiliki lembaga pendidikan di desanya menjadi perantara langkah untuk mewujudkan impian Ayu.

Sekali lagi, Ayudia dibuat kagum dengan kebersahajaan Askara. Pria itu bahkan sama sekali tidak pernah bercerita tentang kiprahnya di desa ini.

Siang itu ia masih duduk di kursi kelas tempatnya mengajar. Ingatannya melayang pada ucapan Askara saat mengenalkan dirinya ke Pak Hadi sang ayah.

"Kalau yang pakai jilbab ini ... insyaallah akan jadi masa depan Aska, Yah."

Ucapan Askara membuat wajahnya memanas, terlebih saat ketiga temannya menggoda dan saling menimpali dengan kata-kata yang ia tak mampu menyembunyikan rasa malu. Sementara Pak Hadi saat itu mengamini

pernyataan Askara lalu berkata, "Bu, kita bakal punya mantu!"

Bu Hadi yang saat duduk di samping sang suami sontak mengusap bahu Ayu yang memang tengah bersalaman dengan ibunya.

"Ibu senang kalau kalian memiliki cita-cita yang sama," tuturnya lembut.

Bibir Ayu tertarik ke samping. Sejak pertemuan itu, ia merasa memiliki ayah dan ibu baru yang begitu sayang padanya.

"Belum pulang?" Suara seseorang dari pintu membuyarkan lamunannya. Senyum manis Aska menyapa Ayu tulus.

"Belum, Mas."

"Ngapain di sini? Ngelamun?"

Sambil merapikan jilbab, Ayu menggeleng.

"Ini juga udah mau pulang." Ia segera bangkit dan merapikan kertas-kertas di meja lalu memasukkannya ke dalam tas.

"Mau aku tunjukkan sesuatu?" tanya Aska.

"Tunjukkan apa?"

"Sebelum aku berangkat, aku ingin kamu melihatnya."

Ayu menatap Aska ingin tahu.

"Ikut aku!"

Tanpa menjawab, ia mengekori langkah pria beraroma mint itu. Pria yang bisa membuat ia merasa dilindungi. Pria penyabar yang bersedia menepi tatkala dirinya harus fokus pada kuliahnya.

Sekilas bayangan Yudhis melintas, hanya dalam hitungan hari pria itu akan menikahi Prita. Itu berarti, meski ia memiliki rasa berbeda pada Yudhis, dirinya harus melipat rapi perasaan itu. Ada Aska yang nyata yang bisa mengisi hatinya.

"Melamun lagi kan?" sapaan pria berkumis tipis itu kembali membuatnya salah tingkah. Langkah mereka terhenti di depan sebuah rumah berarsitektur joglo dengan aneka tanaman menghiasi halamannya.

"Sudah sampai?" Ayu mencoba berkelit.

"Ada yang mengganggu pikiranmu?" tanyanya tak menjawab pertanyaan perempuan itu.

"Nggak, Mas. Nggak ada."

"Lalu? Atau ... ah aku tahu! Kamu sedih bakal aku tinggal lama ke Australia?" selorohnya.

Ayu mengulas senyum, ia teringat pria di depannya itu sebentar lagi akan pergi untuk beberapa tahun.

"Mas Aska sok tahu!"

"Eh, apa yang akan Mas tunjukkan ke aku tadi?" tanyanya menatap pria itu.

Dengan senyum lebar, Aska mengeluarkan kotak kecil dari kantong kemejanya. Pelan ia membuka sambil berucap, "Aku harap kamulah yang akan menjadi masa depanku. Menikahlah denganku, Ayudia."

Kaki Ayu seolah terpaku sehingga ia merasa sulit bergerak. Lamaran tiba-tiba tanpa ia duga membuat dirinya benar-benar tak percaya. Terlebih lagi-lagi tanpa disangka, tiba-tiba muncul teman-temannya dan beberapa staf sekolah juga ikut muncul bersorak agar ia menerima lamaran Aska. Paras cantiknya merona malu, ia bahkan tidak sanggup menatap sekeliling.

"Mas Aska, aku yang selipkan ya. Kan kalian bukan mahram, nggak boleh pegang-pegang dulu!" seru Mia mendekat.

"Kamu terima pasti kan, Ay?" tanya Mia mengerling menggoda. "Kalau nggak diterima, cincinnya lumayan buat dijual lagi!" candanya konyol.

"Ayu? Kamu mau?" Wajah Aska menatap penuh harap. Berbeda saat ia mengajar di hadapan puluhan mahasiswa, pria itu begitu berwibawa dan bijaksana. Namun, saat berhadapan dengan situasi seperti saat ini, mendadak pria seperti kehilangan rasa percaya diri.

"Ayu!" bisik Mia seraya mencubit lengan Ayu.

"I ... iya!" sahutnya tergagap.

"Yeayyyy! Diterima, Teman-teman!" pekik Mia disambut tepukan riuh mengucapkan selamat.

Seperti yang diutarakan Mia, dialah yang menyematkan cincin itu ke jari Ayu. Sementara Aska menarik napas lega tanpa melepaskan tatapan mata ke arah Ayu.



SEBUAH panggilan masuk membuat ponsel Ayu bergetar. Saat itu hari masih pagi. Semalam ia baru saja melepas keberangkatan Aska untuk mengurus persiapan dan langsung terbang melanjutkan pendidikan di Australia. Seperti yang diucapkan pria itu, ia mempercepat keberangkatan agar ia segera bisa memboyong Ayu menjadi pendamping hidupnya.

Udara pagi yang menusuk membuatnya enggan bangkit petiduran. Karena hari ini adalah hari besar, maka ia memanfaatkan untuk bermalas-malasan selain masih ingin mengenang momen perpisahan dengan pria yang memiliki senyum manis itu.

Pintu kamar Ayu dibuka, suara cempreng Mia membangunkan sembari protes karena suara ponsel Ayu membuatnya terganggu.

"Angkat kenapa sih, Ay! Kali penting," ungkap Mia seraya menyerahkan ponsel pada pemiliknya.

Malas Ayu membuka mata, tapi saat ia membaca identitas pemanggil, sontak

perempuan itu seolah kehilangan rasa kantuknya.

"Bu Mita?" gumamnya heran menatap Mia sekilas.

Cepat ia menggeser layar ke atas.

"Halo, Ibu?"

Ekspresi Ayu sontak menegang saat mendengar suara isak dari seberang. Napasnya tak teratur, kedua netranya perlahan mengembun. Sementara Mia yang melihat hal itu mengernyitkan dahi menunggu penjelasan Ayu.

"Iya, Bu. Saya akan bersiap-siap untuk besok. Waalaikum salam," pungkasnya pelan mengakhiri percakapan.

Ayu tak bersuara, ia meletakkan ponsel di kasur dengan berurai air mata. Perempuan itu menarik selimutnya lalu membenamkan wajahnya ke bantal. Mia mendengar isakan dari sahabatnya itu. Ia merasa ada yang tidak beres telah terjadi pada Ayu.

"Ay, kamu kenapa? Cerita ke aku, Ay!"
Perlahan ia mengguncang tubuh Ayu. Namun,

Ayu tak menanggapi, ia masih terisak di balik selimut.

"Ayu, kenapa, Ay?"

Mia mencoba membujuk Ayu untuk bercerita, tapi lagi-lagi sia-sia. Hingga mentari beranjak naik, Ayu membisu.

Putus asa, Mia meninggalkan sahabatnya itu keluar. Teman-teman Ayu yang lain juga tengah menunggu penjelasan Mia, mereka berpikir bahwa Ayu sedang sakit.

"Jadi dia baik-baik saja?" tanya Kiki setelah Mia duduk bersama mereka di ruang makan.

"Dia baik-baik saja, tapi ... sepertinya telepon itu yang membuat dia sedih sampai sekarang."

"Kenapa dia, Mia?" Wulan penasaran.

"Kalau aku tahu, pasti kalian sudah aku kabari sebabnya! balas Mia, "dia diam dan terus menangis setiap kutanya."

Ruang makan hening, mereka masih menunggu dan berharap Ayu keluar kamar dan menceritakan kegundahannya.

"Ya udah, dia sejak tadi belum kemasukan makanan kan? Biar aku yang ajak dia makan!"

Wulan mengambil piring kemudian mengisinya dengan nasi goreng lengkap dengan telur mata sapi.

"Semoga dia mau bercerita setelah sarapan," harapnya seraya mengayun langkah menuju kamar Ayu.



MATA sembab Ayu gak bisa disembunyikan. Perempuan itu sibuk memasukkan beberapa lembar baju ke tas cokelatnya. Sementara ketiga rekannya hanya duduk menatap iba.

Mereka tidak menyangka Ayu harus berhadapan dengan masalah pelik yang dia tidak bisa hindari. Menikah dengan Yudhis dengan segera adalah hal yang sama sekali tidak mereka kira, sementara cincin dari Aska masih melingkar di jari manis Ayu.

"Ayu, kenapa kamu nggak jelaskan kalau"

"Kamu tahu bagaimana posisiku kan, Kiki?" potongnya saat Kiki mencoba memberikan solusi.

"Iya, aku paham, tapi mereka nggak bisa semauanya minta supaya kamu mau menerima

permintaan mereka dong, Ay!" timpal yang lainnya.

Sejatinya Ayu bisa saja mengutarakan keberatannya, tapi dia paham sepenuhnya bagaimana jika dirinya berada di posisi Bu Mita. Keluarga Pak Cokro sudah begitu baik padanya. Mereka telah memberikan fasilitas apa pun yang Ayu butuhkan, bahkan dirinya tidak merasa sebagai anak angkat keluarga itu.

Ayu mengerti, tentu mereka meminta hal ini dari pemikiran yang tidak sebentar. Sebab, pasti telah ada persetujuan Yudhistira di dalamnya. Jika pada akhirnya pria berkharisma itu menyerahkan keputusan pada kedua orang tuanya, itu berarti Yudhis telah benar-benar tidak memiliki jalan keluar apa pun.

"Jadi gimana, Ay? Kamu tetap mengikuti permintaan mereka?" Kiki menatapnya iba.

"Nggak ada pilihan lain, kecuali aku bisa menemukan Prita!"

"Lalu ... jika Prita tidak ditemukan, bagaimana? Lagian acara itu sudah di ambang pintu, Ay!"

Ayu menarik napas dalam-dalam kemudian perlahan melepaskan.

"Aku tahu, tapi aku bisa membicarakan hal ini ke Mas Yudhis!"

"Lalu bagaimana dengan Mas Aska? Apa dia akan kamu kabari soal ini?" Mia bertanya pelan.

Sejenak Ayu diam, lalu ia menggeleng seraya berkata, "Aku nggak tahu dan belum bisa bicara apa-apa soal ini ke dia."

"Tapi Ay! Kamu mencintainya kan?" Wulan menatap sahabatnya penuh tanya.

Ayudia tidak menjawab, ia kembali mengemas baju dan perlengkapan lainnya.

"Ayu! Kamu pamit apa nanti ke orang tua Mas Aska?"

"Ada keperluan yang harus diselesaikan," sahutnya tanpa menoleh.

"Tapi kamu kembali ke sini lagi kan, Ay?" tanya Kiki.

"Ini duniaku, Ki. Aku akan kembali ke sini! Karena ... adanya aku di pernikahan itu hanya untuk pelengkap. Selebihnya tidak ada!" paparnya menerawang.





Bab 6



JANGAN dibayangkan bahagianya malam pertama. Karena yang terjadi justru kekakuan antara dua orang dewasa yang dulunya sangat dekat. Yudhis bersikap tak acuh bahkan pada malam itu justru kalimat yang meluncur menandakan bahwa mereka bukan lagi sepasang suami istri.

Sementara Ayu, harus menerima semua keputusan itu dengan hati nelangsa. Meski dia memiliki sekeping hati yang diam-diam memuja, tapi dirinya tahu bahwa Yudhis tidak akan membiarkan hal itu terjadi.



MENAPAKI hari baru dengan status berbeda tak membuat Ayu bahagia. Ia harus berpura-pura menikmati sandiwara yang keluarganya tahu. Bulek Warni berulang kali meminta maaf karena memutuskan sepihak. Sehari sesudah Bu Mita meminta agar Ayu bersedia menjadi mempelai pengganti bagi Yudhis, ia menerima telepon dari Australia.

Askara menelepon dan meminta agar Bulek Warni mengizinkan Ayu dipersunting olehnya. Karena tidak tahu dan kurangnya komunikasi antara dirinya dan Ayu, adik almarhum ibunya itu dengan gamblang mengatakan bahwa Ayudia telah dipinang oleh Yudhis dan akan segera menikah.

Mendengar penuturan Bulek Warni hati Ayu hancur. Ia bisa merasakan bagaimana perasaan Aska saat itu. Itu pula yang menyebabkan Ayu tidak pernah bisa menghubungi pria yang tengah menimba ilmu di negara Kangguru tersebut. Rupanya Aska benar-benar kecewa.



SATU pekan sudah acara megah pernikahannya dengan Yudhis berlalu. Terkadang ikatan budi memang harus ditebus dengan hal yang tidak masuk akal. Dia harus mengulas senyum di depan keluarga besar orang tua angkatnya.

Ayu tidak ingin melukai mereka berdua. Walau bagaimanapun ia bisa memahami perlakuan Yudhis yang berusaha membangun tembok tinggi pada hubungan mereka.

Seperti yang sudah direncanakan, sepekan setelah pernikahan, Yudhis menempati rumah pribadinya. Sebenarnya baik Pak Cokro dan Bu Mita menginginkan agar keduanya pergi berbulan madu.

Namun, Yudhis menolak dengan berbagai alasan. Tentu saja hal itu dipahami oleh kedua orang tuanya. Bu Mita yang paling sering meminta agar Ayu bisa bersabar dan bertahan.

"Mungkin perasaan Yudhis saat ini ibarat batu hitam, dan cinta itu ibarat tetes air yang terus menerus menetes. Sekeras apa pun batu, ia akan mengikuti pecah pada waktunya," ujar Bu Mita, "sama seperti kondisi saat ini. Ibu

harap dengan seringnya kalian bersama, akan tumbuh perasaan cinta untuk kalian berdua."

Ayu hanya menarik napas seraya mengulas senyum. Entah apa yang dipikirkan ibu angkatnya itu. Bagaimana mungkin hanya dirinya saja yang harus berusaha, lalu bagaimana dengan Yudhis? Tidakkah dia mengatakan hal yang sama juga pada putranya itu?

Lamunan Ayu buyar saat merasakan sentuhan di bahunya. Senyum Bu Mita melebar menatapnya.

"Kamu jangan khawatir. Yudhis akan bersikap baik padamu. Mama sudah bicara banyak dengannya. Sekarang bersiaplah untuk pergi ke rumah pribadi kalian."

Ayu bangkit dari duduk lalu mengangguk seraya berkata, "Baik, Ma. Terima kasih."



SEPANJANG perjalanan hanya terdengar lagu dari tape mobil Yudhis. Pria bermata tajam itu begitu dingin. Hampir saja Ayu tak mengenalinya. Yudhis pria yang hangat

berubah menjadi angkuh. Luka kecewa yang ditorehkan Prita membuat ia begitu membenci hidupnya.

Tak ada perhatian kecil atau sapa hangat seperti yang pernah Ayu rasakan dulu. Sapa dan perhatian yang membuat Ayu menyimpan rasa sekuat tenaga. Kini Yudhis benar-benar berbeda.

"Apa rencanamu setelah ini?" Suara Yudhis memecah kesunyian dalam mobil. Pria itu bertanya tanpa menoleh.

"Eum ... kalau Mas nggak keberatan aku mau kembali mengajar ke"

"Desa itu lagi?" potongnya datar.

"I ... ya, Mas."

"Terserah kamu saja. Kamu bisa atur sendiri apa yang kamu inginkan."

"Terima kasih, Mas. Tapi apa Mama nggak apa-apa dengan keputusan aku?" tanyanya ragu. Ayu tahu, besar harapan Bu Mita padanya agar bisa mengubah Yudhis kembali menjadi pria yang seperti dulu.

Yudhis mengedikkan bahu.

"Kamu bisa tanya itu ke Mama," balasnya tak acuh.

Ayu mengangguk pelan.

"Sebentar lagi kita sampai. Oh iya, ada supermarket di dekat sini. Mungkin kamu mau beli sesuatu untuk di dapur?"

"Boleh. Mas mau makan apa siang ini?"

"Aku harus ke studio. Ada kerjaan. Jadi mungkin nggak makan siang di rumah."

"Malam mungkin?"

Yudhis menggeleng kemudian menjelaskan bahwa akan pulang dini hari. Ayu menghela napas dalam-dalam lalu mengangguk.

Sebenarnya ia ingin agar Yudhis tidak membuat jarak dengannya. Ia ingin pria itu bersikap seperti biasa meski hubungan mereka memang terasa terpaksa. Sebagai perempuan figuran di hidup Yudhis, ia sadar dan tidak meminta apa pun selain perlakuan seperti sediakala.

Ayu pun paham kedudukannya di hati Yudhistira. Ia tidak mungkin mengganti posisi Prita yang telah begitu dalam menempati hati pria itu.

Mobil berjalan melamban lalu memasuki area parkir swalayan.

"Kamu bisa belanja sendiri, kan?"

"Iya, Mas."

"Oke! Aku tunggu di sini aja!"

Ayu melangkah menyusuri lorong swalayan. Mengambil beberapa kebutuhan dapur juga kebutuhan pribadinya. Perempuan itu tidak tahu seperti apa rumah yang akan ia tempati bersama Yudhis.

Meski begitu hatinya sedikit terhibur karena Yudhis tidak keberatan jika ia kembali ke desa itu. Satu pekan lagi cukup baginya bersama pria itu, selebihnya ia akan kembali bersama murid-murid kecilnya.

Sambil merapikan jilbab, ia mendorong kembali trolley ke bagian sayuran dan buah. Beberapa sayuran hijau dan buah juga tak ketinggalan ayam dan daging, ia masukkan ke dalam keranjang dorongnya. Ia ingat Yudhis sangat menyukai aneka soto buatannya. Pria itu dulu bahkan seringkali meminta agar setiap hari ia memasak soto yang berbeda.

"Hari ini soto Lamongan, besok soto Betawi, besoknya soto Makassar besok lagi soto Banjar," pintanya saat itu.

Mengingat waktu itu membuat bibir Ayu menyinggung senyum. Setelah dirasa cukup, ia mendorong belanjanya ke kasir. Ayu harus bersabar karena antrean mengular. Sambil menunggu giliran, ia menghubungi Mia yang tengah berada di desa.

Sementara di mobil, Yudhis mulai gelisah karena Ayu tak kunjung muncul. Pria itu melirik arloji, sudah hampir satu jam ia menunggu.

Sambil menggerutu, Yudhis mencoba menelepon Ayu. Akan tetapi, tentu saja tidak bisa karena sang pemilik tengah melakukan panggilan ke nomor lain.

Dengan wajah kesal, Yudhis keluar dari mobil. Ia melangkah cepat menuju pintu swalayan mencari Ayu. Sampai di dalam, mata Yudhis menyapu setiap lorong. Antrean panjang di kasir tak luput dari perhatiannya.

Karena tidak menemukan Ayu, ia harus masuk dan melihat dari dekat satu persatu

orang yang mengantre. Hingga akhirnya ia melihat ayu tengah berdebat dengan salah satu pengunjung yang juga tengah menunggu giliran di kasir.

Seorang pria tambun ngotot ingin mendahului Ayu. Tak ingin terjadi hal yang tak diinginkan, cepat Yudhis mendekat.

"Ada apa ini?" Matanya menatap tajam pria di depannya. Sementara Ayu terkejut tidak menyangka Yudhis akan masuk dan menolongnya.

"Kamu siapa! Aku sedang bermasalah dengan perempuan ini!" seru pria tambun itu.

"Nggak penting saya siapa! Saya nggak bisa melihat seorang laki-laki bertengkar dengan seorang perempuan di tempat umum!"

"Aku hanya minta dia minggir karena setelah ini giliran aku!"

"Bukan, Mas! Aku yang lebih dulu ada di tempat ini. Dan bapak ini datang setelah aku," kilah Ayu.

"Heh! Kamu ini, cobalah hormat dengan yang lebih tua! Kamu nggak lihat kalau dari tadi trolly aku di sini?"

"Trolly bapak berada jauh dari tempat ini, itu artinya saya yang lebih berhak!"

Yudhis meraih tangan Ayu lalu menggenggamnya erat. Reaksi Yudhis membuat Ayu merasa dilindungi.

"Benar trolly bapak jauh dari tempat ini?"

Bapak berkaus abu-abu itu menatap Yudhis dengan tatapan heran.

"Kamu siapa ikut campur urusan perempuan ini!"

"Saya suaminya! Saya sejak tadi mengetahui perdebatan ini! Tak bisakah bapak bersikap baik dengan perempuan?" tanya Yudhis masih menggenggam tangan Ayu.

Keributan yang terjadi tentu saja membuat sebagian orang yang berada di situ beralih perhatian ke mereka. Beberapa orang mengatakan bahwa apa yang dikatakan Ayu benar. Setelah kembali sedikit berdebat, akhirnya pria tambun itu menyerah dan mundur.

"Kamu tunggu di sana, biar aku yang urus!" titah Yudhis memberi isyarat agar Ayu menunggu di kursi yang disediakan di luar area

swalayan. Tak membantah Ayu melangkah menjauh.

"Lain kali kalau seperti ini lagi, lebih baik kamu ngalah! Untung itu orang nggak kalap!" tutur Yudhis saat mereka berdua telah berada di mobil.

"Tapi aku nggak salah, Mas. Kalau aku ngalah, itu artinya mas akan lebih lama lagi nunggu aku selesai belanja," balas Ayu.

Yudhis menghela napas, kemudian menyalakan mobil.

"Aku tadi telepon. Kamu sedang dalam panggilan lain," jelasnya seraya perlahan menginjak gas.

"Maaf, Mas. Aku menelepon Mia."

"Hem ... *it's oke!*"





Bab 7



MOBIL berhenti di rumah bercat putih berpagar hitam. Ini kali pertama Ayu melihat rumah pribadi Yudhis. Rumah yang sedianya akan ditempati dengan Prita. Ada taman kecil di halaman depan dengan hamparan rumput hijau membentang bak permadani. Dari tampilannya, terlihat jika taman ini benar-benar dirawat.

Yudhis membuka pagar kemudian kembali ke mobil dan membawanya masuk.

"Kita sudah sampai. Ayo turun!" titahnya setelah mesin mobil telah mati.

Tak membantah, Ayu mengemas beberapa barang yang ia beli di swalayan tadi. Namun, Yudhis mencegahnya.

"Biar aku yang bawa. Kamu turun aja. Oh iya, ini kuncinya, tolong kamu buka pintunya ya!" Pria itu menyodorkan kunci ke Ayu.

Lagi-lagi tanpa suara ia menerima benda itu lalu bergegas keluar dan menuju pintu rumah. Awalnya dia ragu, mengingat Yudhis pernah bercerita soal impiannya tinggal di rumah ini. Walaupun Ayu belum pernah tahu, tapi cerita indah soal rumah ini sudah di luar kepalanya.

"Mayra! Kenapa bengong? Buka pintunya! Berat nih!" Ia melihat Yudhis membawa beberapa barang belanjaan, sementara di sampingnya ada koper mereka yang sudah dikeluarkan dari bagasi.

Ayu tersenyum, lalu memasukkan anak kunci dan memutar kenop pintu. Ruang tamu luas dengan sofa biru gelap menyambut kedatangan mereka. Ruangan itu terasa sangat lega karena tidak banyak perabot di sana. Hanya ada rak sudut dan TV lcd yang menempel di dinding.

"Welcome home!" tutur Yudhis menatap sekeliling ruangan.

"Kamu boleh lihat-lihat dulu rumah ini. Atau kalau mau langsung ke kamar juga boleh."

Mata Ayu berhenti pada beberapa pigura kecil yang dipajang di rak yang terletak di sudut ruangan. Hampir semua foto-foto Prita mengisi bingkai kecil berukir itu. Selain itu ada dua foto saat Yudhis dan Prita berada di suatu tempat.

Melihat semua itu, Ayu hanya tersenyum getir. Andai dia bisa berteriak dan dengan mudah menemukan Prita pasti akan dia lakukan. Siapa pun tidak akan pernah suka berada di posisinya saat ini. Terpaksa bersandiwara demi membalas budi orang tua angkatnya.

Ayu tidak tahu sampai kapan dirinya ada pada kondisi seperti ini. Karena dia tahu, Yudhis tidak pernah menginginkan hal ini terjadi. Terlebih, mereka bukan lagi suami istri tepat pada malam pengantin.

"Mayra, kamu bisa menempati kamar depan ya. Ada kamar mandi dalam juga. Jadi kamu bisa lebih leluasa." Suara Yudhis membuatnya tersadar.

Gugup ia mengangguk, sebab pria itu tiba-tiba telah berada di depannya.

"Barang belanjaan sudah kuletakkan di dapur. Koper kamu juga sudah di kamar. Aku pergi dulu. Kunci saja pintu nanti kalau malam aku belum datang. Aku bawa cadangannya."

Ayu hanya menelan ludah ketika Yudhis melewatinya begitu saja. Ia bahkan tidak sempat mengatakan atau bertanya apa pun kepada pria itu.



YUDHIS menghabiskan *cappucino* ke empatnya di kafe itu. Kafe yang terletak di ujung jalan dekat dengan studio tempatnya bekerja. Sudah hampir tiga jam dia duduk di tempat itu.

Hari ini sebenarnya tidak ada urusan apa pun di kantor, hanya saja ia enggan berlama-lama di rumah. Pria itu tak ingin merasa Ayu merasa tidak nyaman jika ada dirinya. Selain mereka memang bukan lagi suami istri, Yudhis merasa tidak bisa bersikap seperti dulu lagi terhadap perempuan berjilbab itu.

Satu tepukan di bahu membuatnya menoleh. Seorang pria berperawakan tidak begitu tinggi duduk di depannya dengan wajah prihatin menatap Yudhis.

"Sori, kamu pasti lama nunggu," ucapnya seraya melambaikan tangan ke arah pelayan. Setelah memesan minuman segar, ia kembali menatap Yudhis.

"Ayolah, move on, Bro! Kamu laki-laki, Yudhis!"

"Kamu pikir semudah itu? Maksudku ... aku hanya butuh penjelasan soal ini, Fred."

Obrolan terhenti saat pelayan membawakan pesanan Fredi. Setelah mengucapkan terima kasih, pria berkulit cokelat itu menyesap jus alpukat di depannya.

"Aku tahu itu nggak mudah, tapi buat apa kamu menunggu seseorang yang tiba-tiba pergi begitu saja di saat kebahagiaan akan kalian genggam?"

Yudhis menghela napas lalu bersandar di punggung kursi. Tidak ada yang salah saran Fredi, tapi dia punya alasan kuat untuk tahu ada apa dengan Prita. Ia dan perempuan itu

saling mencintai dan memiliki mimpi yang sama. Beribu pertanyaan muncul dan tak pernah bisa terjawab hingga saat ini. Bahkan ia pun tidak bisa menghubungi keluarga Prita.

Perempuan itu memang pernah bercerita berasal dari keluarga broken. Ia diasuh sebentar oleh ibunya yang menikah dengan pria berkebangsaan Amerika. Setelah itu, ibunya pergi ke negara Paman Sam mengikuti suami barunya. Sementara sang ayah, tidak ada kabar sesudahnya. Hanya terakhir ia mendengar ayah Prita telah memutuskan untuk tinggal di Singapura bersama keluarga barunya. Prita sudah dipaksa menjadi mandiri sejak usia belasan tahun.

Hingga akhirnya Prita tinggal sendiri di apartemen dan sesekali mengajak Yudhis mengunjungi rumah tantenya yang tinggal di sebuah pemukiman mewah. Namun, saat ini tantenya juga seolah menghilang.

"Yudhis, lalu bagaimana dengan Ayu? Apa dia bisa menerima keadaan ini?"

Pria bermata tajam itu mengusap wajahnya. Dengan suara lirih ia berkata, "Aku telah menalaknya saat malam itu!"

Mata Fredi membulat, segera dia menghentikan pergerakan tangannya yang hendak menyalakan rokok.

"Kamu bicara apa, Yudhis? Kamu menceraikan Ayu saat malam pertama kalian?" Suara pria berkemeja hijau itu terdengar keras sehingga mengalihkan perhatian beberapa pengunjung.

"Bisa kamu kecilkan suaramu, Fred?"

"Sori, Yudhis! Aku cuma kaget. Aku nggak ngerti jalan pikiranmu, Bro! Kamu pikir Ayu suka dengan kondisi kalian? Kenapa kamu membiarkan dia menanggung beban yang bukan seharusnya?" Fredi menarik napas dalam-dalam. "Menurutku kamu keterlalu, Yudhis! Kamu nggak memikirkan kondisi psikologis Ayu? Kamu sadar nggak sih!"

Pria itu bergeming. Ia hanya menatap tajam pada cangkir cappuccino miliknya.

"Aku mengajakmu ke sini tidak meminta pendapatmu, Fred!"

Fredi menggeleng.

"Aku tahu, tapi apa yang kamu lakukan ke Mayra itu salah! Apa orang tuamu tahu soal ini?"

Yudhis menggeleng. Ia kembali menyedap cappuccinonya.

"Aku mau kamu bantu aku cari Prita!"

Fredi tersenyum miring.

"Kamu mau dengar sejenak saranku?"

"Apa?"

Rekan Yudhis itu menyinggung tawaran bos mereka untuk menaikkan jabatan Yudhis menjadi program director di radio tempat mereka kerja.

"Akan lebih baik kamu fokus ke pekerjaan. Tinggalkan semua obsesimu ke Prita."

Yudhis menghela napas dalam-dalam.

"Aku sedang tidak ingin bicara soal pekerjaan. Lagipula aku sedang memikirkan untuk resign!"

Lagi-lagi mata Fredi membulat. Terlalu banyak kejutan hari ini yang ia dengar dari rekannya itu.

"Resign? Kamu kenapa, Yudhis? Karir kamu di *broadcast* cukup bagus! Aku yakin bos akan tahan kamu."

"Entah, Fred. Aku kehilangan semangat hidup. Nggak yakin juga aku bisa kembali bekerja dengan baik jika pikiran masih kacau," ungkapnya dengan wajah muram.

Fredi menghela napas kemudian mengangguk pelan. Dia tahu bagaimana hubungan Yudhis dan Prita. Mereka berdua terlihat sangat serasi, saling cinta, saling memberi support satu sama lain. Fredi tidak habis pikir, kenapa Prita pergi begitu saja tanpa memberi kabar atau isyarat sedikit pun.

"Yudhis, sebaiknya jangan terburu-buru memutuskan resign. Ada banyak hal yang harus dipikirkan," tutur Fredi, "mungkin kamu tidak masalah soal uang dan pekerjaan, sebab orang tuamu punya perusahaan yang siap kamu pimpin, tapi tentu dengan meninggalkan pekerjaanmu saat ini bukan hal bijak, Bro!" Ia menatap Yudhistira yang terlihat resah.

"Aku ngerti, Fred. Thanks!"

Fredi menarik bibirnya datar.

"Kamu masih ingin mencari Prita?"

Yudhis bergeming. Fredi menyedap kembali minumannya hingga tandas.

"Kamu tahu, Yudhis! Siapa yang paling menderita di masalahmu ini?"

Pria itu menatap Fredi meminta jawaban.

"Ayu yang paling menderita! Kamu nggak pernah tahu bagaimana perasaannya. Apa kamu juga tahu dia juga tidak bahagia?"

Mendengar penuturan rekannya, Yudhis berkata, "Aku sudah memberi kebebasan untuknya, Fredi. Aku pikir dengan menceraikan Mayra itu akan membebaskan dia dari masalah ini."

"Kamu keterlaluan, Yudhis! Kamu pikir nggak ada dampaknya gitu ke Ayu? Dia sudah menyandang predikat janda!"

Wajah Yudhis terlihat gusar.

"Kamu benar, Fred. Tapi aku sudah memberikan kebebasan dengan mengizinkan dia kembali mengajar di desa seperti yang dia inginkan."

"Kamu pikir itu bisa menyelesaikan masalah ini?"

"Paling tidak untuk sementara sebelum aku membicarakan hal ini ke orang tua," tangkisnya. "Meski aku tahu mereka pasti akan menyalahkan aku," sambungnya lagi.

Fredi menatap lekat ke Yudhis.

"Yudhis, aku tahu siapa kamu dan siapa Ayu. Bagaimana perhatian dan sayangmu padanya. Jawab dengan jujur, bagaimana perasaanmu pada adik angkatmu itu?"





Bab 8



YUDHIS menaikkan alisnya sebelah kemudian menarik bibirnya miring.

"Menurutmu?" Ia balik bertanya.

"Kamu mencintainya? Sori, maksudku ... aku menangkap ini."

Kembali Yudhistira tersenyum. Ia tak menyalahkan dugaan Fredi, meski dirinya menampik hal itu. Menurutny, Mayra adalah hanya adik angkat dan dia sangat menyayangi seperti seorang kakak pada adik.

"Nggak usah sok menganalisis, Bro!"

Fredi terkekeh.

"Aku tidak sedang menganalisis, tapi siapa pun akan berpikir sama denganku jika melihat bagaimana kamu memperlakukan Ayu," paparnya.

Yudhis menghela napas. Kelebat bayangan Mayra menari di matanya. Ia menarik napas dalam-dalam mencoba mencerna ucapan Fredi, sambil mencari jawaban apa kedekatan dia dengan Mayra menjadi pemicu perginya Prita.

"Fred! Apa menurutmu Prita pergi karena cemburu? Maksudku ... apa dia sangsi padaku?"

Fredi mengangkat bahu kemudian menggeleng.

"Yudhis! Kalau memang seperti itu, aku yakin Prita akan mempertahankan hubungan kalian! Tapi ini kan nggak! Dia malah kabur!"

Pria berkemeja putih itu mengangguk paham.

"Sudahlah! Nggak perlu kamu telisik lagi soal Prita! Pikirkan bagaimana kamu bisa memperbaiki hubungan kamu dengan Ayu!"

"Hubungan? Hubungan apa?"

Wajah Fredi terlihat kesal. Ia tidak setuju dengan keputusan Yudhis menjatuhkan talak pada Ayu. Karena menurutnya, Ayu adalah korban.

"Ya hubungan kalian. Kamu sudah menalak Ayu tanpa diketahui orang tuamu juga keluarga

Ayu. Lalu sekarang kamu biarkan dia begitu saja? Kamu pikir sesederhana itu, Bro?"

"Lalu kamu mau aku memperlakukan Mayra seperti selayaknya istri begitu?"

"Tentu saja tidak! Dan jelas itu udah nggak boleh!"

"Lalu apa? Aku rasa dengan membebaskan keinginannya itu sudah benar bukan?"

Fredi tersenyum kecil.

"Yudhis. Kamu harus menjelaskan kepada semua orang bahwa kalian berdua sudah bukan lagi suami istri! Kami harus katakan itu kepada orang tuamu, juga keluarga Ayu."

"Itu pasti akan kulakukan! Tapi tentu tidak sekarang, Fred."

"Kenapa? Aku pikir itu akan lebih baik! Daripada kemu menundanya. Meskipun itu tetap tidak adil bagi Ayu."

Yudhistira terdiam, kemudian melihat arlojinya.

"Terkadang kita harus diam dan bertahan untuk merasakan yang sesungguhnya terjadi," ujarnya seraya bangkit dari duduk.

"Aku cabut dulu, Fred!"

"Pulang?"

Pria itu mengangkat bahunya sambil menggeleng.

"Eh tunggu tunggu! Apa maksud ucapanmu barusan?" Fredi menatapnya ingin tahu.

"Entah! Bukan apa-apa! Oke, aku cabut!"



AYU barusan selesai merapikan bajunya di lemari. Satu mangkuk mie instan cukup mengobati rasa laparnya setelah mandi tadi. Hari masih sore saat ia merasa semua telah rapi. Ayu duduk bersandar di ranjang.

Sepi, tiba-tiba ia teringat ketiga temannya di desa.

Dengan senyum kecil ia meraih ponselnya kemudian menghubungi seseorang.

"Mia ... apa kabar?" sapanya saat telepon diangkat.

Terdengar suara riang Mia menyambutnya dengan pekik bahagia.

"Hai, pengantin baru! Gimana-gimana? Seru nggak?"

"Apanya yang seru?"

"Ya kan biasanya kalau pengantin itu yang seru apa lagi kalau bukan malam pertama!" kelakarnya disambut tawa rekan lain di seberang.

Mendengar itu, Ayu hanya tersenyum datar. Jangankan bersentuhan, dia bahkan telah ditalak malam itu juga. Mendadak rasa nyeri menelusup di dadanya.

Tak kuasa rasanya ia menyimpan luka sendiri, tapi dia pun tidak mungkin mengatakan hal yang sesungguhnya pada teman-temannya.

"Eh sekarang suamimu lagi ngapain? Jangan bilang kamu lagi duduk di samping dia!" Kali ini terdengar suara Kiki sedikit berteriak.

"Eh iya! Mana Mas Yudhis?" Mia mempertegas pertanyaan Kiki.

"Kalian ngapain nanyain Mas Yudhis sih? Nggak ada nanya gimana kabar aku gitu?" Suara Ayi terdengar bergetar. Hal itu jelas didengar oleh ketiga rekannya. Sontak mereka saling pandang dengan alis bertaut.

"Ayu? Kamu kenapa? Nangis?" suara Mia tak seriang tadi pun demikian dengan dua teman yang lain.

"Nggak. Aku nggak apa-apa. Masa nangis? Kan pengantin baru!" Ayu tertawa kecil. Mereka tidak tahu ada air mata yang menetes di pipinya.

Ucapanannya itu membuat ketiga temannya menarik napas lega. Meski mereka merasa ada yang tidak beres.

Ayu menceritakan bahwa dirinya satu pekan lagi akan kembali mengajar. Ia juga mengatakan jika Yudhis tidak keberatan soal itu.

"Kamu yakin, Yu? Kamu yakin cuma seminggu merasakan bulan madu?" tanya Mia.

"Emang kenapa? Itu kan sudah jadi bagian" Ayu menghentikan kalimatnya.

Ia menyingkap gorden saat mendengar deru mobil berhenti di depan pagar.

"Bagian apa, Ay?"

"Udah dulu ya. Nanti aku telepon lagi!"

Gegas ia menyambar jilbab memasang kaus kaki dan melangkah cepat menuju pintu rumah.

"Sore, Mas. Assalamualaikum," sambutnya tersenyum kemudian menunduk.

"Hmm."

Yudhis berjalan melewati Ayu dan langsung menuju kamarnya. Sementara Ayu hanya menatap punggung pria itu hingga menghilang di balik pintu. Menarik napas dalam-dalam, Ayu kembali menutup pintu. Tak lama azan Magrib berkumandang.

Sejenak Ayu ke dapur membuat minuman hangat untuk Yudhistira, meski dia tidak tahu apa pria itu mau meminumnya atau tidak. Setelah selesai, ia meletakkannya di nampan kemudian membawanya ke kamar Yudhis.

Pelan dia mengetuk pintu kamar pria itu.

"Mas Yudhis, buka pintunya. Aku bawakan teh hangat," ucapnya.

Sepi, tak ada respons dari dalam. Kembali Ayu mengetuk dan mengucapkan kalimat yang sama, tapi lagi-lagi tak terdengar sahutan dari dalam.

"Mas Yudhis, ini aku"

Tanpa diduga pintu dibuka oleh Yudhis. Pria itu menatap Ayu tajam.

"Ayu, aku nggak mau kamu repot! Tolong jangan bikin aku nggak enak hati padamu!" tuturnya datar.

"Mas nggak perlu merasa nggak enak hati. Apa aku salah sekadar membuatkan teh hangat?" suaranya terdengar bergetar.

Yudhis menggeleng.

"Nggak salah, Mayra! Tapi itu bukan tugasmu! Maksudnya ... kita adalah dua individu berbeda yang kebetulan harus tinggal satu atap. Jadi ... jangan bersikap seolah kamu"

"Seperti seorang istri kepada suaminya?" potong Ayu. Ia tersenyum meletakkan nampan yang sejak tadi dipegang ke meja kecil yang terletak di samping kamar Yudhis.

"Mas Yudhis tenang aja. Aku paham soal itu, aku hanya ingin berbuat baik. Itu aja!"

Yudhis menghela napas kemudian tersenyum.

"Aku mau salat, Mas. Permisi."

Pria itu tak menjawab, ia hanya menaikkan alisnya kemudian kembali menutup pintu.



YUDHIS menghempaskan tubuhnya ke pembaringan. Matanya menerawang ke langit-

langit sementara pikirannya masih terngiang ucapan Fredi. Mungkin Fredi benar, dia terlalu jahat memperlakukan Ayu. Terlebih saat tahu bagaimana perempuan itu mencoba untuk terus bersikap baik kepadanya.

Ia menatap bingkai kecil di nakas. Ada fotonya bersama Prita saat berlibur ke pantai beberapa waktu lalu. Perlahan ia meraih benda itu lalu bangkit dan bersandar di bahu ranjang.

"Apa maumu, Prita? Kamu bahkan tidak meninggalkan pesan apa pun," gumamnya kemudian kembali meletakkan pigura itu kembali ke tempatnya.

Yudhis kembali berbaring, meski hati ini dia tidak mengerjakan apa pun, tetapi pikirannya sangat penat. Ada banyak hal yang seharusnya indah ia rajut justru harus pupus. Tujuan bulan madu yang pernah ia impikan bersama Prita hanya menjadi angan yang terbang begitu saja. Lelah berkelana mengingat memori, akhirnya pria itu terlelap.

Sementara di kamar lain, Ayu baru saja menyudahi tilawahnya. Ia melipat mukena

kemudian memakai kembali jilbabnya. Ia menuju dapur untuk memasak makan malam.

Langkahnya terhenti saat melihat teh buatannya masih berada di meja dan tampak utuh tak tersentuh. Paras ayunya membias kecewa. Namun, segera ia menggeleng cepat lalu membawa nampan berisi secangkir teh itu kembali ke dapur.

Aroma udang goreng berpadu dengan saus asam manis begitu menggugah selera. Bibir Ayu mengembang sempurna saat hidangan telah siap dinikmati. Tak ingin berlarut-larut memikirkan polemik pernikahannya, ia duduk di ruang makan dan mulai menyendok nasi ke piring.

Namun, bukan Ayu namanya jika dia tidak peduli meski Yudhis telah menolak teh buatannya. Ia menatap pintu kamar pria itu, masih tertutup rapat. Dia paham, Yudhis tengah dengan sengaja membangun tembok agar mereka berjarak.

Ayu bangkit, menyiapkan satu piring berisi nasi, kemudian dia mengambil mangkuk, lalu mengisinya dengan udang saus asam manis

yang ia buat tadi, tak lupa ia menuangkan air putih.

Setelah semua tertata rapi, Ayu mengambil nasi dan lauk untuk dirinya sendiri. Perempuan berjilbab abu-abu itu terlihat menikmati makan malamnya, meski harus dalam sepi.



YUDHIS terjaga, ia melirik arloji menunjukkan pukul sepuluh malam. Suara perutnya terdengar meminta hak untuk diisi. Malas ia bangkit dari ranjang, lalu melangkah keluar kamar.

Pria itu menyapu setiap ruangan, sepi. Matanya melihat ke meja tempat Ayu meletakkan teh sore tadi. Sudah tidak ada, ia menghela napas kemudian melirik kamar sebelahnya, tertutup rapat.

Masih dengan langkah malas ia menuju dapur. Di meja makan ia melihat sesuatu di balik tudung saji. Nasi lengkap dengan lauk dan air putih tersedia di sana. Meskipun tak ada pesan apa-apa, tetapi Yudhis tahu hidangan itu disediakan Ayu untuknya.

Ia kembali menutup tudung saji. Ia menuju ke lemari penyimpanan yang terletak di dapur, mengambil mie instan lalu membuka kulkas untuk mengambil telur dan sayuran.

"Maaf, Mayra. Aku hanya tidak ingin kamu terbebani untuk melayaniku!" gumamnya setelah mie siap dinikmati.





Bab 9



AYU menarik napas dalam-dalam saat mengetahui makanan yang dia sediakan sama sekali tidak disentuh oleh Yudhis. Tak membuang waktu, segera dia membersihkan meja makan. Membuang makanan yang sudah basi dan mencuci semuanya.

Perempuan berjilbab lilac itu melirik arloji, sudah cukup siang untuk sarapan. Sengaja dia setelah salat subuh dan tilawah tadi berjalan-jalan keliling kompleks hingga matahari meninggi.

Setelah semua beres, Ayu membuat jus dan menikmati sepotong roti yang telah dioles mentega. Matanya menatap pintu kamar Yudhis ya g masih tertutup rapat, kemudian

membuka ponsel yang bergetar. Satu pesan masuk dari ibu angkatnya.

[Ayu, apa Yudhis belum bangun? Teleponnya nggak aktif.]

[Iya, Ma. Belum bangun.]

[Apa dia bersikap baik padamu, Nak?]

[Iya, Ma.]

[Syukurlah. Oh iya, lusa ulang tahun pernikahan kami. Mama harap kalian berdua datang ya.]

[Insyaallah, Ma.]

[Oke, oh iya, Ayu. Bilang ke Yudhis nanti kalau dia bangun, suruh telepon papa ya.]

[Iya, Ma.]

Obrolan chat selesai. Ayu kembali meletakkan ponsel ke meja. Jalan-jalan pagi tadi dia bertemu beberapa warga yang juga tinggal di tempat ini.

Mereka tengah mengadakan penggalangan dana untuk warga yang kehilangan tempat tinggal akibat kebakaran beberapa waktu lalu, yang tidak jauh dari kompleks ini.

Ayu sempat bertanya dan mengobrol banyak dengan ketua panitianya. Ada tebersit keinginan bergabung aktif dengan mereka untuk mengisi kejenuhan sambil menunggu ia kembali ke desa.

Bibirnya mengembang, dia yakin Yudhis tidak menghalangi keinginannya. Masih dengan senyum, Ayu bangkit melangkah ke kamar. Saat baru saja dia hendak masuk kamar, Yudhis membuka pintu kamarnya, dia tampak segar dan siap pergi.

"Mau ke mana, Mas?"

"Ada urusan." Ia melanjutkan langkah ke rumah tengah.

"Eum, Mas." Ayu mengikuti dari belakang.

"Ada apa?"

"Mama tadi"

"Iya, aku mau ketemu Papa kok ini. Aku udah baca pesan Mama," potongnya seraya merapikan rambut dengan jemari.

Ayu menghela napas.

"Mas," panggil Ayu lagi.

"Ada apa?"

"Eum ... sambil menunggu aku kembali ke desa. Apa aku boleh ikut kegiatan amal di"

"Berbuatlah sesukamu yang kamu anggap baik. Aku pergi dulu!" Yudhis mempercepat langkahnya menuju pintu.

"Eum, Mas!" seru Ayu masih membuntutinya dari belakang.

"Ck! Ada apa lagi?" Pria itu membalikkan badannya sehingga bertubrukan dengan tubuh mungil Ayu.

Sejenak mata mereka saling tatap, tetapi cepat keduanya membuat jarak.

"Ada apa lagi?" tanyanya mengulang.

"Mama meminta kita datang lusa saat"

"Ulang tahun pernikahan mereka?" sambung Yudhis menatap lekat ke Ayu.

Perempuan bergamis putih itu mengangguk cepat.

"Iya. Kita pasti datang!" Terdengar tarikan napas panjang dari Yudhis.

"Ada lagi yang ingin kamu sampaikan?" tanyanya.

"Nggak ada, Mas." Ayu menggeleng.

"Oke, aku pergi dulu."

Tanpa menunggu sahutan Ayu, Yudhis melangkah menuju mobil dan tak lama kemudian meluncur meninggalkan kediaman mereka.



yudhis menyedap kopi putih yang disiapkan Bik Mona, asisten rumah tangga mamanya. Dia tengah duduk berhadapan dengan sang Papa. Pria paruh baya itu meminta agar Yudhis mau membantu mengelola bisnisnya.

"Papa sedang membuka cabang bengkel sekaligus travel di luar kota. Papa harap kamu bisa memimpin di tempat itu, Yudhis!"

Sudah beberapa kali pria itu menolak tawaran papanya dengan alasan ingin membangun bisnis sendiri. Namun, dia juga paham posisinya sebagai anak tunggal yang mau tidak mau harus bertanggung jawab dengan semua bisnis sang papa.

"Oke, papa tahu kamu keberatan soal ini, tapi nggak ada salahnya mencoba. Lagipula ... bisnis ini milik keluarga, kamu bisa menjalankan sambil melihat peluang lain.

Bagaimana?" Tatapan mata Pak Cokro lebih mengarah agar dia menerima tawaran itu.

Yudhis menarik napas dalam-dalam kemudian mengangguk pelan. Melihat jawaban putranya, Pak Cokro tersenyum lebar.

"Kamu jangan khawatir, kamu nggak perlu setiap hari *stand by* di kota itu. Papa hanya butuh ada orang yang bertanggung jawab menangani bisnis kita."

"Proyek ini akan dimulai dua bulan lagi. Papa juga paham kondisimu saat ini." Pak Cokro kali ini menatap dengan senyum penuh arti. "Kamu dan Ayu harus saling menyesuaikan diri masing-masing, dan itu butuh waktu lama. Jangan khawatir, semua bisa dipantau lewat internet kan?"

Mata Yudhis menyipit mendengar ucapan papanya.

"Maksud papa, proyek ini nanti bisa dipantau lewat internet. Ada kecanggihan teknologi ... kenapa nggak digunakan?" jelas Pak Cokro.

Yudhis bergeming, dia hanya mengusap wajah. Terlihat keengganan menanggapi

perkataan sang papa. Dia merasa terkadang orang tuanya terlalu menganggap mudah mengubah mindset soal Ayu.

Sesungguhnya dia ingin pergi jauh untuk waktu yang lama, karena sejujurnya dia tidak sanggup melanjutkan pernikahan yang sejatinya memang sudah berakhir. Dia tidak merasa telah melakukan banyak kesalahan termasuk menerima usulan mamanya untuk mengganti Prita dengan Ayudia.

Sejak awal dia merasa Ayu adalah adik yang tiba-tiba dengan cepat harus menjadi istrinya. Pria itu juga menyadari apa yang diucapkan Fredi adalah benar. Dia gak menyangkal bahwa Ayu adalah korban. Korban keegoisan kedua orang tuanya dan tentu saja dirinya.

Dia sangat paham begitu banyak keinginan gadis bertubuh mungil itu. Ada keinginan mulia yang telah lama dia impikan dan harus berantakan karena mendadak harus menikah dengannya.

Mendadak ingatannya kembali kepada Prita. Ada amarah yang meradang di hati. Ada beribu pertanyaan yang tidak terjawab. Kepergian

Prita yang tiba-tiba tanpa kabar membuatnya merasa tidak dihargai.

Namun, rasa cintanya membuat ia ingin bertemu perempuan itu meski sekadar meminta jawaban atas semua yang dia lakukan.

Suara Pak Cokro membuyarkan lamunannya. Papanya tertawa kecil mengetahui dirinya melamun. Sambil menepuk bahu Yudhis, papanya berkata, "Ya ya ... papa tahu. Bawaan pengantin baru memang begitu. Penginnya dekat terus, meski hanya sebentar berpisah. Oke, kamu boleh pulang sekarang. Jaga baik-baik pernikahan kalian! Percayalah, Ayu perempuan baik!"

Kembali Yudhistira menarik napas dalam-dalam. Dia tahu Ayu adalah perempuan baik, tapi bagaimana jika dia tidak cinta? Bagaimana pernikahan bisa dijaga bila dirinya merasa semua yang terjadi adalah kesalahan? Yudhis hanya meraba-raba bagaimana jika papa dan mamanya tahu bahwa antara dia dan Ayu sudah tidak ada hubungan apa-apa lagi.

"Yudhis! Kamu bengong lagi?"

"Oke, Pa. Yudhis balik ya," pamitnya seraya bangkit dari duduk.

Pak Cokro mengangguk.

"Nanti papa hubungi lagi kapan kamu mulai kontrol cabang kita di tempat yang baru."

Yudhis hanya mengangguk kemudian melangkah meninggalkan ruangan papanya.



AYU tersenyum mendengar penjelasan perempuan berjilbab lebar di depannya. Dia bersyukur bisa mengisi waktu luang di kegiatan sosial di yayasan ini. Meski masih perkenalan, tetapi dia merasa sudah mendapatkan keluarga baru.

"Saya panggil Mbak Ayu boleh?" tanya perempuan itu.

"Boleh, Bu."

"Mau panggil ibu kok masih muda banget," tuturnya seraya tertawa kecil.

Bu Aini adalah ketua yayasan sekaligus penanggung jawab semua kegiatan sosial di komplek itu.

"Jadi selain kegiatan amal yang kami adakan sebulan sekali, ada juga pengajian setiap satu pekan sekali, Mbak. Kami biasa mengadakan ta'lim di mesjid sini. Mbak kalau mau gabung boleh banget!" jelasnya ramah.

Mendengar ada pengajian, Ayu semakin bersemangat. Ada banyak hal yang ingin dia ketahui soal agama. Selama ini dia hanya sekali waktu saja mencari tahu, itu pun hanya lewat internet. Selebihnya dia membaca. Ada keinginan kuat dari dirinya untuk menggali ilmu dan wawasan dalam beragama.

"Baik, Bu. Saya save nomor wa ibu, ya."

Ibu bertubuh agak subur itu mengangguk.

"Mbak juga bisa ajak suami Mbak ikut kajian. Ada jadwal untuk para bapak juga loh!"

Mendengar penuturan itu, Ayu hanya tersenyum tipis.

"Iya, Bu."

"Eh tapi ... Mbak sudah izin ke suami kan untuk aktif di kegiatan kami?"

Ayu mengangguk tersenyum.

"Syukurlah. Selamat bergabung dengan kami," tuturnya seraya tersenyum.



YUDHIS tiba di rumah saat senja. Matanya menyipit melihat rumah gelap gulita, pintu terkunci. Bibirnya terus memanggil nama Ayu dan mengetuk pintu dengan wajah resah. Pikirannya mulai tak keruan. Seolah teringat sesuatu, ia merogoh kantong celananya mengambil ponsel. Ada beberapa pesan dan panggilan tak terjawab dari Ayu.

[Maaf, Mas. Aku sedang berada di rumah warga yang terbakar. Maaf jika aku pulang malam.]

[Kunci rumah ada di pot bunga anggrek.]

Rahang Yudhis mengeras. Dalam hati dia mengutuk diri sendiri. Bagaimana dia bisa begitu sangat panik ketika tak menjumpai Ayu di rumah. Sementara bukankah dia yang membuka lebar-lebar akses perempuan itu untuk pergi ke mana pun?





Bab 10



BERGAMIS *dusty pink* dengan khimar serasi, Ayu terlihat memesona. Kesederhanaan perempuan itu sebenarnya telah banyak menyita perhatian Yudhis. Tidak pernah ada sapuan *blush-on* atau *make up* tebal di wajahnya. Hanya lipstick sewarna bibir yang tampak.

Sore itu dia dan Yudhis menghadiri pesta ulang tahun pernikahan mertuanya. Di mobil tampak Yudhis sudah menunggu. Setelah pintu rumah dikunci, Ayu bergegas menuju mobil yang telah siap berangkat.

"Sudah dikunci semua pintu?"

"Sudah, Mas."

"Nggak ada yang ketinggalan?"

Ayu menggeleng.

"Oke. Kita berangkat!"

Mobil meluncur meninggalkan kediaman mereka. Seperti yang sudah-sudah, jika keduanya berada di dalam mobil hanya keheningan yang tercipta. Tidak ada satu dari mereka yang mencoba memulai pembicaraan atau sekadar berbasa-basi.

"Kita mampir beli kado dulu di mall depan sana," tutur Yudhis tanpa menoleh.

"Iya, Mas."

"Kamu sudah punya gambaran mau kasi kado apa?" Kali ini Yudhis menatapnya sekilas.

"Tadinya aku mau kasi kue tart, tapi pasti di rumah sudah ada. Nggak tahu, Mas. Menurut, Mas?"

Yudhis mengangkat bahu.

"Kalau rangkaian bunga segar bagaimana, Mas?"

"Bagus juga! Aku tahu di mana tempat penjual bunga segar."

Mendadak ingatannya bermuara pada Prita. Perempuan itu sangat suka dengan bunga, terutama bunga lily. Mengingat itu, Yudhis menarik napas dalam-dalam.

Ayu dapat menangkap wajah muram pria itu. Dia paham pria di sampingnya itu tidak sengaja bernostalgia dengan masa lalunya. Karena beberapa kali dia pernah diajak ke toko bunga untuk memberi kejutan bagi Prita.

"Mas teringat Mbak Prita?" tanyanya lirih.

Yudhis bergeming, dia fokus mengemudi.

"Percayalah, Mas. Aku akan berusaha mencari tahu tentang Mbak Prita."

Mendengar perkataan Ayu, dia menoleh sejenak.

"Untuk apa?"

"Untuk menyatakan kalian berdua. Menyatukan cinta pada keadaan yang semestinya," paparnya tersenyum tipis.

Yudhis menggeleng kemudian menginjak menaikkan kecepatan kendaraannya.

"Kamu nggak perlu repot, Mayra. Aku pikir buat apa berharap pada sesuatu yang kita tidak yakin."

"Tidak yakin? Tapi Mas mencintainya, kan?"

Yudhis mengangkat bibirnya miring.

"Mungkin aku lebih tepatnya hanya ingin tahu kenapa dia pergi, cinta? Entahlah!"

Senyum kecil terbit di bibirnya.

"Aku sekarang hanya butuh sendiri dan melupakan. Itu saja!"

Kembali suasana hening di mobil hingga mereka tiba di toko bunga.

"Kamu pilihkan saja bunga dan rangkaian yang bagus untuk mama papa. Aku tunggu di mobil. Nggak apa-apa, kan?"

Senyum Ayu mengembang. Dia mengangguk kemudian keluar dari mobil.



SUASANA meriah menyambut kedatangan mereka. Sudah ada beberapa rekan Pak Cokro dan Bu Mita di sana. Aroma daging barbeque menguat dari arah halaman belakang. Sementara canda tawa terdengar begitu hangat.

"Nah, pasangan pengantin baru udah datang ini!" seru Bu Mita menyambut keduanya. Perempuan paruh baya itu terlihat cantik di usianya yang telah berkepala lima.

"Bunganya cantik! Seperti kamu, Ayu!" tuturnya menerima rangkaian bunga dari Ayu.

Ayu membalas dengan pelukan hangat dan ucapan selamat kepada sang mertua. Kemudian dia menyalami Pak Cokro. Hal yang sama dilakukan oleh Yudhis. Pria bertubuh atletis itu memeluk mamanya erat kemudian beralih ke sang papa.

"Meski pernikahan kalian baru seumur jagung, papa berharap di ulang tahun pernikahan tahun depan ... papa sudah jadi eyang kakung ya, Ayu, Yudhis!" tutur Pak Cokro menatap keduanya.

Mendengar perkataan sang mertua, Ayu menanggapi dengan senyum. Berbeda dengan Yudhis, pria itu berkata, "Emang harus ya, Pa?"

"Harus dong!" timpal mamanya. "Mama juga menginginkan hal yang sama."

Yudhis tersenyum datar lalu mengajak Ayu ke tempat lain.

"Biarkan mama sama papa menemui tamu-tamu mereka," tuturnya seraya memberi isyarat agar perempuan itu mengikutinya.



AYU mengekori langkah Yudhis. Pria itu mengajaknya duduk di dalam rumah. Berbeda suasana dengan di halaman tadi, di ruang tengah ini terasa lebih sepi.

"Ada yang ingin aku sampaikan kepadamu, Mayra."

"Iya, Mas."

"Kamu jadi kembali ke desa itu?"

Ayu mengangguk.

"Kapan?"

"Insyaallah pekan depan."

Pria itu menyandarkan tubuhnya ke sofa.

"Begini, Mayra. Untuk sementara kita bersandiwara dulu bahwa semuanya baik-baik saja. Nanti biar aku yang bicara hal sesungguhnya ke mama juga papa. Aku harap kamu nggak keberatan," tuturnya serius.

"Nggak apa-apa, Mas. Lakukan saja apa yang Mas mau."

Keningnya berkerut mendengar jawaban Ayu.

"Maksudmu, Mayra? Apa yang aku mau?"

"Iya, Mas. Selama itu bisa membuatmu Mas nyaman dan bahagia, lakukan saja. Toh tidak

ada bedanya dan tidak memberikan pengaruh apa pun padaku," tegas Ayu dengan bibir mengulas senyum.

Meski perempuan berjilbab di depannya itu mengatakan dengan senyuman, tetapi hal itu membuatnya sedikit tersindir.

"Kamu sedang menyindirku?"

"Nggak, Mas. Sekali lagi, lakukan saja apa yang Mas ingin lakukan. Aku hanya menunggu mereka tahu dan aku akan pergi."

"Mayra! Kamu bicara apa?" tanya Yudhis menatap tajam padanya.

"Mas, kita tidak lagi memiliki hubungan apa-apa. Aku hanya menunggu papa dan Mama tahu, setelah itu aku akan pergi. Itu yang sebenarnya, kan?"

Yudhis tak menjawab. Namun, rahang kokohnya terlihat mengeras.

"Aku tahu, Mas. Aku tidak pernah diinginkan. Aku juga tahu, bahwa aku hanya menjadi pelengkap dalam kebahagiaan keluarga Mas saat pernikahan itu. Dan aku juga paham, semuanya adalah sebuah kesalahan. Jika sekarang aku pasrah, apa itu salah?" paparnya.

Kali ini Ayu berani mengungkapkan semua perasaan yang selama ini dia pendam jauh di lubuk hati. Dia merasa telah menyakiti Askara, pria yang setia dan baik padanya, meski sempat ia menolak karena ada cintanya justru terpaut di hati Yudhistira.

"Maafkan aku, Mayra," tuturnya lirih.

"Nggak perlu, Mas. Toh akhirnya aku bisa ikhlas. Aku malah sangat berterima kasih karena Mas menalak aku malam itu. Itu artinya, aku nggak perlu dan tidak memiliki kewajiban sebagaimana seharusnya seorang istri."

"Mayra, maafkan aku. Aku benar-benar bingung saat itu. Aku berada di titik putus asa dan tidak bisa berpikir jernih," jelasnya.

"Aku tahu, Mas. Dan aku bisa memahami itu."

Hening. Terdengar sayup-sayup di halaman belakang tawa riang rekan-rekan mama dan papanya.

"Sebaiknya kita keluar, khawatir nanti mama curiga dan mencari kita."

Ayu bangkit kemudian melangkah meninggalkan ruangan itu. Sementara Yudhis

mengusap wajahnya, terlihat selaksa sesal di paras itu.



SEPANJANG pesta Ayu dan Yudhis bersikap layaknya pasangan suami istri. Telaten Ayu meladeni sang suami. Mengambilkan makan, minum hingga mengambilkan hidangan pencuci mulut.

Semua itu tak luput dari perhatian Bu Mita. Perempuan yang melahirkan Yudhis itu bernapas lega melihat keduanya. Dia berpikir meski awalnya dia tahu bukan hal mudah bagi mereka, tetapi saat ini dia yakin baik Yudhis atau Ayu bisa mengarungi bahtera rumah tangga seperti yang diharapkan.

Sementara Yudhis sendiri merasa kikuk dengan semua perlakuan Ayu. Perasaan bersalah semakin menghantui dirinya. Perlakuannya yang tidak menyenangkan kepada Ayu selama ini membuat dia merasa berdosa.

"Ayu cukup! Sebaiknya kamu juga makan, aku lihat kamu belum makan apa pun," ucap Yudhis dengan tatapan khawatir.

"Aku belum lapar, Mas."

"Sejak tadi tidak makan dan kamu belum lapar?"

Ayu tersenyum tipis kemudian perhatiannya beralih pada telepon genggamnya yang berbunyi.

"Aku angkat telepon dulu."

Yudhis mengangguk.



TELEPON dari teman-temannya membuat hati Ayu terobati. Meski selama ini dia menyembunyikan kisah pernikahannya yang rumit, tetapi rupanya ketiga rekannya mencium ketidakberesan.

"Kamu di mana, Ay?"

"Papa dan mama merayakan ulang tahun pernikahan, Ki."

"Ayu, semalam kita ngobrolin banyak soal dirimu!"

"Soal apa?"

"Entah kenapa kami merasa kamu nggak bahagia."

Ayu bergeming, dia menjauh masuk ke dalam rumah dan memastikan tidak ada seorang pun di sekelilingnya.

"Kalian ini! Jangan mikir gitu ah!"

"Ayolah, Ay! Kita bergaul denganmu lama. Kita tahu kapan kamu happy dan kapan kamu menutupinya." Kiki masih berusaha mengorek keterangan darinya.

Sementara di belakang Kiki terdengar suara teman-teman yang lain.

"Aku baik-baik aja, Ki. Kalian tunggu kedatanganku ya. Eh udahan dulu, nggak enak nih, pesta masih berlangsung. See you!" Ayu menutup percakapan itu dengan wajah murung.

"Ayu? Sayang? Kenapa kamu di situ? Ada apa, Nak?" Bu Mita menghampirinya dengan beragam pertanyaan.

"Nggak apa-apa, Ma. Ini Ayu baru terima telepon dari teman di desa," jawabnya tersenyum menyembunyikan rasa gugup.

Sejenak Bu Mita menatap ke dalam mata Ayu untuk meyakinkan menantunya itu baik-baik saja.

"Kamu beneran nggak apa-apa?"

Ayu menggeleng sambil tersenyum.

"Iya, Ma."

Namun, rupanya jawaban Ayu tidak bisa menenangkan hati sang mertua. Terlebih dia sangat jelas melihat wajah gundah istri dari anaknya itu.

"Sayang, kalau ada apa-apa, cerita ya. Jangan disembunyikan. Eum ... atau jangan-jangan Yudhis telah membuatmu sedih?"





Bab II



AYU menggeleng cepat seraya tersenyum.

"Nggak kok, Ma. Semua baik-baik saja."

Bu Mita menghela napas kemudian mengangguk.

"Kalau begitu ... kita balik ke pesta yuk! Yudhis pasti lagi nyariin."

Perempuan berjilbab itu mengangguk kemudian menyambut uluran tangan mertuanya. Mereka kembali bergabung di halaman samping. Riuh tawa suasana pesta sama sekali tidak membuat Ayu bisa larut di dalamnya. Perempuan bermata bening itu hadir hanya untuk menghormati mertua sekaligus orang tua angkatnya.

Sambil tersenyum menyambut tetamu yang datang, dia menyapukan pandangan ke segala

arah. Tidak ada Yudhis di sana. Sejenak Ayu menghela napas kemudian memilih duduk di saung yang agak jauh dari lokasi keriuhan. Dengan segelas minuman di tangan di bersandar menikmati alunan musik live yang sengaja diundang untuk meramaikan pesta.

Ingatannya melayang pada beberapa waktu lalu saat dia begitu dekat dengan Yudhis. Perasaan indah yang selalu menelusup ke hati saat itu benar-benar dirasakan. Akan tetapi, karena tahu diri, dia mencoba mengendapkan rasa indah itu dalam-dalam.

Hingga datang Askara. Pria baik yang menghujani perhatian lebih padanya. Kini Ayu tidak lagi berani bertanya atau bahkan ingin tahu keadaan Askara. Dia begitu takut mendengar bagaimana kecewanya pria itu.

Bagi Ayu, dia telah mematahkan satu hati lembut yang begitu mencintainya untuk hati lain yang keras dan menolaknya.

Mengingat Askara, mata Ayu berkaca-kaca. Masih tergambar senyum pria itu ketika melihatnya berbicara. Masih terbayang

bagaimana dia ingin membuat Ayu nyaman berada di desa saat itu.

"Maafkan aku, Mas. Aku bukan perempuan baik seperti yang kamu idamkan. Aku hanya perempuan yang tidak berdaya dengan diriku sendiri," gumamnya seraya menyeka air mata.

Pesta terus berlangsung. Ayu bangkit dari duduk saat waktu salat tiba. Mengambil wudu dan menunaikan kewajibannya di musala yang ada di rumah itu. Dia larut dalam doa. Bibirnya bergetar saat meminta Sang Pencipta membantu untuk pergi dari keruwetan pernikahannya.

Dering ponsel membuatnya terkejut. Terlihat di layar nama Yudhis. Ada perasaan enggan menanggapi. Dia terlalu lelah untuk terus bersikap manis, tetapi tidak ada pilihan lain selain mengikuti sandiwara yang diciptakan pria angkuh itu.

"Iya, Mas?"

"Kamu di mana? Dari tadi aku cari."

"Aku" Kalimat Ayu menggantung.

"Yudhis! Ya ampun, akhirnya kita ketemu!"
Terdengar suara renyah perempuan yang akhirnya percakapan itu diputus oleh Yudhis.

Ayu hanya menghela napas kemudian kembali meletakkan benda itu di sampingnya. Saat kesedihan menyelimuti, dia teringat Bulek Marni. Sudah lama semenjak menikah, dia tidak pernah bertandang ke rumah itu. Meski seringkali bertanya kabar melalui telepon.

Masih mengenakan mukena, dia berpindah duduk bersandar di tembok mencoba menghubungi adik almarhum ibunya itu. Sebelum berangkat ke desa, dia berencana akan mampir dan menginap di rumah tempat dia bernaung sebelum dia diangkat anak oleh keluarga Cokro.

Ayu tengah berusaha untuk tidak lagi peduli dengan apa pun semenjak Yudhis beberapa kali menolak untuk makan masakannya. Pria itu benar-benar telah membangun tembok kokoh di antara mereka.

"Assalamualaikum, Bulek."

"Waalaikum salam, Ayu! Apa kabar, Nduk?"

Sambutan hangat Bulek Marni membuatnya segera ingin berada di sana. Lintasan kenangan menari di kepalanya. Adik ibunya itu begitu menyayangi dirinya. Bahkan Ayu merasa kasih sayang Bulek Marni padanya melebihi rasa sayangnya kepada anak-anaknya.

"Nduk? Kenapa diam? Kamu ndak kangen Bulek to?"

"Kangen, Bulek." Suara Ayu bergetar menjawab pertanyaan itu.

Tidak hanya rindu, tetapi dia ingin mengungkapkan dan menceritakan semuanya kepada perempuan itu. Ayu ingin ada yang bisa mengerti kondisinya, dia merasa tak sanggup memikul sendiri luka yang tengah dia alami. Air mata Ayu meleleh mengingat. Namun, terlalu banyak harapan yang disematkan Bulek pada pernikahannya.

"Kamu kenapa, Nduk? Kamu nangis?"

Pertanyaan Bulek Marni semakin membuat tangisnya pecah.

"Bulek, maafin Ayu."

"Kenapa to? Kamu kok nangis?"

"Ayu"

"Ayu?" Suara Yudhis membuatnya terkesiap menatap ke arah pintu. Gegas dia mengusap pipi yang basah lalu merapikan duduknya kemudian memutuskan obrolan dengan Bulek Marni.

Pria bermata tajam itu masih berdiri mematung dengan mata memindai 'istrinya'. Seingatnya Ayu tidak pernah terlihat begitu menyedihkan seperti saat ini. Mata perempuan itu masih berkaca-kaca dengan paras memerah seperti menyimpan luka. Ada perasaan bersalah yang menggumpal diam-diam bersarang di hatinya.

"Kamu nangis? Dia mendekat lalu duduk di hadapan Ayu.

Melihat Ayu yang rapuh dengan air mata yang masih menetes, Yudhis mencoba mengusap pipi kemerahan di depannya. Namun, Ayu cepat menghindar. Tampak kecewa terbaca di wajahnya. Yudhis memang membangun batas antara dia dan Ayu, tetapi melihat Ayu seperti ini, sendiri dengan air mata membuatnya merasa berdosa.

"Aku nggak apa-apa. Sebaiknya kita kembali bergabung." Ayu bangkit perlahan, tetapi tangan kokoh Yudhis menahannya.

"Duduklah, Mayra!"

Ayu bergeming, dia masih berdiri dengan tangan kanan ditahan Yudhis.

"Ada apa, Mas?"

"Katakan kenapa kamu menangis? Duduklah, Mayra!"

Tak ada pilihan lain selain kembali duduk seperti yang diperintahkan pria itu.

"Aku nggak apa-apa."

"Kalau nggak apa-apa kenapa menangis? Atau"

Mayra membisu tangannya yang sejak tadi dipegang perlahan dia tarik.

"Mayra, kamu marah ke aku?" tanyanya pelan. "Aku minta maaf."

"Nggak, Mas. Aku nggak marah. Lagian untuk apa aku marah?"

Yudhis menghela napasnya.

"Aku mau ke rumah Bulek Marni besok!"

"Aku antar."

"Nggak perlu! Mas nggak perlu repot untuk membuat orang lain terkesan!"

Ayu bangkit dengan cepat, kemudian melepaskan mukena. Beruntung tadi dia tidak melepas jilbab, sehingga tidak perlu repot jika ada orang lain.

"Ayu kamu kenapa sih? Oke aku tahu kamu marah, tapi aku berusaha untuk baik dan memberikan ruang untukmu, bukan?" Yudhis ikut bangkit lalu mendekat.

Ayu tersenyum tipis.

"Sama seperti Mas. Aku juga telah berusaha memberikan ruang untuk untukmu, Mas. Apa Mas nggak paham itu?"

"Mayra."

"Mas tidak perlu repot bersikap seolah kita benar-benar pasangan suami istri yang sedang berbahagia di depan keluargaku. Karena hal itu sudah betul-betul terpahat di pikiran mereka. Mereka berpikir bahwa aku telah berbahagia dipersunting oleh putra Pak Cokro. Mereka sudah paham itu. Jadi, Mas nggak perlu menjelaskan dengan mengantarkan aku ke sana!" paparnya panjang lebar.

"Mayra! Kamu bicara apa sih?"

"Aku bicara apa adanya. Mas tenang aja, nama Mas tetap terjaga. Aku nggak bicara soal ini kepada siapa pun. Dan aku akan bersikap seperti yang Mas minta ketika di depan mama juga papa," terangnya seraya mengembalikan mukena ke tempatnya.

Setelah mengembalikan mukena ke tempatnya, gegas dia menuju pintu.

"Aku akan tetap mengantarmu ke rumah Bulek Marni besok!"

Langkah Ayu terhenti, tanpa menoleh dia meninggalkan tempat itu. Sementara Yudhis mengepalkan tangan lalu meninju tembok di depannya.



TAWA hangat tercipta di rumah sederhana Bulek Marni. Hidangan singkong rebus dan teh hangat membersamai mereka di teras rumah. Mereka berempat duduk di atas dipan lebar yang terbuat dari rotan. Sese kali terdengar celetuk Paklek Tono yang bercerita soal senangnya memiliki anak banyak.

"Bulekmu waktu menikah dulu nggak pake lama, sebulan udah berhenti mens aja, Ay. Bulek langsung hamil!" ujar Bulek Marni sambil tertawa kecil.

"Itu karena aku tokcer, Bu," timpal Paklek di sambut tawa mereka semua.

"Nah Mas Yudhis, kami ini mungkin bukan siapa-siapa, tapi kebahagiaan kami akan lebih lagi kalau mendengar Ayu hamil. Begitu kan, Bu?" Mata Paklek menatap istrinya yang disambut anggukan antusias.

Yudhis tersenyum hanya senyum simpul mendengar penuturan Paklek.

"Bulek."

"Ya, Ayu?"

"Ayu boleh nginep di sini malam ini, kan?"

"Apa, Nduk? Kamu mau tidur di rumah ini?" Bulek Marni mengulang pertanyaan Ayu.

"Iya, Bulek. Nggak boleh?"

Menggeleng Bulek Marni menatap keponakannya lalu berpindah menatap Yudhis yang sama kegetnya dengan dirinya.

"Kamu ini, Nduk! Wong sudah ada suami, ada rumah bagus, kok malah mau tidur di rumah ini?"

Ayu menarik napas dalam-dalam kemudian menyesap teh hangat di depannya.

"Sesekali boleh, kan, Bulek. Ayu hanya kangen kita sama-sama seperti dulu," terangnya sambil meletakkan kembali cangkir di tempat semula.

"Ayu, kalau itu keinginanmu, Bulek sih nggak keberatan. Tapi kamu sekarang sudah bersuami. Apa-apa itu harus izin terlebih"

"Nggak apa-apa, Bulek. Asal Ayu bahagia ... saya izinkan," Yudhis menyela dengan mata menatap Ayu.

Senyum Ayu mengembang, dia mengucapkan terima kasih pada pria berkulit bersih itu.

"Saya juga akan tidur dan menginap di sini, Bulek, Paklek. Itu kalau diizinkan," sambungnya masih menatap Ayu.

"Woalah ... ya pasti diizinkan to, Mas Yudhis! Anak sekarang itu aneh ya, Bu. Wong ada rumah sendiri dan bagus kok ya malah

milih nginep di rumah gubuk," tutur Paklek Tono dengan tawa renyah.

Mendengar perkataan Yudhis, Ayu terkejut, sontak dia membalas tatapan pria itu yang setelah mata mereka bertemu malah membuang wajah ke arah lain.





Bab 12



BERCENGKERAMA dengan Bulek dan Paklek membuat hati Ayu terhibur. Sementara Yudhis ke kantor dan akan kembali sebelum senja demikian dia katakan tadi. Hal itu tentu saja membuat perasaan Ayu tak menentu. Namun, dia tetap menutupi hal yang terjadi kepada Bulek Marni dan suaminya.

"Kamu tadi kok ya ndak salaman sama Yudhis kayak bulek kalau paklekmU berangkat kerja, to, Ay?"

Ayu menarik napas dalam-dalam sembari memotong sayur untuk makan malam nanti.

"Nggak apa-apa, Bulek," jawabnya malas.

Perempuan bertubuh sedikit subur itu berhenti mencuci piring, matanya menyipit menatap Ayu.

"Kok ndak apa-apa? Itu adalah tanda hormatmu pada suami, Nduk. Kamu ini nggak boleh gitu, bulek rasa kamu paham soal itu."

Tak ingin terlalu panjang bahasan soal itu, Ayu mengangguk.

"Biasanya salim kok, tadi Mas Yudhis terburu-buru," tuturnya berbohong.

"Yowes kalau gitu. Bulek hanya ingin kamu itu menjadi istri yang baik, yang tidak mengecewakan suami, juga bisa dibanggakan oleh keluarga mertuamu itu, Nduk."

Kembali Ayu menarik napas kemudian mengangguk. Dia sedang berpikir bagaimana malam nanti. Haruskah sekamar dengan pria itu? Jika kamar luas mungkin bukan masalah, dia bisa tidur di sofa seperti di rumah mertuanya dulu, tetapi kamar di rumah Bulek sempit dan hanya ada satu ranjang kecil.

Mengingat itu, Ayu menggeleng cepat seraya berharap dalam hati agar Yudhis mengurungkan niatnya untuk ikut menginap di rumah Bulek.

"Sudah sore, Ay. Sana mandi, sebentar lagi suamimu datang!"

Ayu bergeming seolah tak mendengar ucapan Buleknya. Jika saja dia tidak mengingat kebaikan Pak Cokro dan Bu Mita, pasti semuanya telah dia ungkapkan kepada adik mendiang ibunya itu.

"Nduk? Kamu kenapa to?" Bulek mulai mencium gelagat tidak baik pada Ayu.

"Nggak apa-apa, Bulek. Ayu hanya masih pengen malas-malasan aja," sahutnya seraya mengambil air minum yang ada di meja.

Menarik napas panjang Bulek Marni duduk bdi sebelah Ayu. Perempuan pengganti ibunya itu melihat kesedihan mendalam di mata Ayu. Tiba-tiba dia teringat pada pria bernama Askara.

"Ayu, setelah kamu diminta oleh keluarga Pak Cokro ... ada seorang pria menelepon bulek."

Mendengar penuturan Bulek Marni, sontak Ayu menoleh. Matanya berkaca-kaca menatap adik ibunya itu.

"Mas Askara?"

"Kok kamu tahu, Nduk?"

Ayu menarik napas dalam-dalam kemudian mengusap cepat air mata yang hampir tumpah.

"Dia bilang ingin menjadikan kamu"

"Dia telah melamar Ayu di desa, Bulek."

Bulek Marni membelalakkan mata mendengar ucapan keponakannya.

"Jadi?"

Ayu menggeleng lemah.

"Semua sudah terjadi, Bulek. Dan Ayu telah menjadi orang yang paling bersalah padanya. Dia telah begitu baik ke Ayu."

Bulek Marni terdiam tak menyangka jika masalah Ayu rumit.

"Maafin bulek, Ay. Bulek sama sekali ndak tahu kalau"

"Sudahlah, Bulek. Semua sudah terjadi. Ayu berharap Mas Aska menemukan kebahagiaannya segera," potong Ayu dengan suara lirih.

Hening sejenak. Bulek terlihat merasa bersalah setelah mengetahui cerita Ayu.

"Nduk."

"Iya, Bulek?"

"Apa Yudhis bersikap baik padamu?" tanyanya pelan.

Ayu menarik bibirnya lalu mengangguk cepat. Namun, Bulek membaca jelas pancaran sedih di mata keponakannya itu.

"Ayu."

"Ya, Bulek?"

"Kamu tidak mencintai suamimu?"

Ayu kembali menarik napas dalam-dalam. Jika dia harus jujur, justru Yudhis-lah pria pertama yang ia cintai. Namun, keadaan membuatnya mengubur dalam-dalam perasaan itu. Hingga datang Askara.

"Nduk," panggil Bulek.

"Eum ... semua butuh waktu, Bulek. Sebenarnya yang harus ditanya bukan Ayu, tapi Mas Yudhis. Bukankah waktu itu dia akan menikah dengan Prita? Bukan dengan Ayu."

Bulek Marni mengangguk pelan memahami jawaban Ayu.

"Ayu"

"Sudahlah, Bulek. Ayu akan coba bagaimana pun sulitnya kenyataan yang harus Ayu hadapi.

Bulek do'akan Ayu ya," pintanya seraya tersenyum tipis.

"Pasti itu! Bulek pasti doakan yang terbaik untuk kamu, Nduk."

Ayu melihat arlojinya, sore sudah menjelang. Adik-adik sepupunya sudah berada di rumah dan suasana kembali ramai. Mereka berkumpul di depan televisi menikmati tontonan sore.

"Paklek belum pulang, Bulek? Tumben, biasanya siang udah pulang?"

"Paklekmumu ada kerjaan di rumah juragan sapi di dekat pasar. Sebentar lagi juga pulang. Udah kamu mandi sana!"

Ayu mengangguk kemudian melangkah menuju kamar mandi.

"Eh, Ay!"

"Ya, Bulek?"

"Suamimu kalau pulang dari kerja, kamu siapin apa? Kopi, teh, atau jahe hangat?"

Ayu membuka mulut kemudian cepat merapatkan kembali. Pria itu menyukai air lemon hangat, dia hapal itu. Akan tetapi, dia teringat ucapan Yudhis saat itu agar dirinya

tidak perlu repot melakukan hal yang bukan tugasnya.

"Ayu? Kok malah bengong?"

Ayu menggeleng seraya berkata, "Nggak perlu, Bulek. Mas Yudhis tidak membutuhkan apa pun. Dia bisa membuat sendiri."

Tak ingin ditanya lagi, segera Ayu meninggalkan tempat itu diiringi tatapan penuh tanya dari Bulek Marni.



SENJA telah berlalu, langit menggelap diiringi lantunan azan Maghrib yang menggema. Ayu bergegas mengambil wudu. Sementara Paklek berangkat ke Musala yang terletak tidak jauh dari rumah.

"Ay, suamimu kok belum datang? Bukannya dia bilang"

"Bulek, nanti kalau udah waktunya pulang, Mas Yudhis pasti pulang," potongnya seraya merapikan rambut yang keluar dari sela-sela jilbabnya.

"Bulek khawatir terjadi apa-apa, Nduk."

"Mas Yudhis baik-baik saja, insyaallah, Bulek."

Ayu meninggalkan Bulek Marni yang masih gelisah menunggu Yudhis. Saat dirinya hendak masuk kamar, deru mobil berhenti terdengar.

"Ay, itu suamimu! Sana sambut dulu!"

Tak ingin berpanjang kata, Ayu segera masuk kamar untuk menunaikan kewajibannya.

"Assalamualaikum, Bulek." Suara bariton Yudhis terdengar memasuki rumah.

"Waalaikum salam. Baru pulang, Mas Yudhis? Ditungguin sejak tadi loh," celoteh Bulek Marni.

Kening pria itu berkerut.

"Ditungguin siapa, Bulek?"

Mendengar itu, dia tertawa geli seraya mempersilakan Yudhis duduk.

"Ya ditungguin Ayu. Gimana to? Lupa kalau sudah punya istri?"

Pria berkemeja putih itu mengusap tengkuk sambil tersenyum. Dia merasa terpancing dengan idenya sendiri untuk ikut menginap di rumah ini.

"Ayu masih salat. Mas Yudhis mau mandi dulu atau"

"Saya mandi dulu aja, Bulek," potongnya seraya bangkit dari duduk.

"Ya udah kalau begitu. Nanti selesai salat biar Ayu yang bikin minuman hangat."

Pria itu hanya mengangguk kemudian menuju kamar mandi.



BERTUKAR cerita bersama di teras rumah sederhana milik keluarga Paklek mengingatkan Ayu pada masa sekolah. Saat itu dia setiap selepas salat Isya bersama Bulek memotong sayur dan meracik bumbu untuk dibuat penganan kecil yang dititipkan di warung dan kantin sekolahnya.

"Bulek nggak buat risoles kayak dulu lagi?" tanya Ayu saat Bulek Marni menyuguhkan teh hangat buat mereka.

"Ndak, Nduk. Capek udah!"

"Padahal risol buatan Bulek enak banget! Ajari bikinnya, Bulek. Kali suatu saat nanti bisa

punya usaha kecil-kecilan salah satunya risol seperti yang Bulek buat!"

"Kamu mau buka usaha?" tanya Paklek Tono.

"Keinginan untuk itu ada sih, Paklek."

Yudhis yang sejak tadi menyimak obrolan itu ikut menyela, "Kamu serius mau buka usaha seperti yang kamu bicarakan barusan, May?"

Ayu membalas tatapan Yudhis kemudian menatap ke Buleknya.

"Masih angan-angan aja. Aku masih ingin kembali ke desa sampai ada seseorang yang melarangnya."

Mata Ayu membulat menyadari ucapannya. Mata beningnya melirik ke Bulek kemudian Paklek Tono. Kedua orang itu terlihat heran dengan pernyataan keponakannya.

"Kamu bicara apa to, Ay?" tanya Pakleknya.

Ayu bergeming dengan kepala tertunduk. Sementara Yudhis tampak memijit pelipis dan menarik napas dalam-dalam.

"Ayu, kamu kenapa to? Mas Yudhis, sebenarnya ada apa di antara kalian ini?" Bulek

ikut bertanya dengan menatap bergantian kepada Ayu juga Yudhis.

"Kalau kalian ada masalah, coba ceritakan ke kami, mungkin kami bisa membantu memecahkannya. Ada apa Mas Yudhis?" Paklek Tono bertanya kali ini sembari memindai wajah Yudhistira.





Bab 13



MATA Yudhis dan Ayu sekilas saling menatap. Ada luka tergambar di mata Ayu, pun demi yang terlihat di kelamnya manik Yudhis.

"Nggak ada apa-apa, Bulek, Paklek. Eum ... Ayu capek banget, boleh Ayu ke kamar dulu?"

Matanya menatap Bulek dan Pakleknya bergantian, lalu sekilas matanya menangkap netra Yudhis yang juga tengah menatapnya.

"Ya sudah kalau kamu mau istirahat duluan. Yudhis? Kamu mau ikut istirahat juga?" Paklek Tono memindai suami dari keponakannya itu.

"Nggak, Paklek. Nanti saja. Biar Ayu istirahat duluan."

Ayu tersenyum tipis kemudian bangkit meninggalkan mereka bertiga. Dia tak ingin berlama-lama duduk bersama dengan Yudhis.

Ayu merasa mata tajam pria itu seperti hendak menelannya bulat-bulat.

Di kamar, dia merebahkan tubuh melepas penat, membiarkan pikirannya beristirahat. Perempuan berjilbab itu bahkan tak ingin memikirkan di mana Yudhis akan tidur malam ini.

Ayu terjaga saat alarmnya berbunyi. Seperti sadar akan sesuatu, dia gegas bangkit kemudian merapikan jilbab yang semalam tidak dia lepas. Matanya menatap Yudhis yang terlelap di kursi rotan yang ada di kamar itu. Terlihat wajahnya lelah.

Ayu menarik napas dalam-dalam. Tak ingin membangunkan, dia berjingkat pelan, membuka pintu lalu ke kamar mandi. Seperti tiga malam adalah saat tepat untuk menyerahkan semua keluh pada Sang Pencipta.

Perempuan itu luruh dalam doa memohon agar diberikan jalan keluar dari masalah yang membelit. Sesekali dia tampak menyeka air mata yang mulai deras membasahi pipi. Tak sanggup Ayu menahan isak, sehingga membangunkan Yudhis.

"May? Kamu kenapa?" Yudhis bertanya seraya bangkit mendekat.

"Nggak apa-apa, Mas. Mas tidur di ranjang ya. Pasti nggak enak tidur di kursi dengan posisi seperti itu," tuturnya seraya mengusap pipi.

Yudhis menggeleng.

"Nggak apa-apa, May. Kamu kenapa nangis? Apa karena aku?" tanyanya ragu.

Ayu tersenyum tipis kemudian menggeleng.

"Karena aku, Mas. Aku menangisi diri sendiri."

Yudhis mengusap wajahnya, lalu duduk di samping Ayu.

"Aku ... aku tahu kamu kecewa, May. Aku tahu kamu marah padaku. Aku tahu itu. Maafkan aku"

Hening sesaat. Masing-masing dari mereka larut dalam pikiran. Ayu menginginkan semuanya segera disudahi meski dalam beberapa pekan belakangan ini cintanya yang pernah hidup untuk Yudhis kembali bersemi, sementara Yudhis merasakan bahwa dirinya telah begitu tidak adil pada perempuan itu.

Perasaan tak ingin kehilangan perlahan merambati hatinya.

"May, aku"

"Kita bukan suami istri, Mas. Kita nggak bisa terus menerus berpura-pura seperti ini. Kumohon, sudahi saja semuanya. Nggak ada gunanya kita"

"Aku tahu. Aku akan bicara soal ini segera, tapi"

"Tapi?"

"Bukan untuk menyudahi, tapi untuk mengulang kembali."

Ayu tertegun mendengar ucapan pria itu.

"Maksudnya?"

"Aku akan menikahimu lagi!"

Kening Ayu menyipit kemudian menggeleng.

"Untuk apa? Untuk sebuah kata kasihan?" tanyanya. "Nggak, Mas! Aku nggak mau! Cukup selesaikan saja sandiwara ini dan kita jalan masing-masing!"

Yudhis merasa ada yang mengusik hatinya saat mendengar ketegasan Ayu berkata seperti itu. Perasaan yang dia miliki terhadap perempuan berhidung mancung di sampingnya

benar-benar berbeda. Ada rasa ingin melindungi yang besar padanya.

"May ... menurutmu, cinta itu apa?"

Ayu menoleh sejenak kemudian tersenyum tipis. Dia merasa Yudhis sedikit aneh.

"Kenapa Mas tanya soal itu?"

"Jawab saja, menurutmu cinta itu apa?"

Menarik napas panjang kemudian Ayu menjawab, "Cinta itu ketulusan, keikhlasan tanpa berharap balas. Cinta itu pengorbanan. Berani dan rela berkorban untuk kebahagiaan orang yang dicintai."

Yudhis mengangguk.

"Maafkan aku, Mayra. Aku janji akan selesaikan ini semua. Kamu akan segera bebas setelah ini."

Pria itu bangkit menuju pintu lalu menghilang. Ada beribu pertanyaan muncul di benaknya bersama dengan rasa yang mendadak pilu merayap di hati Mayra.



TIDAK ada yang ingin bersedih di setiap episode hidupnya. Namun, tak ada pula kisah

hidup yang selalu bahagia di sepanjang masanya. Di depan kedua orang tuanya, Yudhistira mengatakan hal yang sesungguhnya yang terjadi pada pernikahannya yang seumur jagung. Pria itu mengatakan dengan suara berat seperti memendam sesal yang mendalam.

Yudhis bahkan tidak mengelak ketika tangan papanya harus mendarat di pipi yang membuat bibirnya luka.

"Papa tidak pernah mengajarmu menjadi pengecut, Yudhis! Kamu memang nggak pantas memiliki pendamping seperti Ayu!"

Yudhis bergeming, dia hanya menunduk membiarkan bibirnya berdarah. Melihat itu, Ayu segera mengambil tisu dan bermaksud memberikan kepada Yudhis.

"Nggak perlu, Ayu! Pria seperti dia nggak perlu kamu perhatikan!" cegah pria yang diliputi amarah itu.

"Tapi, Pa. Kasihan Mas Yudhis ...," tuturnya.

"Kamu dengar itu, Yudhis? Bahkan Ayu masih sangat peduli padamu setelah kami campakkan dia begitu saja sejak malam itu! Kamu memang pecundang!"

"Sabar, Pa." Bu Mita menengahi.

"Papa nggak menyangka, Ma. Anak kita jadi seperti ini!" sesalnya.

"Yudhis, perbuatan kamu memang bikin kami malu. Kamu sama sekali tidak menghargai Ayu. Apa yang kamu tunggu dari seorang Prita? Dia telah meninggalkanmu begitu saja dan kamu masih mengharapkan dia?" cecar Bu Mita.

"Maafkan, Yudhis, Ma. Pa, Yudhis tahu salah, karena itulah Yudhis mengatakan hari ini. Maafkan jika membuat Mama dan Papa kecewa."

Hening sejenak.

"Tapi Yudhis melakukan ini untuk Ayu. Yudhis nggak ingin membuat dia merasa terpaksa karena harus mengikuti kemauan Mama. Yudhis tahu sulit baginya untuk menolak, tetapi berat juga jika diterima," paparnya.

"Yudhis menghargai Ayu, Ma, Pa. Cobalah berdiri di posisi Yudhis. Atau setidaknya berdiri di posisi Ayu yang harus menerima kenyataan yang sesungguhnya dia tidak pernah impikan."

Kembali semuanya diam.

"Benar begitu, Ayu?" tanya Bu Mita menatap perempuan berjilbab hitam di depannya.

Ayu bergeming.

"Maafkan Mama jika membuatmu tersiksa, Ayu. Mama waktu itu hanya berpikir bagaimana bisa menyelamatkan keluarga, Mama sama sekali tidak memikirkan perasaanmu. Maafkan Mama."

Ayu menggeleng.

"Nggak, Ma. Mama nggak salah. Ayu mengerti dan memahami kondisi itu. Ini bukan kesalahan Mama juga Papa atau Mas Yudhis. Ini hanya keadaan yang memaksa kita untuk menjadikan kondisi seperti ini akhirnya," tutur Ayu.

Pak Cokro menarik napas dalam-dalam kemudian berkata, "Baiklah, kalau begitu kamu harus ajukan pembatalan pernikahan ke pengadilan agama, Yudhis! Pembatalan pernikahan yang menyatakan antara kamu dan Ayu tidak pernah menikah. Kalian belum

melakukan hal yang seharusnya dilakukan antara suami istri, kan?"

Yudhis mengangguk.

"Sudahlah! Nggak ada yang perlu disesali. Kita harus bisa menyikapi ini dengan lebih bijak," sambung Pak Cokro. "Ayu, Papa minta maaf jika ternyata selama ini membuatmu serba salah dalam melangkah."

Ayu tersenyum tipis.

"Papa nggak salah. Saya berterima kasih kepada Papa juga Mama yang bisa menerima kondisi ini. Meski"

Ayu menggantung kalimatnya. Ada perasaan berbeda ketika dia bisa kembali akan merasakan kebebasan. Diakui atau tidak olehnya, rasa indah pada Yudhis telah kembali mekar. Namun, sebagai perempuan yang dianggap adik angkat, dia kembali harus meleburkan perasaan itu kembali.

Beberapa pekan bersama dalam kebisuan adalah hal pahit sekaligus manis yang hanya dia rasa dalam hati. Meski dia tahu tentu Yudhis sama sekali tidak pernah merasakan hal yang sama.



AYU mengemas pakaiannya ke koper. Pagi itu seperti yang sudah dia niatkan sejak lama, dia kembali ke desa. Teman-temannya sudah menunggu tak sabar di sana. Mereka tentu saja ingin mengetahui kisah pernikahannya.

Setelah semuanya masuk koper, Ayu menarik napas dalam-dalam. Pandangannya mengedat ke seluruh ruangan. Meski sebentar, tetapi ada kisah yang terukir di sana. Kisah bagaimana dia selalu berusaha bangun lebih awal untuk menyiapkan sarapan Yudhis meski pria itu tak pernah menyentuh hidangannya.

Bibir Ayu tertarik kecil saat mengingat bagaimana dia berusaha memperbaiki hubungan baik dengan Yudhis. Namun, lagi-lagi pria bertubuh atletis itu membuat jarak mereka semakin jauh.

Ketukan di pintu membuat dia menoleh. Wajah tampan Yudhistira muncul dengan senyum yang telah lama hilang semenjak pernikahan pura-pura itu. Senyuman itu kembali menyapa Ayu.

"Sudah siap?" tanyanya.

Ayu menyipitkan matanya.

"Aku antar kamu ke desa. Kamu nggak perlu naik travel atau apa pun!" ungkapnya.





Bab 14



AYU tercengang mendengar penuturan Yudhis. Pria itu begitu ramah. Dia seperti menemukan Yudhis kembali. Yudhis yang perhatian, ramah dan penyayang.

"Eum ... aku nggak bikin repot Mas Yudhis?"

"Kalau kamu merepotkan, buat apa aku menawarimu?"

Ayu benar-benar dibuat bingung oleh perlakuan Yudhis yang berubah sangat cepat.

"Mas nggak apa-apa, kan?"

Pria beralis tebal itu mengerutkan keningnya menatap Ayu.

"Emang ada apa denganku? Aku nggak apa-apa."

Menarik napas, Ayu mengangguk. Dia meraih koper lalu menariknya menuju pintu.

"Aku bantu!"

"Nggak usah, Mas! Aku bisa sendiri."

"Oke, nggak ada yang ketinggalan?"

Ayu menggeleng. Saat melangkah meninggalkan kamar, matanya berhenti pada pigura besar yang berukir indah di ruang tamu. Foto pernikahan dia dan Yudhis masih ada di sana. Senyuman kedua orang tua angkatnya terlihat begitu bahagia. Pun demikian dengan dirinya.

Menjadi aktris yang baik! Setidaknya dia berhasil saat itu mengelabui para undangan. Mata Ayu kemudian berpindah ke pria yang berdiri di sampingnya di foto itu. Pria yang sebenarnya diam-diam telah dia cintai hingga kini. Pria di foto itu juga tampak tersenyum meski jelas di matanya tersirat kecewa.

"Andai Mas bisa menerimaku dengan baik, aku nggak akan pernah membuat Mas menyesalinya," gumamnya pelan nyaris tak terdengar.

Ayu mendesah membuang sesal. Hampir saja jantungnya terlepas ketika menyadari Yudhistira sejak tadi berdiri di sampingnya.

"Kamu bicara apa barusan, May?"

Mayra cepat menggeleng.

"Kamu menyesal telah menjadi bagian dari pernikahan sandiwara itu, May?"

Ayu bergeming.

"Kamu nggak ingin tahu bagaimana perasaanku?"

Desir halus menyapa hati Ayu mendengar pertanyaan itu.

"Perasaan Mas Yudhis?" Dia balik bertanya. "Aku sudah tahu. Mas tidak bahagia karena harus menikah dengan perempuan yang jauh dari ekspektasi seorang pendamping bagi seorang Yudhistira."

"Mayra!"

"Maaf, Mas. Bukannya tadi Mas tanya bagaimana perasaan Mas?"

Yudhis menarik napas dalam-dalam kemudian menggeleng.

"Aku nggak sejahat itu, May. Aku hanya kecewa"

"Sudahlah, Mas. Semuanya sudah selesai bukan? Mas bisa mencari perempuan yang lebih layak untuk dicintai." Ayu kembali

menarik koper, tetapi tangan kokoh Yudhis menahannya.

"Tunggu, May!"

Ayu menatap tangan Yudhis yang mencengkeram pergelangan tangannya.

"Maaf! Maafkan aku," tuturnya dengan wajah menyesal seraya perlahan melepaskan tangannya.

Ayu tak bereaksi, dia kembali melangkah keluar dengan mata berkaca-kaca. Perasaan memang seperti itu, mudah sekali bermain di hati. Sesekali dia ingin pergi, tetapi beribu kali hati memaksa tinggal. Saat logika mengatakan tidak, justru hati berbisik lembut untuk memberi ruang bagi luka dan berharap akan terbalut sempurna.

"Aku antar, May!" Yudhis memanggilnya dari belakang.

"Nggak perlu, Mas. Aku bisa pergi sendiri!"

"Kamu naik apa?"

Ayu berbalik menatap Yudhis.

"Ada banyak alternatif pilihan kendaraan. Mas nggak usah khawatir. Assalamualaikum!"

Perempuan berjilbab biru laut itu melanjutkan langkahnya meninggalkan rumah yang pernah dia tinggali meski sebentar. Rumah yang menjadi saksi betapa kemelut hidup terasa semakin rumit saat itu.

Saat itu dia merasa akan lega ketika telah melepas semua sandiwara. Namun, Ayu salah, justru ada luka yang terasa menganga ketika dia pergi. Perih saat Yudhis melepasnya. Sama perihnya ketika pria itu menolaknya.

Sementara Yudhis juga merasa tidak lebih baik dari Ayu. Pria itu mematung melihat kepergian perempuan yang pernah hadir di hari-harinya meski sekejap.

Perempuan yang dia sayangi sebagai adik, tetapi belakangan justru dia menemukan hal lain dari Ayudia Humayra. Tak dipungkiri kesabaran Ayu dan ketulusannya telah membuat keangkuhannya terkikis.

Ada sisi hati yang mengatakan itu cinta. Cinta antara dua anak manusia. Namun, otaknya menolak mencoba memposisikan Ayu tetap sebagai adik angkatnya.



KEMBALI ke desa melepas rasa dan mencoba kembali melipat kenangan adalah hal yang diimpikan Ayu. Meski dia tahu, di desa itu pun pernah ada peristiwa indah yang hampir terwujud jika saja pernikahan sandiwara itu tak terjadi. Namun, sambutan warga dan rekan-rekannya membuat dia sedikit bisa lupa. Melupakan semuanya dan kembali dari awal.

Teman-temannya paham bagaimana menjaga perasaan Ayu yang tentu masih terluka. Mereka juga tahu bagaimana perasaan sebenarnya Ayu kepada Yudhistira sampai saat ini.

"Ay."

"Ya?"

"Kamu nggak pengen dengar kabar Askara?" tanya Mia saat mereka baru saja tuba dari sekolah tempat mereka mengajar.

Ayu tersenyum tipis kemudian menggeleng.

"Aku nggak ingin tahu, Mia. Waktu sudah mengajarkan aku dan dia untuk sama-sama

memaklumi," jawabnya bseraya menuang air ke gelas.

Mia tersenyum.

"Kamu nggak ada niat untuk balikan sama dia?"

Perempuan berjilbab putih itu menggeleng.

"Dia berhak bahagia dengan siapa pun pilihannya. Sama dengan Mas Yudhis!"

"Tapi itu artinya tidak adil buatmu, Ay!"

Ayu merapikan jilbabnya kemudian mengangkat bahu.

"Adil atau tidak memang itu yang harus aku hadapi bukan?"

Mia terdiam. Belakangan ini dia sering mendengar kasak kusuk soal Askara. Konon pria itu akan segera melangsungkan pertunangan dengan rekan kuliahnya. Hal ini dia belum sampaikan ke Ayudia.

"Aku capek, Mia. Aku rebahan dulu ya. Oh iya, nanti kalau Kiki sudah datang, tolong bangunkan aku. Dia bawa makan siang," tuturnya seraya bangkit.

Mia mengangguk.

"Ay!"

"Iya?"

"Kamu pasti bisa melewati ini semua. Akan ada pria baik yang benar-benar mencintaimu kelak!"

"Aku tahu itu, Mia. Udahlah, nggak perlu diperpanjang kisahku ini. Cukup buat catatan kalian teman-teman baikku saja."

Ayudia melangkah menuju kamar meninggalkan Mia yang justru merasa iba dengan sahabatnya itu.



YUDHIS membuka lemari es, mengambil kotak jus instan lalu menuangnyanya ke gelas. Dia melangkah ke kursi kemudian perlahan menikmati minuman sari buah itu. Wajah pria itu terlihat muram. Hampir satu bulan sudah dia tak mendengar kabar tentang Ayu. Ada kerinduan yang bergejolak di hatinya. Kerinduan yang bukan datang secara tiba-tiba, tetapi rasa itu tumbuh sejak pertama Ayu meninggalkan rumahnya.

Ingatannya berkelana mencari potongan kebersamaan dengan dengan perempuan

bertubuh mungil itu. Senyuman Ayu seakan enggan hilang dari bayangnya.

"Sesal memang datang belakangan, Bro!"
Ucapan Fredi kembali mengiang.

Menyesal? Apakah dia benar-benar menyesal telah melepas Ayu atau hanya emosi sesaat yang akan menguap seiring berjalannya waktu? Yudhis sendiri belum bisa memastikan artindari kesepiannya.

"Kamu ada nomor telepon Ayu, kan? Kenapa kamu nggak telepon? Ya, sekadar basa-basi gitu," saran Fredi saat tahu dirinya galau.

"Atau kamu mau makan gengsi?" celotehnya lagi.

Yudhis mengusap wajahnya kemudian bangkit menuju sofa. Tampak dia tengah mencari nomor telepon seseorang.

"Papa, Yudhis mau mulai ngurusin cabang travel plus bengkel kita besok!"

Terdengar sambutan positif dari seberang. Tak lama kemudian dia memutuskan obrolan blalu meletakkan ponselnya ke meja.

Seperti teringat sesuatu, pria itu bangkit menuju kamar Ayu. Kamar yang tidak pernah

dimasukinya semenjak perempuan itu tinggal di sana.

Yudhis membuka pintu perlahan lalu melangkah masuk. Sejenak dia berdiri mengedarkan pandangan ke seluruh ruangan. Matanya berhenti ke bingkai kecil di meja rias. Foto pernikahan mereka berdua masih ada di sana. Menarik napas, Yudhis mendekat lalu meraihnya.

Bibirnya tertarik ke samping melihat foto itu. Kembali dia meletakkan ke tempat semula. Kini Yudhis mengarahkan tatapan ke ranjang yang terbalut sprei putih gading. Matanya menyipit melihat secarik kertas yang tergeletak di bantal.

'Terasa semesta mempermainkanku. Mempermainkan rasa, menghadirkanmu. Aku tak ingin tapi nyata, aku merasa ada tapi tak dianggap. Aku tak mengerti apa mau semesta untuk rasaku.'

Yudhis menelan ludah membaca tulisan tangan Ayu. Entah kenapa semakin dia berada sendiri di rumah ini semakin dia merasa ada ruang yang hilang di hatinya.



MENJADI apa yang diinginkan adalah sebuah kebahagiaan. Waktu menjawab semua harap Ayudia. Sekolah yang didirikan Askara menjadi sekolah percontohan dan berkembang pesat. Para warga desa sangat antusias dengan berbagai ekstra kurikuler yang ditawarkan pihak sekolah. Semua kegiatan yang ada di sekolah tak pernah luput dari pengawasan Askara.

Meski pria itu tidak berada di tempat yang sama, tetapi Wulan yang dipercaya melaporkan segala aktivitas di sekolah selalu mengabarkan semuanya. Termasuk kedatangan Ayu kembali ke desa itu.

Askara menarik napas dalam-dalam mendengar kisah dari rekan Ayu. Perasaan hancur yang sempat menghampiri, kembali melintas.

"Kamu tahu kondisiku saat ini kan, Wulan?" tanya Askara saat dihubungi Wulan.

"Tahu, Pak. Saya hanya menyampaikan kabar tentang dia. Itu saja."

Askara diam. Dia memang tengah merencanakan pertunangan dengan kekasihnya yang rencananya akan di gelar beberapa bulan ke depan.

"Sampaikan saja salamku untuknya."

"Iya, Pak. Akan saya sampaikan. Eum ... Pak."

"Iya?"

"Apa Bapak tidak ingin bicara dengan Ayu?" tanya ragu. "Bapak tidak marah dengannya, kan?"

"Saya akan menghubunginya nanti."





Bab 15



YUDHIS tersenyum tipis melihat Ayu yang baru saja keluar dari pelataran sekolah.

"Ay! Itu Mas Yudhis?" bisik Wulan seraya menyenggol lengan Ayu.

Atau mengikuti gerakan mata rekannya. Dia melihat Yudhis tengah tersenyum ke arahnya dengan tangan dilipat di dada.

"Ngapain dia ke sini? Kok dia bisa tahu kalau"

"Mana kutahu, Wulan!" Potong Ayu seraya merapikan jilbabnya.

"Sana temui pria aneh itu!" sindir Kiki seraya menarik lengan Wulan menjauh.

Ragu Ayu tersenyum lalu mendekat.

"Apa kabar, May? Aku lihat kamu benar-benar bahagia."

Ayu tersenyum tipis.

"Mas Yudhis kok tahu aku"

"Mama yang kasi alamat ini. Kebetulan aku pegang bengkel juga showroom di kota kabupaten, satu jam perjalanan dari desa ini."

Kembali dia tersenyum. Ada kekakuan yang Ayu rasakan saat bertemu kembali dengan pria di depannya. Meski hatinya tetap tak bisa mengelak dari sebar yang masih sama.

"Kenapa? Kamu nggak suka aku datang?"

"Bu ... kan, bukan itu, tapi aku kaget. Nggak nyangka."

Yudhis tersenyum.

"Mas Yudhis pasti belum makan siang, kan? Aku tahu bahwa penjual mie ayam yang enak di sini," tutur Ayu berusaha mencairkan suasana.

Pria bertubuh atletis itu menautkan alisnya kemudian mengangguk.

"Oke, kita ke sana sekarang?"

Ayu mengangguk kemudian mengikuti isyarat Yudhis untuk masuk ke mobil. Mereka berdua menikmati mie ayam dengan suasana yang lagi-lagi membuat Ayu harus berkeras

membuat semuanya seperti biasa. Namun, tetap saja ada denar halus menyapa hatinya.

"Mas tinggal di"

"Ada, aku kontrak rumah di dekat showroom," potongnya seraya meneguk air putih di depannya.

"Papa Mama apa kabar?"

"Baik! Oh iya, mereka titip salam buatmu."

Ayu tersenyum.

"Kamu setelah ini biasanya ada kegiatan lagi?"

"Nggak, Mas. Sore baru kami ada ekstra kurikuler."

Yudhis mengangguk paham.

"Kalau gitu, aku bisa minta tolong dong?" tanyanya. "Kebetulan desa ini kan nggak jauh dari kota kabupaten tempat aku buka showroom. Nah, aku butuh bantuanmu untuk mencari furniture untuk rumah kontrakanku. Kamu bersedia?"

Ayu bergeming sejenak. Diabtak menyangka pria itu mengajaknya memilih perabot rumahnya.

"Kenapa harus aku?"

"Kenapa? Kamu keberatan?"

"Bukan itu ... eum"

"Oke nggak apa-apa kalau kamu keberatan. Sori, May. Aku pikir kita bisa seperti dulu lagi. Ternyata aku salah. Maaf," tuturnya kecewa.

Mendengar pernyataan Yudhis, Ayu merasakan hati pun kecewa. Dia pun sesungguhnya ingin keadaan kembali semula, tetapi entah kenapa dia merasa sulit untuk mengubahnya.

"Nggak gitu, Mas. Tapi"

"Nggak apa-apa, May."

"Oke, aku mau! Aku mau temani Mas Yudhis cari perabot untuk rumah kontrakan Mas!"

Mata Yudhis menyipit kemudian menatap Ayu meyakinkan pendengarannya.

"Serius kamu mau temani aku?"

Ayu mengangguk sambil tersenyum.

"Thanks, Mayra!"



KEDUANYA terlihat memasuki toko perlengkapan rumah. Cekatan Ayu memilih

barang yang dibutuhkan oleh Yudhis. Sese kali mereka bertukar tawa dan sese kali pula tampak terlihat tengah berdiskusi serius.

"Mungkin untuk dapur, istrinya bisa ambil oven ini se kali, Mas?" saran pramuniaga berkacamata itu ramah.

Ayu tertegun mendengar ucapan perempuan ber-make up tebal dengan seragam di depan mereka.

Pria itu mengatakan bahwa oven yang dia rekomendasikan adalah Iven keluaran terbaru dari salah satu merek terkenal.

"Atau kompor tanamnya? Kami bisa se kali pasang kan," tuturnya kembali berpromosi.

"Eum ... kami hanya butuh kompor biasa aja. Sebab rumah masih kontrak," balas Yudhis seraya tersenyum.

Pelayan itu mengangguk ramah, lalu menunjukkan salah satu kompor listrik. Seraya kembali berpromosi tentang kompor tersebut.

"Oke, saya ambil kompor listriknya!" Yudhis terlihat mulai gerah.

"Maaf, apa nggak sebaiknya kompor elpiji biasa aja, Mas? Listrik itu akan"

"Nggak apa-apa, May. Aku pikir lebih higienis kompor listrik. Selain nggak ribet, aku juga nggak bakal masak setiap hari, kan?"

Obrolan mereka berdua didengar oleh pelayan itu.

"Maaf, saya pikir Mas sama Mbak suami istri," tuturnya polos. "Berarti Mas sama Mbak pacaran ya?"

Ayu tersenyum getir kemudian mengalihkan pandangan ke arah lain menghindari tatapan Yudhis. Tahu Ayu tak nyaman, segera Yudhis menyudahi obrolan itu dengan memutuskan untuk membeli kompor yang diinginkan.

"Sekarang tinggal bed cover sekalian."

"Mas nggak bawa dari rumah?"

Yudhis menggeleng.

"Aku ada. Mas nggak usah beli. Lagian Mas nggak seumur hidup kan tinggal di rumah itu?"

Yudhis terkekeh mendengar ucapan Ayu.

"Nggak dong! Tapi bisa jadi kalau aku ketemu jodoh di sini gimana?"

"Mas bisa cari rumah lain yang njuga disukai pasangan Mas. Simple kan?"

Yudhis mengangguk.

"Sekarang aku ajak kamu ke kontrakanku. Nggak apa-apa,kan?" tanyanya ragu.

Ayu tampak keberatan karena hari sudah menjelang sore.

"Oke, maaf. Aku antar kamu pulang. Aku lupa kamu masih ada kerjaan," ralat Yudhis seraya memberi isyarat agar Ayu ikut dengannya.

Sepanjang perjalanan biasanya saat mereka masih terikat dalam pernikahan, hampir tak ada pembicaraan. Namun, saat ini justru Yudhis yang lebih banyak membuka pembicaraan. Pria itu bertanya banyak soal kegiatan Ayu di desa itu.

"Itu sekolah milik"

"Mas Askara."

Alis Yudhis bertaut sambil menyetir dia menoleh sejenak.

"Askara? Sepertinya aku pernah dengar nama itu."

Ayu bergeming membiarkan Yudhis berpikir.

"Ah iya. Aku ingat! Dia dosen muda yang" Pria itu menggantung ucapannya.

"Di mana dia sekarang?" tanyanya dengan suara tegas.

"Kuliah lagi."

"Di mana?"

"Australia."

Wajah Yudhis tak terlihat cerah seperti tadi.

"Kapan dia kembali?"

"Sebentar lagi. Katanya dia ambil semester pendek."

"Kamu sering ngobrol?"

Ayu tersenyum tipis.

"Apa dia ... masih ... menyukaimu?" tanya Yudhis pelan.

Perempuan berjilbab itu tak menjawab. Dia justru memalingkan wajah bke luar jendela. Andai Yudhis tahu, Aska lah yang sebenarnya membalut kecewanya ketika sadar bahwa dia tidak mungkin bersanding dengan seorang Yudhistira. Dari Askara dia belajar banyak untuk bisa belajar mencintai. Dari Askara pula

dia belajar bisa menerima kekalahan dengan sikap baik-baik saja.

"Mayra?"

"Aku nggak berhak menjawab pertanyaan itu, Mas. Lagipula Mas Aska akan melangsungkan pertunangannya."

Yudhis menarik napas dalam-dalam kemudian mengangguk. Tak ada lagi pembicaraan di antara mereka hingga mobil berhenti tepat di depan rumah tinggal Ayu dan rekan-rekannya.

"Thanks, Mayra. Eum"

"Bed cover! Tunggu, Mas!"

Yudhis mengangguk. Saat dia membuka sabuk pengaman, dia teringat kertas yang ada di atas bantal Ayu. Kertas itu ada di kantongnya.

Pria itu mengurungkan niatnya. Dia merogoh kantong bajunya mengeluarkan secarik kertas itu.

"Mas? Ini bed covernya." Ayu tiba-tiba telah ada di jendela. Wajahnya tersenyum seraya menyodorkan bed cover kepada Yudhistira.

"Thanks, May. Eum ... kamu nggak merasa meninggalkan sesuatu di kamar rumah kita tempo hari?"

Ayu terkejut mendengar kata rumah kita yang baru saja diucapkan pria beralis tebal di depannya.

"Rumah Mas Yudhis maksudnya?"

Yudhis tersenyum.

"Itu juga rumahmu, Mayra."

Ayu menarik napas panjang kemudian menggeleng.

"Aku nggak meninggalkan apa pun di sana, Mas."

"Serius?"

Sejenak dia diam mencoba mengingat.

"Seingat aku ... nggak ada yang tertinggal di sana."

Yudhis mengangguk kemudian mengucapkan apa yang tertera di kertas itu tanpa membacanya. Manik hitamnya menelisik lekat ke dalam mata Ayudia membuat perempuan itu cepat memalingkan wajahnya.

"Kamu ingat tulisan itu?"

Sejenak Ayu berpikir, seolah teringat sesuatu, mata indahnyanya membulat.

"Itu ... itu cuma coretan biasa,"tuturnya menahan perasaan tak menentu.

Jujur dia menuangkan perasaannya pada sedikit tulisan itu. Perasaannya terhadap keangkuan Yudhis yang sebenarnya dia memiliki perasaan yang dalam padanya.

"Coretan yang bagus! Aku nggak nyangka kamu puitis juga," ucapnya masih menatap Ayu.

"Oke, aku balik ya. Sampai ketemu lagi. Oh iya ... boleh aku tahu coretan itu untuk siapa?" tanyanya seraya menyalakan mobil.

Ayu membisu. Bagaimana mungkin dia bisa mengatakan bahwa coretan itu memang dia buat untuk Yudhis?

Tak mendapat jawaban, pria itu tersenyum tipis.

"Oke, semoga pesan itu tersampaikan ya, May. Selamat sore. Assalamualaikum."

Ayu menjawab lirih dengan mata terus menatap mobil putih yang menjauh hingga tak lagi terlihat.

"Ay! Udah dong! Nggak usah terpesona gitu!" Wulan tiba-tiba sudah berada di sampingnya.

"Kamu ngagetin ih!"

"Yeee ... jangan bilang kamu sedang jatuh cinta untuk yang kedua kalinya ke Yudhistira, Ay!"





Bab 16



AYU terkesiap mendengar ledekan Wulan. Ia kemudian menggeleng cepat. Wulan salah, dia bukan sedang jatuh cinta, tetapi memang telah jatuh lebih dalam kepada pria itu.

"Nggaklah!" elaknya seraya melangkah menuju rumah.

"Aku nggak yakin, Ay!"

"Nggak yakin apa?"

"Nggak yakin dengan ucapanmu barusan."

Ayu tersenyum tipis membiarkan Wulan mengambil kesimpulan.

"Nah iya, kan? Mata kamu nggak bisa bohong, Ay!" selorohnya terkekeh.

Keributan itu didengar oleh rekannya yang lain. Mereka berebut mencari tahu topik pembicaraan Wulan dan Ayu.

"Ada yang jatuh cinta meski sudah disakiti!"
papar Wulan.

Ketiga rekannya yang lain saling bertukar pandang lalu sama-sama menatap Ayu dengan tatapan meminta penjelasan.

"Apaan? Itu bisa-bisa si Wulan aja. Kalian kenapa sih?"

Sambil merapikan jilbab Ayu duduk di kursi berseberangan dengan ketiga rekannya.

"Ay? Kamu wajib update ke kita tentang perasaanmu. Kami sedang melobi Askara supaya dia clbk ke kamu loh!" Kiki berkata dengan wajah serius.

Ucapan Kiki ditanggapi anggukan teman-temannya. Sementara Ayu justru dengan cepat menggeleng.

"Kalian ini sudah ah! Berhenti jadi comblang! Aku rasa sekarang bukan saatnya membicarakan soal itu."

"Lalu, Ay? Bagaimana dengan pernikahanmu?" selidik Mia.

Ayu menatap satu per satu rekannya lalu kembali menggeleng.

"Nggak ada lagi hubungan aku dengan Mas Yudhis sejak malam itu," tuturnya lirih seraya menarik napas dalam-dalam.

Mendadak ruangan menjadi senyap. Terlihat semua yang berada di tempat itu wajah mereka berubah muram. Ketiga rekannya sangat nyahu bagaimana kisah Ayu termasuk kisah cintanya dengan Askara, meskipun mereka juga paham bagaimana perasaan Ayu pada Yudhistira.

Bibir Ayu mengembang kemudian bangkit.

"Sudahlah! Kalian nggak perlu ikut mellow. Makan malam rencana masak apa Mia?" tuturnya mengalihkan pembicaraan.

"Ada ikan sudah tinggal goreng, Ay. Yuk lah kita masak!" sahut Mia beringsut dari duduk mengikuti langkah Ayu.



SECANGKIR kopi capuccino hangat telah setengahnya disesap Yudhis. Sudah lewat tengah malam, tetapi pria itu belum bisa memejamkan matanya. Bayangan Mayra dan

ucapannya, serta penuturan Fredy soal pernikahannya memenuhi pikiran.

Bibirnya sedikit terangkat saat melihat bed cover yang sudah menutup ranjang. Bukan tanpa alasan, warna merah muda yang dipilihkan Mayra untuknya menurut Yudhis sangat lucu. Sementara dia tidak menyukai warna itu. Mengingat Mayra, senyumnya memudar. Dia menarik napas dalam-dalam kemudian menyandarkan tubuh di bahu kursi.

Ayudia Humayra, semakin otaknya ingin melupa, semakin kuat hati menginginkan nama itu tinggal. Kebaikan Mayra perlahan telah merambat dan mengakar di hatinya yang meninggalkan bias sesal karena perlakuannya sendiri.

Yudhis mulai sadar separuh hatinya telah terbiasa bersama Mayra. Emosi saat malam pengantin satu beberapa waktu lalu, menjadikan luka bagi perempuan murah senyum tersebut. Pembatalan pernikahan yang terjadi, mungkin tak disadari Mayra, bahwa Yudhis juga jauh lebih luka karena sesal yang saat ini mulai menguasai nuraninya.

Mengingat Mayra, dia juga teringat Askara. Pria yang pernah dekat dengan adik angkatnya itu ternyata masih menjalin kedekatan dengan Mayra. Rasa takut kehilangan tiba-tiba menyeruak mengusik hatinya.

"Aku rasa kamu sudah benar-benar jatuh cinta padanya, Yudhis!" Ucapan Fredi beberapa waktu yang lalu melintas di kepalanya.

"Gelagat kamu itu sudah seperti seorang pria yang merindukan kekasihku!" sambung Fredi lagi.

"Ngaco! Dia udah aku anggap"

"Adik?"

Yudhis menaikkan alisnya, tetapi Fredi menggeleng cepat.

"Beberapa hari setelah ditinggal Mayra, kamu merasa kesepian, kan? Ck! Ayolah, Yudhis! Berhenti berpura-pura!"

Kembali bibirnya sedikit terangkat mengingat ucapan Fredi.

"Benar aku kesepian, benar aku memang merasa kehilangan, tapi ... apa itu berarti aku jatuh cinta padanya?" gumam pria berkaus putih itu.

Yudhis menarik napas dalam-dalam lalu meraih cangkir kopi dan meneguk hingga isinya tandas. Pria itu melirik arloji, waktu sudah menunjukkan dini hari. Besok dia harus bertemu beberapa karyawan baru untuk dibriefing. Tak ingin terlambat bangun, bergegas Yudhis bangkit menuju tempat tidur dan mencoba memejamkan mata meski pikirannya dipenuhi berbagai macam pertanyaan.



"APA kabar, Ay?" sapa Askara ketika acara pentas seni sudah selesai.

Dua hari yang lalu Askara tiba, menurut Mia, pria itu sengaja datang untuk mengurus sesuatu. Perasaan canggung meliputi keduanya.

"Baik, Mas."

Askara tersenyum.

"Nggak terasa, hampir satu tahun nggak ketemu."

Kembali Ayu tersenyum.

Hening sejenak. Ayu masih merasa bersalah karena kejadian yang tentu tidak bisa dilupakan oleh pria di sampingnya.

"Mas Aska, aku dengar dari Mia Mas akan bertunangan?"

Bibir Aska sedikit terangkat kemudian menarik napas dalam-dalam.

"Rencana seperti itu."

"Rencana?"

Askara menatap Ayu lalu berkata, "Kamu bahagia, Ay?"

Mendengar pertanyaan Aska, kerongkongannya Ayu tercekak. Pertanyaan yang baginya mengandung sebuah keingintahuan lebih soal dirinya.

"Bahagia, Mas "

Askara menarik napas dalam-dalam.

"Syukurlah kalau kamu bahagia. Aku juga ikut bahagia kalau memang seperti itu, tapi" Aska menggantung ucapannya.

"Tapi apa, Mas?"

"Kata Mia kamu"

Ayu memalingkan wajahnya menyembunyikan mata yang mulai

mengembun. Terkadang perasaan terbangun muncul di pikirannya. Yatim piatu dan kini harus menanggung luka akibat pernikahan sandiwara yang akhirnya dibatalkan. Harapan bahagia seketika pupus berganti luka.

"Ayu."

"Iya, Mas?"

"Apa benar status pernikahan kamu"

Ayu beringsut dari duduk mencoba menghindari pertanyaan pria itu.

"Eum ... aku ke sana dulu ya, Mas," pamit Ayu seraya menunjuk rekannya yang tengah membereskan dekorasi pentas seni.

Askara tersenyum kemudian mengangguk paham. Hampir satu tahun tidak bertemu, dan peristiwa yang memukul hatinya pun tak sanggup memudahkan perasaan indahinya pada perempuan berjilbab itu. Berulang kali dirinya mencoba mengganti sosok Ayu dengan perempuan lain, akan terus tetap saja perempuan itu berada di tempat istimewa.

Cerita Mia soal pernikahan seumur jagung yang dijalani Ayu membuatnya sedikit goyah dengan hubungannya sendiri saat ini. Ada

banyak andai dalam hati. Namun, tentu saja Ayu tidak semudah itu mengikuti apa yang tebersit di kepalanya.



AYU mengernyit melihat beberapa panggilan masuk di ponselnya. Sepanjang hari sejak pagi hingga sore, dia memang sengaja meninggalkan benda itu di kamar. Ayu tidak ingin terganggu oleh siapa pun saat mengajar murid-muridnya. Terlebih akhir-akhir ini dia sangat sibuk dengan program baru yang Askara susun bersama rekan-rekannya.

[Mayra, ada yang mau aku bicarakan. Aku harap kamu punya waktu.]

Pesan singkat Yudhis membuat Ayu tercenung. Dua pekan sejak dia menemani Yudhis belanja, mereka belum pernah bertemu lagi. Mereka pun tidak pernah bertanya tentang kabar masing-masing.

"Mas Yudhis?" gumamnya.

"Kenapa, Ay?" Kiki yang berada di sampingnya bertanya.

"Mas Yudhis telepon dia kirim pesan juga."

"Apa katanya?"

Ayu menggeleng.

"Dia ingin ketemu."

Senyum Kiki terbit.

"Dia kangen kamu itu, Ay!"

"Apaan sih, Ki!" balas Ayu.

"Iya, dia cuma bilang mau ketemu, kan? Nggak bilang ada apa gitu?"

Kembali perempuan berdagu belah itu menggeleng.

"Kamu balas aja, mau ketemu di mana gitu. Emang dia kirim pesan kapan?"

"Pagi sih, Ki."

Kiki mengedikkan bahu lalu tertawa kecil, "Kamu sih, punya ponsel itu dibawa kemana aja kamu pergi. Jangan ditinggal di kamar! Kebiasaan emang!"

Ayu menarik napas dalam-dalam.

"Aku telepon balik aja kali ya, Ki?"

Kiki menaikkan alisnya.

"Terserah kamu, Ay. Tapi mungkin ada baiknya kamu telepon balik, kali ada yang penting."



AYU mengemas beberapa bajunya untuk dimasukkannya ke koper diiringi tatapan rekannya yang sulit diartikan.

"Kamu nggak lama, kan, Ay di sana?"

"Tergantung, Mia."

"Tergantung?"

"Tergantung sampai kapan sembuhnya Mama."

Ketiga temannya saling menatap.

"Ayu, sebenarnya kamu bisa bilang kan kalau kamu juga punya pekerjaan di sini, Ay?"
Kiki menginterupsi.

Ayu sejenak menatap rekannya kemudian menggeleng.

"Bisa aja, Mama Mita orang yang sangat bisa mengerti, tapi ... aku merasa nggak nyaman kalau harus meninggalkan beliau sebelum benar-benar sehat, Ki."

Kemarin Yudhis bertandang ke kediaman Ayu dan rekan-rekannya setelah mengatur jadwal. Pria itu mengatakan bahwa mamanya akan menjalani operasi miom dan sangat ingin bertemu dengan Ayu.

"Mama sengaja nggak bicara langsung ke kamu karena khawatir mengganggu," tutur Yudhis sore itu.

"Aku menyampaikan ini karena aku tahu kamu sangat sayang pada Mama," sambungnya lagi.

Mendengar kisah itu, Ayu memutuskan untuk menemani ibu angkatnya itu hingga sehat kembali.

"Kamu sudah bicara soal ini ke Askara, Ay?" tanya Wulan.

"Sudah."

"Lalu?"

"Dia memberi aku waktu untuk itu."

Ayu kembali meneruskan packing.

"Kamu naik apa nanti?"

"Mas Yudhis."

Mata Wulan membulat.

"Kalian berduaan lagi?"

Ayu memutar bola mata disambut cekikikan rekan yang lain. Mereka merasa baik Yudhis atau Ayu sama-sama terlibat pada satu perasaan yang rumit yang mereka buat sendiri.

"Ay."

"Hmm?"

"Kamu nggak pengen gitu mancing Yudhis?" celetuk Mia.

"Mancing? Emang Mas Yudhis ikan?" balas Ayu seraya menurunkan koper dari ranjang.

"Iya, Ay. Coba pancing rasa cemburunya." Kiki mencoba ikut urun rembuk.

"Ish, kalian ini apaan sih? Udah ah, aku mau siap-siap. Satu jam lagi Mas Yudhis jemput." Ayu melangkah menuju pintu.

"Kami semua berpikir kalau sebenarnya Yudhistira itu mencintaimu, Ay!"

Ayu menghentikan langkah mendengar penuturan Kiki. Perlahan dia memutar tubuh menghadap ketiga perempuan yang masih duduk di kursinya masing-masing.

"Kamu juga, kan? Sejak awal memang sudah punya perasaan padanya?" Kiki menyelidik.

Ayu menarik napas panjang kemudian tersenyum tipis.

"Bikin dia cemburu, Ay," timpal Wulan dengan mengulas senyum.





Bab 17



AYU tertawa kecil kemudian menggeleng cepat. "Nggak usah kasi ide konyol deh!"

"Bukan konyol, tapi itu memang salah satu cara supaya tahu perasaan dia sebenarnya ke kamu," timpal Mia.

Ayu tak menanggapi, dia segera memakai jilbab berwarna peach dan menyelipkan pin bunga kecil di bawah dagunya.

Deru mobil terdengar, Kiki membelalakkan mata seraya berkata, "Dia datang! Kamu udah siap, Ay?"

Perempuan bergamis itu mengangguk tersenyum.

"Awas, kalian bukan suami istri. Jangan khilaf!" ledek Wulan menahan senyum.

Ayu hanya tertawa kecil menanggapi ucapan rekan-rekannya.

"Ya udah, aku pergi dulu ya," pamitnya seraya menyeret koper keluar kamar diikuti ketiga rekannya.

Langkah Ayu terhenti ketika melihat Askara berada di pintu menunggunya keluar.

"Mas Aska?"

Pria bermata teduh itu tersenyum kemudian berkata, "Berangkat sekarang?"

Ayu mengangguk, sementara di belakang, ketiga rekannya kasak-kusuk saling berbisik.

"Jangan lama-lama ya. Kamu punya tugas dari sini," ujar Aska lagi.

"Iya, Mas. Aku usahakan secepatnya kembali begitu Mama sudah baikan."

Askara mengangguk. Matanya memindai penampilan Ayu kemudian tersenyum.

"Kamu dijemput?"

"I ... ya."

Perempuan itu merasa tak nyaman ketika melihat Yudhis turun dari mobil dan mendekat.

"Sudah siap, Mayra?"

"Eum ... sudah, Mas. Mas Yudhis, ini Mas Aska yang"

Yudhis tersenyum kemudian berkata, "Aku tahu."

Pria itu menjabat tangan Askara.

"Ayo, May! Nanti kita kemalaman di jalan!" titahnya setelah sedikit berbasa-basi dengan Askara.

"Mas Aska, aku pergi dulu ya."

Askara mengangguk.

"Take care, Ay. Aku tunggu kamu balik!"

Ayu mengangguk kemudian melangkah meninggalkan Askara dan teman-temannya.



"**MAAF** kalau kepulangan ini mengganggu pekerjaanmu, May." Yudhis membuka pembicaraan ketika mobil mulai meluncur.

"Nggak apa-apa, Mas. Mama adalah hal terpenting dalam hidupku."

Yudhis tersenyum tipis mendengar ungkapan Ayu. Diam-diam dia semakin sadar jika mulai ada simpul yang perlahan mengikat perasaannya dengan perempuan berjilbab itu.

"Makasih, May. Makasih kamu bersedia pulang."

"Sama-sama, Mas. Saya juga berterima kasih Mas sudah mau memberikan tumpangan untuk saya pulang."

Pria di balik kemudi itu mengerutkan kening kemudian menoleh sekilas.

"Kamu kok bicaranya begitu? Kamu pikir aku nggak ikhlas gitu?"

Ayu menggeleng cepat sambil tersenyum.

"Bukan begitu, Mas. Tapi Mas kan sebenarnya bisa aja pulang duluan ketika mendengar kabar Mama."

Yudhis menaikkan alisnya kemudian tersenyum.

"Aku nggak mau kamu naik kendaraan umum. Selain berjejal, pasti akan lama sampainya."

Tertawa kecil, Ayu berujar, "Itu sudah biasa, Mas."

Yudhis tak menanggapi, dia kembali fokus mengemudi. Pria itu kehilangan alasan untuk menjawab penuturan Ayu. Meski begitu dia merasa nyaman saat Ayu ada di sampingnya

meski mungkin perempuan itu sudah bisa menerima kenyataan dan melupakan kisah pernikahan kelam mereka.

Suasana kembali sunyi, sesekali terlihat Yudhis melirik Ayu kemudian kembali menatap lurus ke depan.

"Askara itu ... akan tetap tinggal di sana?" tanya Yudhis memecah sepi.

"Bulan depan dia balik untuk persiapan wisuda."

Pria berkulit bersih itu mengangguk. Senja mulai terlihat disertai gerimis. Belakangan ini memang cuaca tak menentu sehingga dalam sekejap bisa saja berganti.

Rintik hujan di luar menghadirkan suasana berbeda di dalam mobil. Ada geliat rasa berbeda ketika mobil yang mereka tumpangi membelah jalanan di tengah curahan air dari langit yang semakin deras.

"Ac-nya dikecilkan kalau kamu kedinginan, May," ujar Yudhis saat melihat Ayu melipat kedua tangannya di dada.

"Nggak apa-apa, Mas."

"Jangan bilang nggak apa-apa. Nanti kamu masuk angin," balasnya seraya mengecilkan pendingin udara di mobilnya.

"Kamu kan mau ketemu Mama di rumah sakit, kalau kondisi nge-drop, kamu malah ikut sakit nanti."

Ayu tersenyum tipis mendengar penuturan Yudhis.

"Makasih, Mas."

Pria di balik kemudi itu tersenyum tipis tanpa menoleh.



KEDUANYA tiba di rumah sakit malam hari.

"Mama dirawat di ruang"

"Ikut aku!"

Yudhis meraih tangan Ayu membuat perempuan itu berhenti melangkah. Menyadari salah, pria itu segera melepaskan tangannya.

"Maaf, May!"

Ayu menarik napas dalam-dalam kemudian mengangguk.

"Mama ada di paviliun anggrek. Ayo!" tutur Yudhis memberi isyarat agar Ayu mengikutinya.

Mereka berdua menyusuri lorong koridor rumah sakit. Tak ada satu pun dari mereka yang membuka suara. Hingga keduanya tiba di depan pintu ruang perawatan Mita.

Yudhis perlahan memutar kenop dan membuka pintunya. Tampak sang mama terbaring dengan infus di tangannya. Perempuan yang telah melahirkan Yudhis itu tengah terpejam. Tak lama muncul Cokro sang papa dai pintu.

"Ayu?"

"Papa." Gegas dia mendekat dan meraih tangan Cokro, lalu mencium punggung tangan pria bijak tersebut.

"Apa kabar, Ayu?"

"Alhamdulillah, baik, Pa. Mama"

Cokro menarik napas dalam-dalam kemudian berkata, "Mama sudah selesai operasinya, barusan dia tertidur. Jadi Papa ada kesempatan untuk menikmati secangkir kopi hangat di kantin tadi."

Ayu tersenyum lega seraya mengucapkan syukur.

"Kamu tahu kalau Mama sakit dari"

"Mas Yudhis, Pa."

"Yudhis?" Cokro menyipitkan matanya menatap sang putra yang tengah duduk di samping brankar mamanya.

"Iya, Pa. Mas Yudhis mengabarkan kondisi Mama. Kenapa Papa nggak kasi tahu soal Mama ke Ayu, Pa?"

Masih dengan mata menyipit Cokro menjelaskan bahwa dia dan sang istri sepakat untuk tidak mengatakan hal ini kepada Ayu.

"Kami tidak ingin kamu jadi kepikiran, Ayu."

Perempuan bergamis itu menarik napas dalam-dalam kemudian tersenyum.

"Justru Ayu akan merasa bersalah kalau Ayu nggak tahu apa yang terjadi pada Mama," ucapnya. "Apalagi Mama bilang ke Mas Yudhis kalau Mama ingin bertemu Ayu."

Mata Cokro memindai Ayu saat anak angkatnya itu selesai berbicara. Sejenak dia berpikir kemudian mengalihkan pandangan ke arah Yudhis. Mendadak senyum tipis tercetak

di bibir Pria paruh baya itu. Bukan tanpa alasan Cokro tersenyum, dia tahu istrinya tidak pernah mengatakan hal itu, justru Mita meminta agar jangan sampai Ayu tahu kondisi dirinya. Karena menurut mama Yudhistira itu, semuanya akan baik-baik saja.

"Mama nggak apa-apa, kok. Jangan ganggu Ayu. Kasihan anak itu. Dia sudah cukup kita buat repot." Demikian pesan Mita kala itu.

"Papa."

"Iya, Ayu?"

"Ayu salat Isya dulu ya, Pa," pamitnya seraya mengambil tas kecil berisi mukena dari kopernya.

"Iya, Ayu. Sudah malam juga. Kamu pasti belum makan malam, kan?"

Ayu tersenyum.

"Nanti setelah salat, biar kalian berdua cari makan." Cokro melayangkan pandangan ke Yudhis. "Yudhis, jamu temani Ayu cari makan nanti!" titahnya.

Yudhis mengangguk.

"Mas Yudhis nggak salat sekalian?"

Pertanyaan Ayu membuat pria itu sedikit kikuk. Yudhis memang buka pria yang tertib untuk urusan salat. Masih banyak bolongnya jika urusan rukun Islam yang satu itu.

"Labih baik kamu sekalian salat, Yudhis!"

"I ... ya, Pa."

Bibir Ayu melengkung indah mendengar jawaban pria itu. Karena selama ini yang dia tahu, Yudhis agak susah diajak tertib menjalankan salat.



"MAU makan di mana?" tanya Yudhis saat mereka keluar dari musala.

Mengedikkan bahu Ayu berujar, "Di kantin aja, Mas."

Yudhis tersenyum kemudian memberi isyarat agar Ayu mengikutinya.

Sementara di kamar, Cokro masih memikirkan ucapan Ayu tadi. Melihat gelagat putranya yang berkali-kali mencuri pandang ke Ayu membuat dia menggeleng seraya mengulum senyum.

"Apa iya kali ini dia jatuh cinta pada Ayu?" gumamnya.

Cokro menarik napas dalam-dalam kemudian menyandarkan tubuh di bahu sofa.

"Pa," panggil istrinya lirih.

Mendengar panggilan dari sang istri, gegas dia bangkit mendekat.

"Ya, Ma? Apanya yang sakit?"

Tersenyum seraya menggeleng, perempuan itu terlihat mencari seseorang.

"Yudhis belum datang, Pa?"

Cokro tersenyum seraya mengatakan bahwa putra mereka tengah makan malam.

"Mereka? Papa bilang mereka?" tanya Mita heran.

"Iya, Ma. Mereka. Yudhis mengajak Ayu bersamanya."

Mata perempuan paruh baya itu menyipit seperti tak percaya.

"Ayu?"

Cokro mengangguk kemudian menceritakan bagaimana Ayu bisa ikut bersama putra mereka.

"Jadi Yudhis mengajak Ayu, Pa?"

Pria yang berdiri di samping brankar itu mendedikkan bahu.

"Papa pikir Yudhis mungkin mulai menaruh perhatian lebih pada Ayu, Ma. Atau itu hanya alasan untuk dekat dengan Ayu."

Mita tersenyum tipis kemudian menggeleng.

"Biarkan saja dia menyesal kalau memang seperti itu yang ada di kepalanya. Mama sedang berpikir untuk membiarkan Yudhis menyesal telah melepas Ayu."

Cokro tersenyum.

"Sudah, Ma. Mama nggak usah memikirkan apa-apa. Mama pulihkan saja kondisi Mama terlebih dahulu."

"Soal Yudhis, Papa setuju dengan pemikiran Mama. Kita lihat saja nanti," sambungnya.



KEDATANGAN Ayu disambut bahagia oleh Mita. Perempuan ramah itu terlihat lebih cepat memulihkan kondisinya. Terlebih Ayu telaten merawat dan melayani orang tua angkatnya itu. Baik Cokro maupun Mita, keduanya sepakat

bahwa Yudhis memang menyiratkan sesalnya, tetapi mereka bersikap sebaliknya.

Cokro justru tengah memikirkan bagaimana Ayu bisa mendapatkan pasangan yang cocok, pun demikian dengan Mita. Hal tersebut sengaja mereka lakukan untuk membuat Yudhis mengucapkan apa yang tersirat dari perbuatannya selama ini.

Setelah dinyatakan sehat dan bisa beristirahat di rumah, Mita diperbolehkan pulang. Melihat kondisi Mama angkatnya berangsur membaik, Ayu mengutarakan keinginannya untuk kembali ke desa. Selama Mita dirawat, tak sekalipun Yudhis pergi. Pria berkulit putih itu memilih mengontrol pekerjaannya melalui internet.

Hal itu lagi-lagi membuat kedua orang tuanya yakin bahwa ada yang disembunyikan dari perubahan sang putra.

"Ayu, kamu jadi balik besok?" tanya Mita saat mereka duduk di halaman belakang sambil menikmati aneka ikan yang bermain di kolam.

"Iya, Ma. Sore ini Ayu mau ke rumah Bulek dulu boleh, kan, Ma?"

"Boleh dong. Mama titip sesuatu untuk Bukekmu nanti ya."

"Iya, Ma."

"Oh iya, Ayu. Ada yang ingin Mama tanyakan."

"Mama mau tanya apa, Ma?"

Mita menatap Ayu seraya tersenyum.

"Selepas pembatalan pernikahanmu, apa kamu sudah memiliki pengganti?"





Bab 18



AYU tersenyum tipis.

"Mama kenapa tanya seperti itu?"

Mita mengusap bahu Ayu seraya menggeleng.

"Mama hanya ingin tahu. Mama ingin kamu memiliki pendamping yang bisa membahagiakanmu, melindungi dan memberikan kami cucu yang lucu," jawabnya dengan mata berbinar.

Mendengar penuturan Mita, wajah Ayu tampak bersemu merah.

"Mama, kenapa bicaranya udah jauh banget?"

"Jauh gimana?"

"Cucu. Kenapa Mama bicara soal cucu? Calon aja belum ada," balasnya seraya tertawa kecil.

Mita ikut tertawa kemudian dengan berbisik di berujar, "Teman Mama punya anak seorang dokter. Kamu mau Mama kenalkan?"

Perempuan berjilbab oranye itu kembali tertawa kecil. Mama angkatnya memang begitu sayang padanya, dan Ayu merasakan itu. Namun, tentu urusan perjodohan dia berani menolak kali ini.

"Mama, biarkan waktu yang akan menunjukkan siapa jodoh Ayu. Sekarang biarkan Ayu fokus dengan kegiatan saat ini," tolaknya halus.

Mendengar ucapan anak angkatnya, Mita kembali tersenyum.

"Mama paham, Ayu. Mama cuma ingin memastikan anak angkat Mama yang cantik juga baik ini mendapat jodoh yang baik juga."

Ayu meraih tangan Mita lalu mengaminkan ucapan perempuan paruh baya itu. Tanpa mereka tahu, obrolan keduanya didengar oleh Yudhis yang kala itu hendak ke dapur. Langkah

pria itu terhenti dan mengikuti obrolan mereka.

"Mama, Ayu ke kamar dulu ya. Mau siapa-siap ke rumah Bulek."

"Kamu naik apa ke sana?" tanya Mita

"Gampang, Ma. Ada banyak kendaraan umum ke arah rumah Bulek," jawabnya seraya bangkit.

"Ya sudah, hati-hati."

Ayu mengangguk lalu mengayun langkah menuju kamar.

"Mau ke mana?" Suara Yudhis menghentikan langkah Ayu.

"Ke rumah Bulek, Mas."

Pria itu terlihat ragu untuk mengucapkan sesuatu. Yudhis ingin mengantar Ayu ke rumah Bulek Marni, tetapi dia masih belum cukup punya nyali untuk bertemu keluarga Ayu tersebut. Dia merasa semua keputusan yang dia buat hanya kini perlahan menjadi bumerang baginya. sesal adalah perasaan yang menjengkelkan baginya saat ini.

"Mas kok malah bengong? Ada apa, Mas?"

Sambil mengusap tengkuk, dia berkata, "Kamu besok jadi balik?"

Ayu mengangguk.

"Kita bareng aja lagi."

"Bareng lagi?"

"Iya, aku juga balik besok. Nanti aku antar kamu ke desa. Jadi kamu nggak perlu"

"Naik kendaraan umum?" potong Ayu seraya tersenyum.

Yudhis mengangguk seraya membalas senyuman perempuan di depannya.

"Apa nggak merepotkan kalau Mas Yudhis harus ke desa?"

Cepat pria itu menggeleng.

"Nggaklah! Nggak repot."

Kening Ayu berkerut, perempuan itu tampak bertanya-tanya ada apa dengan pria beralis tebal di depannya. Dia merasa Yudhis semakin lama semakin terlihat menunjukkan perhatian yang lebih padanya.

"Kenapa? Kamu nggak mau aku antar? Atau"

"Nggak, Mas. Nggak begitu, tapi"

"Oke kalau nggak mau. Nggak apa-apa. Aku nggak maksa."

Yudhis tersenyum datar lalu membalikkan badan meninggalkan Ayu. Jelas ada garis kecewa terbaca di parasnya. Sementara Ayu hanya menarik napas panjang lalu kembali melangkah menuju kamar.



PETUAH Bulek dan Paklek membuat haru Ayu. Keduanya meski bukan orang berada, tetapi selalu mengajarkan hal baik untuknya. Tetap bersikap lapang dada atas apa pun yang terjadi.

"Karena kunci dari semua kebaikan adalah ikhlas, Ayu." Demikian pesan Paklek Tono sesaat sebelum dia pamit pulang.

Ayu selesai mengemas pakaian ketika pintu kamar diketuk.

"Mama?"

Mata Ayu menyipit melihat Mita berdiri di depan pintu dengan wajah cerah.

"Besok kamu kan mau berangkat. Malam ini Mama mau ajak kamu makan malam di suatu tempat."

"Makan malam?"

"Iya, bersiaplah!" titahnya sembari mengusap bahu Ayu.

"Iya, Ma. Ayu ganti baju dulu."

"Oke, Mama tunggu di ruang tamu ya."

Mita melangkah dengan wajah semringah. Berharap rencananya kali ini tidak gagal. Rencana untuk mengenalkan Ayu dengan dr. Daffa putra dari kawannya adalah ide bagus menurut perempuan itu.

"Mama."

Yudhis keluar dari kamar dengan pakaian resmi. Pria itu terlihat gagah dengan kemeja dongker dan celana formal berwarna hitam.

"Iya, Yudhis?"

"Emang kita mau ke mana sih?"

Bibir Mita melebar. Seraya duduk di sofa dia berkata, "Makan malam dengan keluarga teman lama Mama."

Yudhis mengikuti sang mama duduk di sebelahnya.

"Mama mau reunion? Kenapa ngajak Yudhis?"

"Mama nggak cuma ngajak kamu. Mama juga ngajak Papa sama Ayu."

"Mayra?"

"Iya. Mama mau kenalin dia sama dr. Daffa. Dia putra Lestari teman lama Mama."

Wajah Yudhis terlihat menegang mendengar penuturan mamanya.

"Maksudnya, Ma?" tanya Yudhis.

"Iya, Mama pikir nggak ada salahnya mengenalkan Ayu dengan Daffa. Toh Ayu single," balas Mita dengan mata melirik ke putranya.

Yudhis terdiam.

"Terus, ngapain ajak Yudhis kalau Mama mau ngenalin mereka?"

Mita tersenyum tipis.

"Kamu kan kakaknya. Biar kamu tahu juga bagaimana Daffa."

Pria bermata tajam itu menyandarkan tubuhnya di sofa. Sambil menggulung lengan bajunya dia berkata, "Yudhis nggak ikut, Ma. Mama pergi aja sama Papa juga Ayu. Yudhis mau ketemu Fredi juga Rico."

Kening Mita berkerut, matanya memindai paras sang putra.

"Kok tiba-tiba nggak ikut?"

"Yudhis nggak ada keperluan untuk berada di sana. Lagipula bukan urusan Yudhis mempertemukan Mayra juga dokter anak teman Mama itu," balasnya sembari bangkit.

"Yudhis pergi, Ma. Besok Yudhis juga harus balik ke tempat kerja."

"Yudhis?"

"Ya, Ma?"

Mita menatap lekat putranya. Teringat bagaimana cerita sang suami tentang putranya yang membawa Ayu pulang meski dia tidak pernah meminta hal itu saat sakit membuat Mita merasa ada yang disembunyikan Yudhis darinya.

"Ada yang mau kamu bicarakan ke Mama?"

Yudhis menggeleng cepat.

"Nggak ada, Ma. Udah ya, Yudhis pergi dulu."

Pria itu membalikkan badannya cepat, sehingga hampir saja bertabrakan dengan Ayu yang sudah siap untuk pergi. Sejenak mereka

saling diam dan menatap, hal itu tak luput dari pandangan Mita.

"Maaf, Mas."

"Nggak apa-apa," balasnya lalu cepat meninggalkan keluar meninggalkan ruang tamu. Sementara Ayu bergeming menatap kepergian Yudhis.

"Ayu. Udah siap? Pertanyaan Mita yang tiba-tiba berada di sebelahnya membuat Ayu tersadar.

"Udah, Ma."

Mita tersenyum menatap Ayu yang tampil cantik dengan gamis oranye serasi dengan khimarnya. Ada rasa sayang yang begitu dalam pada anak angkatnya itu. Ada banyak alasan pula dia berusaha mencari jodoh yang baik untuk Ayudia.

"Ayo, kita berangkat sekarang! Papa sudah nunggu di mobil," ajak Mita seraya menggandeng tangan Ayu.

Mengangguk, Ayu kemudian mengikuti langkah perempuan paruh baya di depannya.

"Mas Yudhis nggak ikut, Ma?" tanyanya ketika mobil Yudhis meluncur menjauh.

Mita menggeleng.

"Dia mau ketemuan sama teman-temannya."

Ayu menarik napas dalam-dalam kemudian mengangguk. Peristiwa yg ang barusan terjadi kembali melintas. Sorot mata Yudhis yang sulit diartikan tadi benar-benar membuat ayu ingin tahu apa yang terjadi. Sebab setahunya, Yudhis juga diajak oleh mamanya.

"Ayu, ayo masuk!" titah Mita.

"Iya, Ma."

Mobil meluncur pelan. Ayu duduk di belakang sementara Mita duduk di samping suaminya yang tengah menyetir.

"Nggak apa-apa, kan kalau nanti Mama sama Papa ngenalin kamu ke anak teman Mama?" Mita menoleh ke belakang.

"Yang Mama ceritakan tadi itu, Ayu," jelasnya.

Ayu mengulas senyum lalu mengangguk pelan.

"Kamu nggak perlu berpikir bahwa kami akan menjodohkanmu, Ayu. Hanya jika memang jodoh kenapa nggak. Iya, kan, Pa?"

Mita berusaha mencari dukungan suaminya.

"Semua terserah Ayu, Ma. Bagaimanapun dia berhak atas hidupnya."

Ayu menunduk memilin ujung khimar. Hatinya tak menentu terlebih saat kilas bayang Yudhis menyapa ingatannya.

"Kami sudah mengambil banyak pelajaran tentang kegagalan kami pada pernikahanmu dengan Yudhis, Ayu. Jadi sekarang semua terserah kamu. Kami sebagai orang tua, akan bahagia jika kamu bisa menemukan pasangan yang baik buatmu." Cokro berkata seraya sesekali menatap kaca spion di atas kemudi.

"Iya, Ma. Iya, Pa. Terima kasih untuk semua perhatian yang Mama dan Papa berikan."



FREDI dan Rico terbahak mendengar cerita Yudhis. Sementara Yudhis menatap keduanya dengan wajah masam.

"Emang lucu ceritaku? Lucunya di mana?"

Mendengar pertanyaan itu justru kedua rekannya semakin terbahak.

"Yang lucu itu kamu, Bos!" kelakar Rico dengan mata menyipit.

"Ternyata hati nggak bisa berdusta," canda Fredi dengan nada seperti sedang berpuisi.

Lagi-lagi keduanya tertawa.

Yudhis menarik napas dalam-dalam kemudian membuangnya kasar.

"Aku sedang menceritakan kondisiku dan kalian tertawa?" protesnya kesal.

Rico dan Fredi meredakan tawa mereka.

"Sudah kubilang, kan, Yudhis? Kamu itu memang sebenarnya sejak lama memang sudah jatuh cinta pada Mayra-mu itu. Tapi kamu aja yang berusaha sok jadi seorang kakak!" tutur Fredi kemudian menyesap kopi hitamnya.

"Perasaan memang sesial itu, Yudhis!" seloroh Rico seraya meniupkan asap rokok ke atas.

Yudhis bergeming masih dengan ponsel yang sejak tadi dia pegang.

"Kenapa? Kamu mau hubungi Mayra dan mengatakan bahwa kamu mencintainya?" sindir Fredi.

"Ck! Kalian Sepertinya sedang bahagia di atas semua keluhanku!"

Kembali kedua rekannya tertawa.

"Kamu mau minta saran?" Rico bertanya.

Yudhis menatap Rico yang asyik menikmati batangan nikotin itu.

"Saranku ... lupakan, Bro!" tuturnya dengan wajah jenaka.

"Bukannya kamu masih terobsesi sama Prita?"

Mendengar nama Prita disebut, Yudhis menatap Rico tajam seraya berkata, "Jangan kamu sebut lagi nama itu, Rico!"

"Sori, Bro. Aku pikir"

"Aku sadar ternyata aku sudah begitu dibutakan oleh mimpi!" potong Yudhis dengan rahang mengeras.

"Mungkin sudah terlambat, tapi setidaknya aku sudah sadar," sambungnya lagi.

Fredi menyandarkan tubuhnya di bahu kursi.

"Pembatalan pernikahan, itu yang terjadi antara kamu dan Mayra-mu itu, kan?" tanya Fredi menatap Pria berkemeja dongker di hadapannya.

Yudhis mengangguk.

"Lalu sekarang kamu ingin kembali dengan dia begitu?" Kembali dia bertanya.

Yudhis bergeming.

"Kamu pikir Mayra mau? Kamu pikir dia bisa dengan mudah memaafkan ulahmu dulu, Yudhis?" Mata Fredi memindai tajam ke arah Yudhis.





Bab 19



MAKAN malam berlangsung menyenangkan. Keluarga Fendy dan Lestari sangat hangat. Pun demikian dengan Daffa putra pertama mereka. Pria bergelar dokter itu sangat ramah dan bersahabat, sehingga Ayu bisa cepat beradaptasi.

"Jadi besok kamu berangkat ke desa itu?" tanya Daffa setelah menyelesaikan makan malamnya.

"Iya, Mas. Mama juga sudah lebih baik. Jadi saya bisa lega ninggalin Mama," balas Ayu dengan senyum.

"Kamu beruntung punya anak seperti Ayu, Mita. Dia begitu sayang padamu!" Lestari menatap sahabat lamanya.

"Kamu benar! Karena Ayu begitu baik, aku nggak rela aja dia jatuh ke tangan yang salah," balas Mita, "kamu tahu maksudku, kan, Tari?"

Lestari mengangguk seraya tersenyum. Pandangannya beralih ke Daffa sang putra.

"Daffa, Mama sudah sering tanya ke kamu, kan?"

"Soal apa, Ma?"

"Apa kamu sudah memiliki"

"Calon pendamping?" sambung pria berkulit putih itu dengan wajah jenaka.

Lestari tersenyum lebar kemudian mengangguk.

"Emang kenapa, Ma?"

"Mama rasa Ayu perempuan baik. Kalian bisa berkenalan lebih intens setelah ini."

Mendengar penuturan Lestari, Ayu menatap Mita dengan mata penuh tanya.

"Nggak perlu terburu-buru, kalian bisa saling bertukar pikiran atau bersahabat dulu deh. Iya kan, Pa?"

Cokro yang sejak tadi terlihat asyik bercengkerama dengan Fandy menoleh.

"Sebagai papanya Ayu, tentu saya ingin yang terbaik untuknya, tapi apa pun itu kembali kepada keputusan Ayu."

Ucapan Cokro diamini oleh semua yang hadir. Wajah Ayu terlihat cerah mendengar pernyataan itu. Baginya, butuh waktu yang tidak sedikit untuk memulihkan rasa perih yang pernah dia alami.

Selain itu keinginan untuk mengabdikan diri sebelum benar-benar menikah adalah cita-cita yang sangat ingin dia wujudkan.

"Oke, para Mama juga Papa. Daffa tahu ke mana obrolan ini bermuara," ujar pria berkemeja merah marun itu.

"Tanpa harus diatur, kalau memang ada kecocokan semua akan berlangsung sesuai harapan. Sekarang biarkan kami mewujudkan apa yang jadi keinginan kami dulu."

"Ayu, kamu setuju, kan?" Daffa menatap Ayu yang sejak tadi diam.

Perempuan berjilbab itu hanya mengangguk menanggapi.

"Nah itu Daffa sudah sangat bijaksana!" ungkap Cokro. "Kamu benar, Daffa! Meski

sebenarnya kami berharap, tapi semua kita memang harus jalani sebagaimana mestinya."

Fandy terlihat mengangguk setuju, sementara kedua sahabat lama itu akhirnya sama-sama mengangguk.



YUDHIS baru saja menyelesaikan makan paginya. Seperti rencana hari ini dia kembali ke kota tempatnya bekerja. Selama sarapan dia memilih membisu, sesekali saja dia menanggapi pertanyaan Cokro.

"Kamu jadi berangkat bareng Yudhis, Ayu?" tanya Mita.

Ayu menahan diri untuk menjawab ketika teringat ekspresi Yudhis kemarin yang menawarkan diri untuk membersamainya.

"Saya belum tahu, Ma. Kemarim Mas Yudhis"

"Kamu sudah selesai packing barang kamu?" Suara Yudhis menyela pembicaraan Ayu.

"Sudah, Mas."

"Kalau gitu masukkan bagasi. Kita berangkat jam sembilan!" titahnya seraya bangkit meninggalkan ruang makan.

Mita tersenyum menatap Ayu.

"Masih ada waktu satu jam. Kamu bisa mempersiapkan apa-apa yang mungkin dibutuhkan di sana," tuturnya seraya mengusap bahu Ayu.



BERGAMIS merah bata dengan khimar berwarna lebih muda, Ayu duduk di samping Yudhis yang berada di belakang kemudi.

"Hati-hati kalian. Kabari kami kalau sudah sampai ya," pesan Mita seraya melambaikan tangan.

Setelah mengucapkan salam, mobil meluncur menjauh meninggalkan kediaman keluarga Cokro.

Kembali kekakuan melanda keduanya. Tak seperti beberapa waktu yang lalu, saat Yudhis meminta Ayu untuk memilih perabot untuk rumah yang mau dia tinggali. Kali ini Ayu merasa Yudhis kembali membuat jarak.

"Nggak usah tegang gitu, biasa aja!" ujar Yudhis memecah keheningan.

Pria itu tahu Ayu sedang bermonolog. Berinteraksi dengan Ayu tidak sebentar membuat dia tahu kebiasaan perempuan bertubuh mungil di sampingnya itu. Terlebih Ayu yang dia tahu adalah perempuan yang suka menceritakan hal-hal yang menjadi keinginannya.

"Jadi semalam kamu ketemu sama dokter itu?" tanyanya seperti tengah menginterogasi.

Ayu mengangguk.

"Lalu?" tanyanya lagi dengan mata melirik sekilas.

"Lalu apa?" Ayu balik bertanya.

Yudhis tersenyum tipis kemudian berkata, "Sori, aku lupa. Bukan kapasitasku bertanya soal itu."

Mobil berhenti ketika lampu merah menyala. Cuaca di luar mendung dan sedikit gerims.

"Namanya Daffa. Dia baik, kami banyak bercerita tentang kegiatan kami masing-

masing," ungkap Ayu mencoba mencairkan suasana.

Yudhis tersenyum. Saat lampu berubah hijau, kembali mobil bergerak membelah jalanan.

"Syukurlah kalau dia baik. Setidaknya nggak seperti aku."

Ayu membeku mendengar balasan pria di sampingnya. Ada seperti sindiran dari ucapannya.

"Yang bilang Mas Yudhis nggak baik siapa?" Dia mencoba memberanikan diri bertanya.

Bibir Yudhis tertarik sedikit kemudian menoleh sekilas dan kembali fokus mengemudi.

"Aku yakin semua orang pasti berpikir seperti itu. Termasuk kamu dan tentu semua orang yang tahu cerita kita."

Ayu menarik napas dalam-dalam seraya merapikan khimarnya.

"Semua orang pernah ada di posisi salah, Mas. Yang sudah terjadi biar jadi catatan saja untuk pelajaran di kemudian hari," balas Ayu bijak.

"Kita hanya perlu melangkah ke depan dan meninggalkan masa lalu untuk sebuah pembelajaran. Itu aja!"

Mendengar penuturan Ayu, Yudhis tersenyum lebar kemudian berkata, "Baik, Bu Guru!"

Ayu tak bisa menyembunyikan senyum mendengar jawaban pria berambut tebal di sampingnya. Keduanya kemudian sama-sama tertawa lepas.

"Aku nggak nyangka kamu sebijak itu, May."

"Aku juga nggak nyangka Mas Yudhis bisa selucu itu," balasnya masih dengan tawa.

"Jadi apa kalian merasa cocok?" Kembali Yudhis bertanya ke topik awal.

Ayu menggeleng cepat.

"Semua butuh waktu. Saya hanya tidak ingin mengalami kesalahan yang"

"Oke aku paham. Nggak perlu dilanjutkan."

Merasa ucapannya membuat Yudhis tersindir, Ayu mengatupkan bibirnya kemudian membuang pandangan ke arah jendela.

Mobil terus meluncur sementara di luar gerimis berganti dengan hujan yang semakin deras. Yudhis memperlambat jalan mobilnya.

"Nggak apa-apa, kan kalau kamu sedikit terlambat sampai di sana?"

"Nggak apa-apa, Mas. Nggak perlu buru-buru, hujannya deras banget."

"Oke. Kamu tenang aja. Kalau letih, kamu bisa tidur. Nanti kalau sudah sampai, aku bangunkan."

Ayu menoleh seraya tersenyum. Bersamaan dengan petir dan kilat yang membuat suara menggelegar. Terkejut, dia memekik sambil menutup kedua telinganya dan mengucapkan kalimat istighfar.

Refleks Yudhis meraih bahu Ayu dan mendekap tubuh perempuan itu untuk menenangkan.

"Sstt ... udah jangan takut!" tuturnya.

Sadar ada di posisi yang tidak semestinya, Ayu cepat mengurai dekapan dan segera membuat jarak. Begitu juga dengan Yudhis pria itu segera menarik tangannya dan mengucapkan maaf.

"Sori, May. Aku nggak sengaja. Maaf," tuturnya lagi.

Seraya merapikan khimar, Ayu mengangguk.

"Maaf juga. Tapi tadi aku benar-benar kaget."

"Aku tahu."

Yudhis merasa debat jantungnya berpacu lebih kencang, berulang kali dia mengutuk perbuatannya barusan dan berusaha menenangkan debar yang lagi-lagi membuat dia berpikir tentang perasaannya.

Sementara Ayu tak kalah nervous, dia juga merasakan perasaan yang semakin dalam pada pria itu.

"Mas, nanti biar aku pulang sendiri aja. Mas nggak perlu antar sampai ke desa," pintanya mencoba menetralkan suasana.

"Kenapa?"

"Nggak apa-apa, Mas. Aku cuma nggak mau Mas makin repot," jawabnya.

"Cuma ngantar kamu bilang aku repot?"

Ayu menarik napas panjang.

"Aku antar kamu sampai rumah. Cuaca sedang tidak menentu. Gimana kalau hujan ini

sampai di sana juga? Kamu mau naik ojek motor hujan-hujan gitu? Kalau kamu sakit gimana?"

Tak menjawab Ayu hanya menunduk membiarkan Yudhis meneruskan ucapannya.

"Aku nggak mau kamu kenapa-kenapa, May. Setidaknya biarkan aku menjagamu meski aku dulu pernah jadi pria bodoh!"

Ayu menoleh mendengar penuturan Yudhis. Sementara pria itu masih menatap lurus di balik kemudi.

"Kenapa? Benar, kan? Aku memang pria bodoh yang terlalu banyak mimpi?" tanyanya masih menatap lurus.

"Mas?"

"Hmm."

"Bisa nggak kita nggak bicara masa lalu?"





Bab 20



YUDHIS menarik bibirnya seraya mengangguk.

"Sori, May."

"Nggak apa-apa. Maaf juga, tapi memang hal itu tidak perlu diingat. Cukup dijadikan pelajaran saja."

Kembali pria itu mengangguk. Suasana kembali hening. Mobil terus meluncur perlahan membelah hujan yang semakin deras. Sepanjang perjalanan kembali suasana hening. Hal itu membuat Ayu tertidur hingga tanpa dia sadari mobil sudah sampai di depan tempat tinggalnya di desa.

"Mayra, kita sudah sampai." Yudhis membangunkan perempuan di sampingnya.

Di luar hujan masih setia pada bumi, bahkan semakin deras.

"Mayra, bangun. Kita sudah sampai," panggil Yudhis.

Dia mencoba untuk tidak menyentuh perempuan berjilbab itu. Pelan Ayu membuka matanya.

"Sudah sampai?"

"Hmm."

"Maaf aku ketiduran, Mas."

"Nggak apa-apa. Aku juga, kan yang suruh kamu tidur?"

Ayu tersenyum seraya merapikan jilbabnya.

"Makasih ya, Mas. Eum ... aku mau ambil koper dulu."

Ayu cepat membuka pintu mobil, tetapi Yudhis memanggilnya.

"Ayu."

"Ya, Mas?"

"Ada payung. Kamu bisa pakai!" Pria itu memberi isyarat agar Ayu mengambil payung yang teronggok di kursi belakang.

"Aku bisa ambil cepat kopernya, Mas. Mas Yudhis pasti nanti butuh benda itu. Nggak apa-apa kok."

"Kamu ambil payung itu, aku ambilkan koper di bagasi. Kamu nggak mungkin kan bawa payung sambil ambil koper?"

Baru saja Ayu hendak kembali menolak, Yudhis berkata, "Jangan bilang kamu nggak mau merepotkan!"

Mendengar ucapan Yudhis, dia cepat mengangguk mengikuti perintah pria itu. Ayu segera memayungi Yudhis yang tengah membuka bagasi untuk mengambil kopernya. Dengan sedikit berlari keduanya menuju teras tempat tinggal Ayu.

"Aku balik ya."

"Eum ... masih hujan. Mas nggak berteduh dulu. Aku buatin teh hangat," tawar Ayu mencoba memalingkan wajahnya dari tatapan Yudhis.

"Nggak usah. Terima kasih. Lain kali aja mungkin," tolaknya seraya tersenyum.

Ayu mengangguk paham.

"Oke, hati-hati ya, Mas "

"Iya. Kamu juga ya."

Ayu mengangguk kemudian memberikan payung pada pria jangkung di depannya.

"Makasih, Mayra."

Yudhis cepat membalikkan tubuhnya lalu melangkah menjauh. Ayu menatap kepergian pria itu hingga mobil yang dikendarai menghilang dari pandangan.

"Ayu, masuk ayo! Hujannya makin deras tuh!" panggil Mia di depan pintu.

Ayu mengangguk kemudian menyeret kopernya masuk. Di ruang tamu, ketiga temannya tengah berkumpul menikmati teh hangat juga singkong rebus.

"Jadi kalian udah semakin baik nih, hubungannya?" ledek Kiki seraya memainkan alisnya menatap Ayu.

"Kiki! Ayu baru aja datang udah diinterogasi!" timpal Wulan.

"Nggak apa-apa, kan kita pengen tahu, Wulan. Boleh kan, Ay?"

"Kalian ini apaan sih?" balas Ayu seraya duduk di kursi berseberangan dengan Kiki. "Ini siapa yang masak?" tanyanya mengalihkan pembicaraan.

"Ayu, aku rasa Mas Yudhis kali ini beneran jatuh cinta!"

"Kiki!"

"Betul nggak, Mia?" Kiki mencoba mencari dukungan.

"Aku rasa begitu. Kamu juga nggak bisa membohongi diri sendiri, Ay. Kami tahu siapa kamu." Mia menghampiri Ayu lalu duduk di sampingnya.

Ayu diam, dia menikmati roti sumbu, mengabaikan ledekan ketiga rekannya yang lebih terdengar sedang menginterogasi.

"Gimana besok? Ada agenda baru untuk kita dari Mas Aska?" tanyanya mengalihkan pembicaraan.

"Agenda tetap. Karena hampir setiap sore hujan, jadi untuk kegiatan outdoor dialihkan di balai pertemuan dekat kantor desa," jelas Wulan.

"Ay."

"Iya?"

"Mas Aska akan segera melangsungkan pertunangannya."

Ayu diam mendengarkan ucapan Mia. Ditariknya napas dalam-dalam kemudian tersenyum.

"Aku ikut bahagia," tuturnya pelan. "Mas Aska berhak bahagia."

"Selain itu ada kabar bahagia lainnya, Ay. Ya meski ini juga kabar sedih buat kita."

Ayu menatap Mia menunggu perkataan selanjutnya.

"Kabar apa?"

"Kiki." Mia mengalihkan pandangan ke arah Kiki.

"Kiki kenapa?"

"Dia akan ... menikah!" Wulan menimpali.

"Menikah? Kamu akan menikah, Ki? Kenapa terdengar mendadak? Aku nggak tahu kalau kamu"

"Mas Aldo ingin mempercepat pernikahan kami, Ay. Rencananya setelah kami menikah, aku diboyong ke Kalimantan," jelas Kiki lirih.

"Kita kehilangan personil," tutur Mia sedih.

Ayu menarik napas dalam-dalam kemudian tersenyum.

"Selamat, Kiki. Aku bahagia dengar kabar ini, meski sedih juga. Nggak apa-apa, kita masih ada di sini, lagipula datang dan pergi itu sebuah keniscayaan? Kalau ada yang pergi, itu artinya

akan ada yang datang. Para perempuan di sini juga banyak yang punya keinginan untuk memajukan pendidikan di desa ini kok," tutur Ayu panjang lebar.

"Kiki, kamu akan menjalani hidup baru nanti. Kita semua berharap kamu bahagia," sambung Ayu diikuti anggukan rekan-rekannya.



SEMUA berjalan seperti seharusnya. Mengabdikan diri sudah menjadi cita-cita Ayu sebelum terikat sebuah pernikahan. Perempuan berkulit putih itu pernah bercita-cita demikian. Toh akhirnya pernikahan yang dia bangun harus dibatalkan karena ketidaknyamanan dan akhirnya dia kembali ke desa.

Setiap orang pasti menginginkan semua keinginan terwujud. Semua pasti menginginkan hidupnya bisa ideal seperti yang diharapkan. Namun, ada takdir yang tidak bisa diubah. Ada ketentuan yang mau tidak mau harus dijalani meski kadang memang sangat menyakitkan.

Kini dia berada di sini, di tengah kemeriahan pesta pertunangan Askara, pria yang pernah begitu mencintainya. Pria yang tulus memberi ruang untuknya meski pada akhirnya dia dan Askara harus menyerah pada takdir.

"Ngelamun?" Sebuah sentuhan mendarat di bahunya.

"Kamu Mia. Nggak, cuma"

"Cuma sedih?"

Ayu menggeleng cepat seraya tersenyum.

"Kenapa harus sedih?"

"Kali aja, kan Mas Aska"

"Dia udah jadi masa lalu, Mia. Sekali lagi Mas Aska berhak bahagia."

Ayu menghela napas panjang. Jika memang harus sedih tentu sedihnya beralasan, tetapi Ayu merasa tidak punya hal lagi untuk memupuk rasa itu. Askara pria baik yang dia kenal, dan dia juga berhak mendapatkan kebaikan di hidupnya.

Perempuan berjilbab merah muda itu pun tak hendak berandai-andai. Meski jika saja saat

itu Bu Mita tidak meneleponnya dengan tangis menghibas, tentu semua ini tak akan terjadi.

"Nah, kan! Kamu ngelamun lagi, Ay!"

Ayu tersenyum tipis.

"Kita duduk sana yuk! Sebentar lagi calon istri Mas Aska datang!" ajak Mia diikuti anggukan olehnya.



YUDHIS meneguk kopinya hingga tandas. Beberapa pekan belakangan ini dia betul-betul disibukkan oleh pekerjaan, hingga tidak ada waktu untuk sekadar duduk menikmati hujan seperti sore itu.

Satu pesan masuk di ponsel membuat matanya menyipit.

[Mas Yudhis, aku bisa minta tolong?]

[Tolong apa]

[Aku terjebak hujan. Ibuku sakit dan aku harus segera pulang. Bisa Mas Yudhis antar aku?]

[Kamu belum pulang dari kantor?]

[Belum, aku barusan selesai ngerjain laporan yang Mas Yudhis minta.]

Yudhis menarik napas dalam-dalam. Seseorang bernama Anita telah mengiriminya pesan. Anita adalah asisten kepercayaannya di kantor. Perempuan itu belakangan ini sering memberi perhatian lebih padanya. Tak jarang Anita sengaja membawa makan siang untuknya dari rumah.

[Kalau Mas Yudhis keberatan, nggak apa-apa.]

[Oke. Aku ke sana sekarang. Tunggu!]



BERULANG kali Mita menghubungi Ayu, tetapi tak juga bisa terhubung. Perempuan paruh baya itu terlihat resah.

"Mungkin Ayu lagi sibuk, Ma. Coba lagi aja nanti," ujar Cokro yang tengah menonton acara TV kesukaannya.

"Ini udah malam, Pa. Nggak biasanya Ayu seperti ini."

Cokro menatap istrinya kemudian bertanya, "Ada apa sih, Ma? Sepertinya penting banget?"

Mita tersenyum menatap sang suami.

"Daffa lusa mau ke desa tempat Ayu mengajar, Pa."

"Daffa?"

"Iya! Dia ada urusan dengan pimpinan puskesmas di desa itu."

"Lalu?" Kembali Cokro bertanya.

"Ish, Papa! Mama sama Lestari, sedang mencoba mendekatkan mereka!"

Pria berkaus putih itu menggeleng sambil tersenyum.

"Mama, jangan ulangi lagi kesalahan yang lalu. Cukup saat itu kita jadikan pelajaran."

Terlihat ekspresi Mita tak terima dengan penuti suaminya.

Justru itu, Pa. Mama sedang berusaha untuk menyembuhkan luka dan kesalahan kita. Mama ingin Ayu bahagia. Itu saja, Pa."

Cokro mengangguk kemudian kembali tersenyum.

"Tapi jangan paksa Ayu untuk mengikuti kemauanmu, Ma."

Mita menggeleng cepat.

"Nggak, Pa. Ini hanya usaha. Selanjutnya Mama serahkan ke mereka berdua."



PERMINTAAN Mita membuat Ayu tersenyum geli. Mama angkatnya itu terlihat sangat bersikeras agar dia menemui Daffa. Tentu karena tak ingin berdebat, dia mengiyakan saja keinginan ibu angkatnya itu.

"Ayu."

"Ya?"

"Kalau kamu nggak mau sama itu dokter, kasi ke aku deh!" celetuk Mia seraya merebahkan diri di sebelah Ayu.

Perempuan bertubuh mungil itu tertawa.

"Kalau begitu, besok lusa temani aku ke puskesmas. Oke!"

"Oke!"

"Eh, aku juga mau, Ay!" Wulan ikut nimbrung.

"Kalau begitu aku juga ikut!" sergah Kiki.

"Kalau cuma ikut nggak apa-apa, Ki. Asal jangan pindah ke lain hati aja nanti," ledek Mia disambut cubitan Kiki di lengannya.

Mereka semua tertawa lepas di ruang tengah. Satu dari mereka memberi isyarat agar diam.

"Ada yang ketuk pintu!" Wulan bangkit dari rebah.

"Siapa jam segini bertamu?" Mia menatap arloji yang menunjukkan pukul delapan malam.

"Belum malam untuk bertamu. Coba lihat siapa yang datang, Ay!" titah Kiki saat melihat Ayu merapikan jilbab.

Ayu mengangguk kemudian melangkah menuju pintu. Sebelum membuka, dia mengintip melalui jendela. Mata bening perempuan itu membulat.

"Mas Yudhis?"





Churros

Bab 21



"SIAPA yang datang, Ay?" Wulan bertanya dari belakang.

"Mas Yudhis."

Mata temannya membulat mendengar jawaban Ayu.

"Ada aroma rindu sepertinya," ledek Wulan.

Ayu tak menanggapi, dia bergegas membukakan pintu.

"Mas Yudhis?" Ayu menatap heran pada pria di depannya.

"Hai Mayra."

"Hai, Mas. Eum ... tumben, ada apa?"

Pria beralis tebal itu tersenyum tipis kemudian menggeleng.

"Kebetulan habis nganterin karyawan yang rumah ibunya nggak jauh dari sini. Eum ... aku mengganggu?"

"Oh nggak. Silakan masuk, Mas "

Yudhis tersenyum seraya berkata, "Nggak, May. Makasih. Aku cuma mampir."

"Kalau gitu, Mas duduk dulu. Aku bikin minum," tutur Ayu seraya memberi isyarat agar Yudhis duduk di teras.

"Nggak usah, May. Aku cuma mampir sebentar kok," tolaknya.

"Aku cuma mau memastikan kalau"

"Kalau apa, Mas?"

"Kalau kamu baik-baik aja."

Ayu tertegun mendengar penuturan pria berkemeja putih di depannya.

"Ya udah, aku balik. Take care, May."

Yudhis membalikkan tubuhnya melangkah menjauh meninggalkan Ayu yang masih mematung dengan beragam pertanyaan di kepalanya.

Sementara Yudhis di mobil mengusap wajahnya menyesali bibirnya yang terkunci

untuk mengungkapkan kerinduannya pada perempuan itu.

Selepas kepergian Yudhis, teman-teman Ayu tak henti menggodanya. Mereka sepakat menyimpulkan bahwa Yudhis benar-benar merindukan Ayu.

"Ayu, seharusnya kamu pancing dia sampai ngaku," saran Mia.

"Tapi menurut aku nggak perlu, Mia. Biarkan dia ngaku sendiri tanpa harus dipancing!" Wulan menimpali.

"Ayu, kamu jujur deh ke kita gimana perasaanmu ke Yudhis?"

Ayu mengedikkan bahu lalu tersenyum.

"Apa perasaanku penting?"

"Iya dong!" jawab Kiki. "Ayu, kamu memang berhak bahagia dengan siapa pun, tapi aku melihat matamu nggak bohong soal perasaan ke Yudhis."

Ayu kembali tersenyum.

"Mungkin kalian benar, tapi sudah takut untuk berharap. Jadi ... bantu aku untuk melupakan!"

"Apa ini artinya kamu mencoba menerima dr. Daffa?" Kiki memindai wajah rekannya.

Ayu menggeleng.

"Aku hanya ingin melupakan, Kiki. Untuk menjalin hubungan ... aku belum memikirkan hal itu."



SIANG sepulang mengajar, Ayu menerima telepon dari Daffa yang siang itu bari saja menyelesaikan urusannya. Pria berwajah ramah itu meminta Ayu untuk membagikan lokasi kediamannya.

Seperti biasanya, ketiga rekan Ayu ikut sibuk mempersiapkan kedatangan tamu.

"Ayu, aku boleh duduk nemenin kalian nanti, kan?" tanya Mia serius.

"Bolehlah! Lagian aku juga nggak enak kalau hanya berdua," jawabnya.

"Ayu."

"Iya, Wulan?"

"Aku harap ini bisa bikin kamu lupa pada Yudhistira, dan"

"Bisa bikin pria itu cemburu hingga akhirnya, dia ngaku kalau dia benar-benar cinta ke kamu, Ayu," potong Mia seraya meletakkan toples berisi kue kering di meja tamu.

Ayu tertawa kecil.

"Harusnya kalian nggak usah repot mikirin soal itu. Kalian tahu? Aku sudah cukup terhibur dengan adanya kalian di sini."

"Tapi kami ingin melihat Yudhis menyesal atas keputusannya sehingga pernikahan kalian dibatalkan. Kami ikut sakit hati, Ayu," timpal Kiki.

"Udah ah! Yang sudah biarkan lewat." Ayu merapikan jilbabnya.

"Ayu."

"Iya, Ki?"

"Kami tahu bagaimana selama ini kamu mencoba bersikap biasa, tapi aku tahu perasaan kamu hancur."

Ayu bergeming. Dia memang selama ini selalu berusaha menampakkan bahwa dirinya sudah bisa melupakan duka, tetapi teman-temannya tahu Ayu sering terisak di pertiaga malam.

"Kami ingin kamu bahagia, Ayu. Dengan siapa pun itu," sambung Kiki lagi.

Menarik napas dalam-dalam, Ayu mengganggu kemudian mengucapkan terima kasih kepada ketiga temannya.

Suara mobil berhenti di depan. Gegas Wulan mengintip dari jendela. Matanya berhenti pada sosok pria berkemeja biru muda dan celana formal melangkah mendekat.

"Ayu, itu dokter Daffa yang kamu ceritakan waktu itu?"

Ayu mendekati Wulan menatap dari jendela sosok yang tengah melangkah mendekat.

"Iya. Aku buka pintunya dulu."

"Assalamualaikum, Ayu."

"Waalaikum salam, Dokter Daffa."

Pria berkumis tipis itu tersenyum.

"Jadi ini rumah tinggal para guru yang banyak memberikan inspirasi di desa ini?"

Ayu tersenyum lalu mempersilakan masuk.

"Di luar aja," tolaknya sembari duduk di kursi rotan.

"Dokter mau minum apa?"

Menggeleng, Daffa berkata, "Nggak usah, udah kembung di puskesmas tadi. Kita ngobrol aja di sini."

Ayu duduk berseberangan dengan pria ramah itu. Mereka berdua terlibat pembicaraan ringan. Sesekali keduanya tertawa lepas, ketika berbicara soal rencana kedua orang tua mereka.

"Mama banya cerita soal kamu." Daffa menyadarkan tubuh ke punggung kursi.

"Cerita apa?"

"Apa aja. Aku yakin Tante Mita juga demikian. Iya, kan?"

Ayu tersenyum membenarkan.

"Biasalah, kalau lagi promosi memang yang diceritakan yang baik-baik. Saranku, jangan percaya semua cerita itu," sambungnya lagi.

Ayu tertawa kecil, dia gak menyangka Daffa memiliki kepribadian santai dan lucu.

"Apa pun yang dipikirkan Mama kita nggak perlu diseriusin. Meski nggak ada salahnya kalau kita berteman, bukan begitu, Bu Guru?"

"Iya, Pak Dokter," balas Ayu kali ini dengan tawa.



YUDHIS menarik selimut, dua hari sudah dia tidak ke kantor. Kabar itu didengar oleh Mita sang mama.

"Mama ke sana kalau gitu. Atau kamu pulang aja deh, Yudhis!" tutur mamanya di telepon.

"Nggak, Ma. Yudhis nggak apa-apa kok. Cuma memang belakangan ini jarang bisa tidur nyenyak."

"Kenapa?"

Yudhis diam. Akhir-akhir ini dia memang tidak bisa tidur nyenyak. Pikirannya dipenuhi banyak andai dan sesal. Dia merasa semesta perlahan menghukumnya.

"Nggak apa-apa, Ma. Biasalah soal kerjaan," jawabnya asal.

"Makan kamu gimana?"

Yudhis diam. Soal makan dia tidak pernah bingung, karena Anita tidak pernah absen membawa makanan untuknya. Anita, perempuan itu memang tengah menunjukkan perhatiannya.

"Yudhis?"

"Eh iya, Ma. Soal makan Mama nggak perlu khawatir."

"Apa perlu Mama kabari Ayu supaya"

"Eh, nggak usah, Ma. Yudhis nggak kenapa-kenapa kok."

Setelah meyakinkan mamanya bahwa dirinya baik-baik saja, pembicaraan mereka selesai.

Pria berpiyama coklat itu meletakkan ponsel di sampingnya. Meski kepalanya terasa berputar, dia bangkit menuju dapur. Dia berpikir segelas kopi hitam mungkin bisa meredakan pusing kepalanya saat ini.



MITA gelisah mendengar penuturan Yudhis tentang keadaannya. Meski putranya itu sudah dewasa, tetapi tetap saja sebagai seorang ibu, dia tak bisa tinggal diam.

Terpikir olehnya untuk menghubungi Ayu, meski Yudhis menolak hal itu.

"Mas Yudhis sakit, Ma?"

"Iya, Ayu. Mama minta tolong kamu bisa jenguk Mas Yudhis, kan?"

"I ... ya, Ma. Bisa."

"Mama hanya ingin memastikan kondisinya, Ay. Tadi sih dia bilang baik-baik aja. Kamu tahu kan gimana Mas Yudhis? Dia lebih memilih diam dan nggak suka mengungkapkan perasaannya meski dalam kondisi apa pun."

"Iya, Ma. Ayu tahu itu. Nanti siang sepulang mengajar, Ayu ke tempat Mas Yudhis. Insyaallah."

"Makasih, Ayu. Andai"

"Andai apa, Ma?"

Mita diam.

"Nggak apa-apa, Sayang. Ya sudah, Mama tunggu kabar dari kamu ya."

"Iya, Ma."

Pembicaraan selesai. Ayu duduk di kursi kantor sekolah. Rasa khawatir akan kondisi Yudhis membuat memori saat bersama muncul kembali. Yudhis, pria berhidung mancung, dengan kulit bersih dan alis mata tebal itu belum bisa hilang dari nurani dan pikirannya.

[Apa kabar, Mas?]

Pesan dia kirim ke Yudhis melalui aplikasi hijau.

Tak ada jawaban, tak ada tanda bahwa pria itu sedang online.

Menarik napas dalam-dalam, Ayu kemudian berdiri lalu pergi meninggalkan ruangan itu.



ANITA menyiapkan makan siang untuk Yudhis. Pria itu masih berada di kamarnya setelah pagi yang buruk. Secangkir kopi tidak menolongnya untuk lebih baik. Justru dia harus kembali terkapar di ranjang.

"Kamu nggak perlu sibuk ngurusin aku, Anita," ujar Yudhis ketika perempuan itu meletakkan makan siang di nakas.

"Aku nggak sibuk, Mas," balasnya. "Mas Yudhis bisa duduk? Mas harus makan."

Yudhis mengangguk.

"Nanti aja aku makan. Kamu lebih baik balik ke kantor."

"Tapi, Mas"

"Aku akan makan nanti. Sekarang mau istirahat dulu. Aku nggak apa-apa. Pergilah."

"Mas Yudhis yakin nggak apa-apa?"

Pria itu mengangguk.

"Oh iya, ini ada minuman hangat racikan aku untuk Mas Yudhis. Diminum ya."

Perempuan memakai setelan kantor berwarna merah sebatas lutut itu menunjukkan gelas isinya masih berasap.

Kembali dia mengangguk lalu mengucapkan terima kasih.

"Kalau begitu aku balik kantor dulu ya. Nanti malam aku masakin lagi."

Anita bangun kemudian melangkah keluar kamar. Yudhis tak merespon, dia memejamkan mata mencoba untuk tidur.

Saat berada di depan pintu rumah Yudhis, langkah Anita terhenti melihat perempuan berjilbab baru saja turun dari motor tepat di depan pagar.

Tak hanya Anita, perempuan berjilbab itu pun tampak mengurungkan niatnya untuk membuka pagar.





Bab 22



ANITA tersenyum mendekat lalu membukakan pagar untuk Ayu.

"Maaf cari siapa?" tanya Anita ramah.

"Mas Yudhis"

"Oh, ada. Dia lagi istirahat sih," potongnya.

Ayu mendadak merasa serba salah, tetapi dia harus melakukan apa yang dititahkan Mita mamanya.

"Kenalin saya Ayu," tuturnya mencoba memecah kebekuan.

"Oh, iya. Saya Anita. Asistennya Pak Yudhis," sambutnya seraya menyambut uluran tangan Ayu.

"Eum ... saya dengar Mas Yudhis sakit?"

"Iya, dia sedang istirahat barusan. Saya juga baru masak untuk makan siangnya."

Mendengar penuturan Anita, Ayu paham bahwa Yudhis sedang tidak bisa diganggu.

"Jadi sekarang Mas Yudhis sedang tidur atau?"

"Iya, Pak Yudhis sedang tidur. Ada baiknya dia nggak usah diganggu."

Ayu tersenyum tipis kemudian mengangguk. Dia kemudian menyerahkan paper bag berisi roti isi keju kesukaan Yudhis.

"Saya bisa minta tolong berikan ini ke Mas Yudhis?"

Anita menghela napas lega seraya mengangguk dia menerima apa yang dibawa Ayu.

"Iya, nanti saya akan berikan."

Ayu kembali tersenyum seraya mengangguk.

"Terima kasih, Anita. Kalau begitu ... saya balik dulu. Permisi."

Ayu membalikkan tubuhnya seraya mengucapkan salam.

Perempuan berjilbab lilac itu kembali menaiki motornya kembali pulang tanpa bertemu Yudhis.



YUDHIS mengerutkan kening melihat roti keju kesukaannya ada di meja makan. Tak ada pesan di sana. Pria itu duduk sambil membolak-balik roti yang masih terbungkus itu, seperti sedang mencari petunjuk.

'Yang tahu kesukaanku hanya Mama, Prita dan Ayu' batinnya.

"Siapa yang kirim ini?" gumamnya dengan kening berkerut.

Saat Yudhis masih menerka-nerka pengirim roti itu, ponselnya bergetar. Ada pesan masuk di aplikasi hijau.

[Sudah baikan, Pak?]

[Maaf tadi ada perempuan bernama Ayu datang. Karena saya bilang Mas Yudhis sedang istirahat, dia menitipkan bungkusannya pada saya. Saya letakkan di meja, Pak.]

Yudhis tak membalas. Dia meletakkan ponsel di meja dengan mengembuskan napas dalam-dalam.

"Ayu," gumamnya kemudian menyambar ponselnya kembali.

Pria itu terlihat mencoba menghubungi Ayu, tetapi sia-sia. Yang dihubungi sama sekali tidak mengangkat teleponnya.

Seperti orang yang sedang bersalah, dia lalu menghubungi Anita.

"Halo, Mas Yudhis."

"Kenapa tadi Ayu nggak kamu biarkan masuk?" Suara Yudhis terdengar kesal.

"Eum ... kan Mas Yudhis sedang istirahat? Lagian saya nggak pernah lihat perempuan itu. Dia juga nggak kasi tahu siapa. Jadi"

"Anita! Sejak kapan kamu jadi sok ngatur aku?"

"Maaf, Mas. Aku"

"Kamu tahu dia siapa?"

Anita bergeming. Ada banyak hal yang membuatnya kagum pada sosok Yudhis. Pria yang cenderung tak banyak bicara, tetapi memiliki rasa empati yang tinggi pada siapa pun termasuk padanya. Sudut hati Anita berharap Yudhis tak hanya memandang dirinya sebagai asisten, tetapi lebih dari itu.

"Kenapa kamu diam, Anita? Kamu tahu dia siapa?" tanya Yudhis masih dengan suara tinggi.

"Eum ... maaf, Mas. Saya nggak tahu." Anita menjawab liris.

"Ck! Kalau nggak tahu nggak usah sok ngatur aku!"

Obrolan diakhiri begitu saja oleh Yudhis. Pria itu menarik napas dalam-dalam kemudian menyungging senyum tipis seraya membuka bungkus roti keju kesukaannya.



AYU tersenyum membaca pesan dari Daffa, hari itu Daffa harus kembali ke kotanya karena tugas telah selesai.

[Kamu jaga diri baik-baik, Ayu.]

[Makasih, Dokter.]

Meletakkannya kembali ponsel ke meja, Ayu kembali fokus ke layar tujuh belas inci di depannya. Entah kenapa dia tiba-tiba merasa berdosa telah mengabaikan panggilan masuk dan pesan dari Yudhis.

Dia melakukan hal itu karena tak ingin terjadi lagi hal yang telah lalu. Perlahan Ayu mulai memahami bahwa memang pria itu bukan lagi cintanya. Yudhis telah bisa melupakannya Prita dan kini telah menemukan pengganti sebenarnya.

Mengingat itu, Ayu menghela napas dalam-dalam.

"Perasaan tadi senyum senang gitu, kenapa sekarang wajah kamu muram, Ay?" tanya Mia yang sejak tadi membaca dan duduk di sampingnya.

Ayu menoleh sekilas lalu tersenyum tipis.

"Nggak apa-apa, Mia."

"Bohong kalau nggak ada apa-apa, Ay! Jelas-jelas ekspresi wajah kami berubah gitu!"

Ayu mengabaikan ucapan temannya, dia hanya kembali menarik bibir sejenak.

"Kamu kepikiran Mas Yudhis?" tanya Mia ingin tahu.

"Nggak! Ngapain mikirin Mas Yudhis?" balasnya malas.

Mendengar jawaban Ayu, bibir Mia melebar. Dengan mata mengerling dia menggoda, "Yakin

kamu nggak mikirin Mas Yudhis? Aku perhatikan sejak balik dari rumah dia, wajahmu kusut melulu. Coba cerita ke aku, ada apa!"

Ayu mematikan laptop kemudian menatap Mia. Menarik napas panjang dia kemudian menggeleng.

"Nggak ada apa-apa, Mia."

Mia menaikkan alisnya kemudian melihat ke arah ponsel yang bergetar.

"Kalau nggak ada apa-apa, kenapa panggilan dari dia kamu abaikan?"

Ayu terlihat sedikit terkejut karena Mia menyadari perbuatannya.

"Kamu marahan sama Mas Yudhis?"

Ayu bergeming, sementara ponselnya terus bergetar.

"Ayu! Kamu nggak kasihan sama Mas Yudhis? Sepertinya penting!"

Meraih ponsel, Ayu beranjak dari duduk lalu menjauh dari ruangan itu.

"Assalamualaikum, Mas."

"Waalaikum salam, Mayra. Kamu ke sini tadi? Kenapa nggak masuk? Kenapa kamu pergi begitu aja? Terus kenapa kamu nggak balas

pesanku juga nggak angkat telepon?" Suara Yudhis di seberang dengan nada khawatir.

Sejenak dia diam.

"Mas sudah sehat?" tanyanya tanpa menjawab cecar pertanyaan Yudhis.

"Kamu belum jawab pertanyaanku, Mayra."

"Jawabanku nggak penting, Mas. Aku harus pastikan Mas nggak apa-apa. Biar Mama nggak khawatirkan," balasnya datar.

"Mama?"

"Iya, Mas. Mama yang kabari aku soal Mas."

Yudhis menarik napas dalam-dalam.

"Aku baik-baik aja, May. Makasih sudah datang."

"Sama-sama, Mas. Jaga diri baik-baik. Jangan sakit lagi."

Ayu lebih dulu mengakhiri obrolan mereka, kemudian melangkah menuju kamar.



SEMENTARA di tempat berbeda, Mita tersenyum laga mendengar kabat bahwa putranya baik-baik saja. Meski sang putra

barusan telepon dan mengatakan keberatan jika mamanya meminta bantuan pada Ayu.

"Mama juga sih, mereka itu udah pada gede, Ma. Biarkan mereka menentukan ke mana mereka mau. Mama nggak lupa, kan kegagalan kita soal pernikahannya mereka?"

Mencebik Mita mengangguk.

"Nggak tahu kenapa ya, Pa. Mama merasa mereka itu memiliki keterikatan satu sama lain."

Cokro menatap istrinya sejenak kemudian kembali dengan majalahnya.

"Kan mulai lagi, kan? Sudahlah, Ma. Kemarin Mama kenalin Ayu sama Daffa, sekarang Mama malah mikir kalau ada keterikatan antara Yudhis dan Ayu," timpalnya.

Mita tersenyum tipis.

"Pa, aku mamanya. Aku tahu bagaimana Yudhis, Pa."

"Emang Yudhis bagaimana, Ma?" tanya Cokro kali ini meletakkan majalah bisnis ke meja lalu meraih cangkir berisi teh hangat.

"Dia itu memang sulit ditebak. Dia akan mencari celah untuk menunjukkan perasaannya, Pa."

Cokro menyedap minumannya kemudian kembali meletakkan di atas meja.

"Ma, saran Papa, berhenti berharap mereka kembali. Kesalahan yang lalu itu sudah cukup bikin kita berkaca."

Mita menghela napas panjang, kemudian mengangguk.

"Iya, Pa. Papa benar. Biarkan mereka masing-masing menemukan jodohnya."

"Nah itu yang Papa maksud, Ma."



AYU memasukkan ponselnya ke dalam tas. Sudah tiga bulan dia tidak pulang dan menengok Bulek Marni. Barusan Hamdi putra pertama Bulek memberi kabar bahwa bapaknya sedang sakit. Menurut Hamdi, Paklek Tono sedang diopname.

"Aku harus pulang, Wulan. Paklek sakit dan sudah satu pekan di rumah sakit."

"Kapan kamu pulang?"

"Secepatnya. Bantu aku ngatur anak-anak ya, Lan."

Wulan mengangguk.

"Kamu tenang aja, aku sama teman-teman nanti akan atur itu semua."

Ayu menarik napas dalam-dalam. Ingatannya melayang ketika dirinya masih tinggal bersama keluarga Bulek. Mereka semua sangat hangat dan menyenangkan. Kesulitan sesulit apa pun mereka bisa pecahkan bersama. Kebersamaan keluarga itu membuat dirinya ingin kembali pada saat-saat itu.

Lamunan Ayu buyar ketika mendengar namanya dipanggil.

"Ada ... ada"

"Ada siapa, Ki?" tanyanya dengan kening berkerut menatap Kiki yang baru saja membukakan pintu.

"Ada tunangan Askara cari kamu, Ay!"

Mata Ayu menyipit mendengar ucapan rekannya.

"Ada perlu apa dia cari aku, Ki?"

Kiki menggeleng pelan seraya mendekat.

"Kamu temui buruan, Ay! Aku temani!"

Ayu bangkit dengan wajah penuh tanya menatap Kiki.

Di ruang tamu dia melihat perempuan berkacamata dengan rambut sebau. Wajahnya tampak diselimuti kesedihan, terlebih ketika melihat Ayu.

"Kamu yang namanya Ayu?" tanyanya seraya bangkit dan mengulurkan tangan.

"Iya. Saya Ayu," jawabnya menyambut jabat erat dari perempuan itu.

"Saya"

"Mbak Marina. Saya tahu."

Marina tersenyum lalu mengangguk. Ayu kemudian mempersilakannya duduk.

"Maaf kalau kedatangan saya mengganggu."

"Nggak, Mbak. Eum ... ada apa ya, Mbak? Apa ada yang bisa saya bantu?" Ayu bertanya mencoba menuntaskan rasa penasaran yang sejak tadi bercokol di kepalanya.

Tampak Marina ragu. Dia berulang kali menatap Kiki yang menjadi orang ketiga di ruangan itu.

"Maaf sebelumnya. Apa saya bisa bicara berdua saja dengan Ayu?" tanyanya dengan menatap Ayu dan Kiki bergantian.





Bab 23



KIKI mengangguk mengerti. Dia mengangguk kemudian menjauh meninggalkan Ayu dan Marina.

"Ada apa ya, Mbak?" tanya Ayu ramah seraya meletakkan air putih kemasan di depan Marina.

Perempuan berkacamata itu mengucapkan terima kasih. Terlihat ragu dia kemudian menarik napas dalam-dalam.

"Ayu, boleh aku menanyakan hal yang mungkin sedikit mengganggu privasimu?"

Kening Ayu berkerut membalas tatapan perempuan di depannya.

"Maksudnya?"

Mariana tersenyum getir mengeluarkan cincin dari tas tangannya.

"Ini milikmu, kan?" tanyanya seraya menyodorkan benda itu pada Ayu. "Cincin itu milikmu, kan, Ayu?"

Ayu bergeming.

"Katakan sedekat apa kalian!"

Masih tak menjawab, Ayu menarik napas dalam-dalam seraya merapikan jilbab.

"Ayu. Entah kenapa aku merasa Askara masih begitu mencintaimu. Bahkan cincin yang seharusnya tak lagi dia simpan, masih ada di lemari pribadinya!"

"Aku berhak tahu sedalam apa hubungan kalian. Ini penting untuk aku mengambil keputusan, Ayu!"

Terasa ada yang menusuk hatinya saat Marina mengatakan hal ini. Ayu masih ingat bagaimana Askara mencintainya meski dia masih separuh hati menerima. Bagaimana kilas harap terlintas di mata pria itu ketika tahu dia tak lagi bersama Yudhis.

"Keputusan apa yang Mbak maksud?"

Marina menarik napas dalam-dalam kemudian menceritakan kegalauan hatinya. Perempuan tunangan Askara itu

mengungkapkan kekhawatirannya jika pernikahan tetap digelar sementara hati dan pikiran Askara masih pada Ayu.

"Beberapa kali dia kudapati sendirian dengan wajah murung dan menggenggam cincin ini. Ketika kutanya dia selalu mengelak dan cepat meletakkan kembali cincin itu."

"Aku nggak menyangka jika ternyata kamu yang selalu dipikirkannya, Ayu. Aku berpikir perempuan itu bukan kamu."

Ayudia memejamkan mata dan menarik napas panjang.

"Mbak Marina, Mbak harus yakin dan percaya saya dan Mas Askara tidak ada lagi hubungan apa pun," jelas Ayu.

"Tapi dia masih"

"Mbak ... untuk kisah masa lalu saya, biarkan jadi catatan saya sendiri. Orang lain tidak berhak tahu seperti apa perasaan dan perjalanan masa lalu saya. Jika memang Mas Askara memang seperti yang Mbak Marina ceritakan, saran saya justru Mbak yang harus meyakinkan diri Mbak sendiri. Melangkah atau justru berhenti."

Marina menatap Ayu tajam.

"Aku justru ingin terus melangkah, Ayu! Tapi aku khawatir kamu akan selalu jadi orang ketiga di antara kami."

Cepat Ayu menggeleng.

"Itu nggak akan pernah terjadi, Mbak. Saya bukan perempuan murah seperti yang Mbak pikir!" tukasnya.

"Mungkin bukan, tapi bagaimana jika Askara masih terus dihantui oleh dirimu? Sementara kalian aku lihat memang sedemikian dekatnya? Dia begitu terlihat sangat sayang padamu, Ayu!"

"Cukup, Mbak. Berhenti mengucapkan hal yang belum terjadi! Saya tahu apa yang Mbak rasakan. Saya paham ketakutan Mbak Marina. Percayalah, Mbak! Saya tidak akan pernah menjadi batu sandungan atau perempuan yang akan mengotori hubungan Mbak dengan Mas Aska."

Hening.

"Sekarang Mbak boleh pergi. Sudah nggak ada yang perlu dikonfirmasi lagi, kan? Saya sudah mengatakan hal yang sesungguhnya."

Mbak nggak perlu takut kehilangan Mas Askara. Dia milik Mbak, dan selamanya akan jadi milik Mbak."

Seusai mengatakan hal itu, Ayu bangun lalu mengulurkan tangan seraya berkata, "Terima kasih kedatangannya."

"Kamu ngusir aku? Bahkan saat aku belum selesai mengatakan semuanya?" Marina bangkit menyambut jabat tangan Ayu.

"Ini lebih baik untuk saya juga Mbak. Kita sudahi saja pertemuan ini," balasnya tegas.

"Sebelum aku pergi, boleh aku meminta sesuatu?"

"Apa itu, Mbak?"

"Jauhi Askara. Aku mohon, kamu jangan berada di desa ini lagi!"

Kening Ayu berkerut.

"Maksud Mbak?"

Marina menghela napas.

"Aku dan Askara sepakat akan tinggal di sini dan membangun impian kita untuk desa ini. Aku khawatir jika kamu masih di sini akan"

Ayu bergeming mendengar penuturan perempuan berpostur lebih tinggi darinya itu.

"Tolong, Ayu. Aku tahu kamu perempuan baik. Jadi kumohon, bantu aku agar Askara tidak lagi berpikir tentangmu dan salah satu caranya adalah kamu"

"Aku mengerti. Untuk hal itu akan aku pikirkan."

Senyum Marina terbit ketika mendengar jawaban Ayu. Tampak kelegaan tergambar di wajahnya. Dengan mengucap terima kasih dia segera meninggalkan tempat itu setelah sebelumnya berpesan agar Ayu merahasiakan pertemuan mereka pada Askara.



"**PAKLEKMU** kena disentri, Ayu. Kata dokter besok atau lusa boleh pulang," jelas Marni ketika Ayu baru saja tiba di rumah sakit.

Dia memutuskan untuk menemani Bulek Marni dan memberi support untuk Paklek dan keluarganya. Ayu kembali meninggalkan desa dan anak didiknya meski ada banyak yang harus dia lakukan di sana.

"Kamu seharusnya nggak perlu repot datang, Ayu. Bulek tahu bagaimana kesibukanmu di sana."

"Nggak, Bulek. Paklek juga Bulek juga orang tua Ayu. Ayu nggak bisa diam kalau salah satu dari kalian ada yang sakit."

Marni tersenyum seraya mengusap bahu anak kakaknya itu. Sementara Pakleknya terlihat masih terlelap dengan selang infus masih menempel di tangannya.

"Ayu sayang sama keluarga ini. Bulek dan Paklek punya tempat tersendiri di hati Ayu," imbuhnya.

"Makasih, Nduk. Kamu benar-benar seperti ibumu, Ayu. Lembut dan penuh kasih sayang."

Tersenyum Ayu meletakkan kepalanya ke bahu Marni seraya berkata, "Ayu yang harus mengatakan terima kasih, Bulek."

Ketukan di pintu membuat keduanya menoleh ke arah yang sama.

"Permisi, Bu."

Marni bangkit menyambut dokter dan perawat ramah yang masuk.

"Dokter Daffa?"

"Ayu?"

Keduanya tampak saling menatap lalu tersenyum.

"Kamu kok udah di sini aja?"

"Iya, Dokter. Ini Paklek saya," jelasnya dengan senyum.

Daffa mengangguk mengerti.

"Oke, aku mau periksa Paklekmumu dulu ya."

Ayu tersenyum kemudian mengangguk.

"Kamu kenal?" tanya buleknya dengan suara pelan.

"Kenal. Bu Mita yang kenalkan," balasnya.

Mata Marni membulat dengan bibir sedikit tertarik.

"Kalau Bu Mita yang ngenalin ... itu artinya"

"Bulek. Jangan mikir macam-macam. Dokter Daffa ini pria baik."

"Cocoklah! Kamu juga perempuan baik, Ayu," timpalnya masih dengan suara pelan.

"Bulek, udah tuh dokter udah selesai periksa Paklek."



YUDHIS mengusap wajahnya membaca balasan pesan Ayu. Dia baru tahu jika perempuan itu kini tidak berada di desa.

[Kenapa kamu nggak cerita ke aku, May?]

[Aku pikir Mas nggak perlu tahu. Lagipula Mas baru sehat juga, kan?]

[Tapi aku kan bisa antar kamu, May.]

[Nggak apa-apa. Aku baik-baik aja kok. Udah dulu ya. Assalamualaikum.]

Yudhis bangkit kemudian menelepon mamanya menceritakan kabar keluarga Ayu.

"Mama udah tahu, Yudhis. Semalam Mama ke rumah sakit. Menurut dokter Daffa, Pakleknya Ayu bisa pulang besok."

Mendengar nama Daffa disebut, wajah pria itu terlihat tegang.

"Dokter Daffa, Ma?"

"Iya, kebetulan yang menangani Paklek Ayu dokter Daffa, Yudhis. Ayu juga terlihat senang karena dia bisa bertanya banyak hal tentang kondisi Pakleknya."

Penjelasan lega Mita tak ditanggapi dengan hal yang sama. Justru Yudhis tampak semakin cemas. Kembali perasaannya bercampur aduk, tak lagi menanggapi cerita Mita di seberang, Yudhis segera mematikan sambungan teleponnya.

"Setelah Askara, sekarang Daffa! Oke, seabodoh itu aku!" rutuknya kembali menghempaskan tubuh ke sofa.



AYU sibuk di dapur membantu Marni. Sore kemarin Pakleknya sudah kembali pulang, dengan mobil pribadi Daffa, Ayu merasa berhutang pada pria itu.

"Dokter Daffa itu baik ya, Nduk," ujar Marni membuka pembicaraan.

Tersenyum tipis Ayu mengangguk.

"Kan udah Ayu bilang sejak kemarin kalau dokter Daffa itu baik "

Ayu menuangkan air dari ketel ke cangkir. Semerbak aroma teh melati menguar bersama asap yang mengepul.

"Selain baik, pintar, dia juga ganteng loh, Ay." Kembali buleknya berkata, kali ini dengan mata menggoda.

Ayu hanya menarik bibirnya sekilas kemudian duduk di kursi kayu yang tak jauh dari tempatnya meracik teh. Meski digoda buleknya tak terlihat wajah cerah di sana. Justru paras cantiknya terlihat muram. Hal itu tertangkap oleh Marni. Perempuan itu mendekat.

"Ayu," tutur Marni pelan seraya menyentuh bahunya.

"Iya, Bulek?" balasnya menoleh seraya merapikan jilbab.

"Bulek lihat kamu sedang memikirkan sesuatu sejak kedatanganmu kemarin. Kamu mau cerita?"





Bab 24



AYU menarik napas panjang kemudian menggeleng.

"Nggak ada yang perlu diceritakan, Bulek."

"Kamu yakin?"

Hening.

"Bulek tahu siapa dan seperti apa kamu, Ayu. Bulek tahu ada yang kamu pikirkan. Cerita ke Bulek!"

"Ayu bingung, Bulek," tuturnya mengangkat wajah menatap Marni.

Perempuan memakai ciput berwarna merah itu tersenyum lalu duduk di kursi yang terpisah oleh meja kayu.

"Apa yang membuatmu bingung?"

"Seperti apa cinta Bulek ke Paklek?"

Mata Marni menyipit.

"Kamu kok nanya seperti itu, Nduk?"

Senyum simpul tercetak di bibir Ayu.

"Bulek dulu pernah cerita, kan? Kalau Bulek dijodohkan oleh Mbah?"

Marni mengangguk.

"Bulek juga pernah bilang kalau nggak mencintai Paklek?"

"Iya," jawabnya. "Ada apa to ini?"

"Bulek punya pria yang Bulek sukai sebelum akhirnya menerima Paklek, kan?"

Marni mengangguk. Pertanyaan Ayu semakin membuat Marni penasaran.

"Kamu ini sebenarnya mau cerita atau mau mewawancarai Bulek to, Nduk?"

Kali ini Ayu tertawa kecil, kemudian menyesap teh yang sudah hangat hingga tinggal separuh.

"Maafin Ayu, Bulek. Ayu cuma pengen tahu, seberapa lama Bulek bisa melupakan pria yang Bulek cintai sebelum akhirnya memutuskan untuk hidup berdua dengan Paklek Tono."

Senyum Marni melebar mendengar penjelasan keponakannya.

"Kamu ini sedang mencari pertimbangan atas alasan kamu?"

"Maksud Bulek?"

"Bulek tahu, kamu masih memikirkan Yudhis to?"

Wajah Ayu berubah tersipu ketika Marni menyebutkan nama itu.

"Bulek ini! Ayu tanya aja, malah mikirnya macam-macam," tandasnya.

Marni mengusap puncak kepala Ayu.

"Jangan begitu, Ayu. Bulek tahu kamu masih cinta sama dia, kan?"

"Ehm ... maaf, permisi."

Terdengar suara bariton dari arah pintu ruang tengah. Suara yang tidak asing di telinga Ayu dan Marni. Mereka berdua sontak menoleh ke arah yang sama.

Terlihat seorang pria jangkung berkaus hitam dan celana denim tengah berdiri dengan menenteng paper bag bertuliskan satu merek kue terkenal di kota itu. Di sebelahnya ada Fadil anak bungsu Marni tengah menikmati coklat. Bocah kecil itu tersenyum memamerkan giginya yang terkena coklat.

"Nak Yudhis?" Marni bangkit menyambut kedatangan pria beralis tebal itu. "Kok nggak kasi kabar kalau mau datang?"

Yudhis tersenyum tipis seraya memberikan bingkisan kepada Marni.

"Kabarnya Paklek"

"Alhamdulillah, Paklekmumu sudah lebih baik. Ayo silakan duduk!"

Marni mengajak pria itu ke ruang tamu, sedangkan Ayu justru seperti terpaku di tempatnya sejak tahu siapa yang datang. Dia berpikir Yudhis pasti mendengar semua pembicaraan antara dia dan Marni.

"Ayu! Kenapa masih di situ? Buatin minuman untuk Yudhis!" titah Bulek melongokkan kepalanya seraya menyibak gorden.

"I ... ya, Bulek."

Perlahan dia menyiapkan minuman hangat untuk pria yang tengah bercengkerama dengan buleknya di ruang tamu.

Berusaha seolah tak terjadi apa-apa, Ayu keluar membawa nampan berisi dua minuman hangat.

"Diminum, Mas. Maaf cuma minuman aja," tuturnya seraya meletakkan cangkir di meja.

Yudhis mengangguk dan mengucapkan terima kasih. Matanya memindai paras cantik Ayu sejenak. Ada senyum samar tercetak di bibirnya.

"Kamu mau ke mana, Ayu?" tanya Marni ketika Ayu hendak membalikkan badan.

"Eum"

"Duduk sini! Biar Bulek tengok Paklekmu sebentar. Mungkin dia mau ke kamar mandi."

"Sebentar ya, Nak Yudhis. Bulek mau lihat Paklek dulu. Sekalian kasi tahu kalau ada Nak Yudhis," imbuhnya seraya bangkit membiarkan Ayu mematung.

"Apa kabar, Mayra?"

"Baik, Mas. Mas gimana? Udah sehat?" jawab Ayu seraya duduk. Dia terlihat sedikit gugup, tetapi bisa mengendalikan dirinya.

Yudhis tersenyum kemudian mengangguk.

"Makasih kamu udah datang waktu itu. Meski"

"Nggak masalah kok, Mas," potongnya menunduk sambil memilin ujung khimar.

"Kemarin itu namanya"

"Anita. Dia asisten Mas Yudhis," tukasnya melebarkan bibir.

Yudhis mengangguk.

"Kenapa waktu itu kami langsung pulang, May?"

Masih dengan senyum Ayu berkata, "Mas sedang beristirahat, kan? Aku hanya nggak mau ganggu. Lagian sudah ada asisten Mas di sana. Jadi setelah tahu Mas udah lebih baik, saya pikir itu udah lebih dari cukup."

Pria bermata tajam itu terlihat kesulitan menyusun kata-kata. Semakin dia rasa Ayu mencoba menjauh, semakin kuat juga keinginannya untuk mendekat.

"Iya, tapi, kan"

"Tapi apa, Mas?"

Memijit pelipisnya Yudhis menjawab, "Tapi kan kamu udah jauh-jauh datang, Mayra."

Terlihat pria berkulit bersih itu frustrasi dengan kondisinya saat ini. Bahkan untuk sekadar mengungkapkan perasaan rindu Yudhis merasa kesulitan.

Dulu sebelum dia dan Ayu menjadi sebeku ini, dia tak sulit mengatakan perasaannya pada adik angkatnya itu. Bahkan seringkali Yudhis menggoda Mayra soal hal yang remeh. Mulai dari penampilan, hobi dan apa pun yang membuat mereka berdua terlihat akrab.

"Nggak jauh kok, Mas. Biasa aja. Lagian sambil jalan-jalan juga."

Senyum Yudhis terlihat datar mendengar jawaban Ayu.

"Kamu kapan balik?"

Mengedikkan bahu Ayu menggeleng. Melihat itu, Yudhis menyipitkan matanya.

"Kenapa jawabannya begitu? Kamu nggak tahu kapan kembali?"

"Ada alasan untuk itu, Mas."

"Alasan? Alasan apa?"

Ayu bergeming.

"Apa ada yang menyakitimu?"

Wajah Ayu terangkat, sekilas dia menatap Yudhis lalu kemudian menggeleng.

"Terus kenapa kamu"

"Nggak ada apa-apa kok, Mas."

"Ada apa, May? Bukannya kamu sudah menemukan duniamu di sana?"

"Iya. Aku bahagia. Aku nggak apa-apa kok."

Menarik napas Yudhis menyandarkan tubuhnya.

"Maaf, Mas. Aku ke dalam dulu ya. Mungkin Bulek butuh bantuan." Ayu bangkit lalu meninggalkan Yudhis tanpa menunggu jawaban.



YUDHIS menghabiskan satu cangkir kopi pekat di depannya. Wajah pria itu seperti tengah memikirkan sesuatu.

"Masih soal Mayra?" Rico membuka pembicaraan.

"Aku nggak nyangka ternyata virus galau bisa juga menimpamu!" kelakarnya seraya terkekeh menatap Yudhis.

Mendengar candaan Rico, Fredi yang asyik merokok di kursi yang tak jauh dari mereka, ikut bergabung.

"Kalau galau semua pasti pernah, Ric. Cuma kalau galau sekaligus menyesal itu hanya

dialami dia!" jelasnya sambil meletakkan laptop di depan Yudhis.

Pria berkaus putih itu hanya melirik kedua rekan yang tengah menertawakan dirinya.

"Kalian kira ini lucu?" gerutu Yudhis.

"Jangan tegang begitu. Coba kamu lihat siapa itu!" tutur Fredi dengan dagu mengarah ke laptop di depan Yudhis.

"Siapa?" tanyanya malas.

"Kamu lihat baik-baik, Bos!"

Mata Yudhis beralih ke layar tujuh belas inci di depannya. Seorang perempuan berlenggak lenggok tengah tersenyum di catwalk dengan pakaian musim panas.

"Semoga dengan datangnya rekaman itu kamu tercerahkan!" ujar Fredi lagi.

Yudhis memejamkan mata kemudian mendorong laptop milik rekannya itu menjauh.

"Untuk apa kamu tunjukkan ini?"

"Untuk menjelaskan bahwa dia sudah berada di puncak karir yang diam inginkan. Sekaligus menunjukkan kalau kamu bisa mencarinya sekarang."

Menarik napas dalam-dalam, Yudhis menggeleng.

"Aku nggak ada lagi pikiran ke sana, Fred," ucapnya menyandarkan tubuh di bahu kursi.

Mata Fredi menyipit mendengar penuturan Yudhis.

"Maksudnya?"

"Maksudnya ya sudah jelas. Aku sudah nggak ada hubungannya dengan dia."

"Bukannya dulu"

"Itu, kan dulu!"

"Sekarang?"

Merasa dipancing dengan pertanyaan Fredi, Yudhis membuang napas kasar.

"Aku rasa dia sudah menemukan hidupnya."

"Kamu nggak ingin bertanya kenapa"

Yudhis mengangkat tangannya memberi isyarat agar Fredi menghentikan ucapannya. Dia kemudian mengambil ponsel dari kantong celana lalu memberikan pada Fredi.

"Apaan?"

Dia kembali memberi isyarat supaya Fredi membaca pesan yang tertera di aplikasi chatting miliknya.

Rico yang sejak tadi fokus dengan game di ponselnya merasa berhak tahu. Dia mendekat ke Fredi.

"Dia *chat* kamu?" tanya Rico dengan mata memindai Yudhis.

Yudhis hanya memberi isyarat dengan dagu.

"Kamu belum balas?" tanyanya lagi.

"Apa nggak lebih baik kamu temui dia, Yudhis? Bukannya dulu kamu ingin sekali mendengar alasan dia meninggalkan"

"Mungkin iya. Aku akan menemui, tapi nggak sekarang!" Menarik napas Yudhis memotong ucapan Fredi.

"Kenapa nggak sekarang?" Rico ingin tahu.

"Ada sedikit masalah di kerjaan. Aku besok pagi harus balik ke sana."

"Masalah?"

"Ya biasalah, Fred! Ada mobil yang diklaim hasil curian dan dijual ke kami."

"Itu berat, Yud!"

"Aku tahu. Makanya jangan berpikir kalau aku diam itu karena mikirin soal asmara aja!" Kali ini senyum tercetak di bibir Yudhis.

"Tapi kalau Prita terus ngejar kamu ngajak ketemu gimana?"

"Iya. Kan aku udah bilang bakal temui, tapi nggak sekarang!"





Bab 25



YUDHIS tersenyum kecil mengingat obrolan yang tidak sengaja didengar nya di rumah Bulek Marni. Ada bahagia menggelora menyadari bahwa perasaan yang sama juga dimiliki Ayu meski perempuan bertubuh mungil itu terlihat membatasi diri.

"Kamu kenapa senyum-senyum gitu, Yudhis?" tegur mamanya.

Tak menyangka diperhatikan sang mama, dia menggeleng seraya menyandarkan tubuhnya di sofa.

"Nggak apa-apa, Ma."

"Kamu bilang ada masalah pekerjaan?"

"Iya, Ma, tapi sudah hampir ada titik terang."

Mita menghela napas lega.

"Jam berapa balik?"

Mengedikkan bahu Yudhis berkata, "Belum tahu. Mungkin agak siang atau sore."

Mita duduk di samping sang putra.

"Kamu udah ketemu Ayu?"

"Sudah, Ma."

Mita melirik Yudhis kemudian tersenyum tipis.

"Dia ikut balik sama kamu?"

"Nggak tahu, Ma, tapi sepertinya dia ada sedikit masalah."

"Masalah?"

Kembali Yudhis mengedikkan bahu.

"Ayu bilang mau ke sini tadi."

Mendengar ucapan sang mama, cepat dia menoleh.

"Ayu mau ke sini?"

"Iya. Kenapa? Kok kamu kelihatan kaget gitu?"

Mengeleng dia menjawab, "Nggak apa-apa, Ma."

"Semalam Mama sama mamanya Daffa ngobrol banyak."

"Ngobrol soal apa, Ma?" tanyanya dengan wajah serius seraya bangkit dari posisi bersandar.

"Soal Ayu juga Daffa," jawab Mita santai tapi dengan mata memindai Yudhis.

"Mereka sangat senang dengan Ayu! Dan kamu tahu nggak? Mama sangat excited ketika obrolan dilanjutkan dengan rencana lebih serius soal hubungan mereka!"

Yudhis berdehem mendengar ucapan mamanya. Pria beralis tebal itu menarik napas dalam-dalam seperti ingin meredakan sesuatu di dalam dirinya. Tak ingin sang mama curiga, dia mengambil air mineral di meja untuk kemudian diminum. Semua gerak-gerik putranya diamati oleh Mita dengan senyum penuh arti.

"Ini berita bahagia, kan? Setidaknya untuk Ayu."

Yudhis mengangguk.

"Eum ... memang Ayu sudah pernah bicara ke Mama soal perasaan dia ke Daffa?"

Mita menggeleng.

"Untuk soal itu tentu hanya mereka yang tahu. Kami sebagai orang tua menginginkan yang terbaik. Itu aja."

"Mama juga mamanya Daffa berharap mereka memang berjodoh. Itu aja sih," imbuhnya seraya tersenyum.

Yudhis ikut melebarkan bibirnya.

Kali ini dia bisa lebih jelas membaca apa yang tersirat di mata putranya.

"Yudhis."

"Iya, Ma?"

"Ada yang mau Mama tanyakan."

"Apa, Ma?"

"Mama pernah lihat Prita di televisi. Dia sedang diwawancara. Apa kamu tahu soal itu?"

Yudhis menarik napas dalam-dalam kemudian mengangguk.

"Kamu sudah ketemu?"

"Belum dan ... Yudhis pikir, buat apa juga, Ma?"

Perempuan paruh baya itu menatap lekat putranya.

"Buat apa? Bukannya kamu sangat ingin tahu jawaban Prita?"

Menarik napas panjang, Yudhis menggeleng.

"Dulu mungkin iya, tapi sekarang ... untuk apa? Nggak ada gunanya."

"Kamu yakin?"

"Iya, Ma."

"Itu sudah lama berlalu dan Yudhis sadar bahwa memang Prita bukan pendamping hidup Yudhis nantinya."

Mita menghela napas seraya mengangguk. Pintu pagar berbunyi, bibir perempuan berambut sebau itu melebar.

"Itu pasti Ayu." Dia bangkit menuju pintu sedangkan Yudhis tetap di sofa.

Seperti biasa, jika Ayu dan Mita bertemu, keduanya begitu akrab tanpa sekat. Meski Ayu bukan anak kandung Mita, tetapi perhatian satu sama lain dari mereka sangat terlihat.

"Kamu kenapa kok murung gitu, Ayu?" tanya Mita saat mereka berdua duduk di sofa ruang tamu.

"Nggak apa-apa, Ma. Mungkin sedikit lelah. Belakangan ini banyak sekali masalah."

"Masalah? Ada apa, Ayu? Cerita ke Mama."
Ayu bergeming.

"Ayu? Kenapa malah melamun?"

"Nggak apa-apa, Ma. Ayu bisa selesaikan sendiri kok."

Tersenyum Mita berujar, "Kalau kamu butuh teman untuk cerita, kamu bisa cerita ke Mama ya."

"Iya, Ma."

"Oh iya, kamu jadi balik kapan?"

"Mungkin besok, Ma. Malam ini, Ayu diajak makan malam sama keluarganya dokter Daffa."

"Oh iya?" Terdengar antusias Mita bertanya.

"Iya, Ma."

"Mama senang sekali dengar ini!"

Ayu tersenyum tipis.

"Dokter Daffa itu gimana menurutmu?"

"Baik, Ma," jawabnya seraya merapikan jilbab lilac yang menutup di kepalanya.

"Baik. Ganteng juga nggak?" goda Mita.

"Mama ... semua pria itu ganteng. Masa iya cantik!" balas Ayu kali ini dengan tawa kecil.

"Kamu berangkat sama siapa nanti malam? Sendiri?"

Menggeleng Ayu menjelaskan bahwa semua anggota keluarga Bulek Marni diminta untuk ikut makan malam bersama.

"Wah, menyenangkan pasti!"

"Iya, Ma."

Yudhis yang sejak tadi mendengar percakapan keduanya berkali-kali terlihat menarik napas dalam-dalam. Terngiang kembali obrolan Ayu dan Bulek Marni beberapa waktu lalu. Meski begitu, dia tahu bahwa Ayu tengah berusaha menjauh darinya terlebih ketika Ayu mengetahui ada Anita yang merawatnya saat sakit.

"Ayu, Mama terima telepon dulu ya." Mita bangkit menjauh saat teleponnya berdering.

Ayu mengangguk. Dia kemudian ikut bangkit.

"Ayu ke kamar dulu, Ma. Ada beberapa baju yang masih ada di lemari. Ayu mau ambil."

Mita mengangguk kemudian melangkah meninggalkan Ayu ke halaman samping.

"Mayra," panggil Yudhis.

Ayu menghentikan langkahnya tanpa memutar badan.

"Aku mau bicara."

"Bicara apa, Mas?"

"Bisa kita duduk di ruang tengah?"

Tak menyahut, dia mengganggu kemudian mengayun langkah duduk di sofa. Tampak Yudhis menarik napas lega.

"Ada apa, Mas?"

"Eum ... kamu kapan balik?"

"Besok insyaallah."

"Nanti malam"

"Nanti malam aku diundang makan malam sama keluarganya dokter Daffa," potong Ayu.

Yudhis mengganggu paham.

"Aku boleh bertanya sesuatu?" ucapnya hati-hati seraya menatap Ayu yang menunduk.

"Tanya apa?"

"Apa kamu keberatan kalau aku antar balik ke desa?"

Mendengar pertanyaan Yudhis, Ayu mengangkat wajahnya membalas tatapan Yudhis sejenak lalu kembali menunduk.

"Kenapa Mas Yudhis tanya seperti itu?"

Menarik napas Yudhis menjawab, "Aku mau memastikan kamu nggak marah lagi."

"Marah? Aku marah?"

"Iya, aku berpikir kamu marah."

Ayu menyipitkan mata lalu menggeleng.

"Aku nggak marah dan nggak berhak untuk marah. Lagipula apa yang menyebabkan aku marah?"

Yudhis mengusap wajahnya.

"Mayra ... apa kamu setuju dengan usulan Mama?"

"Usulan apa?"

"Kamu dan dokter Daffa"

Ayu menghela napas panjang.

"Aku tidak ingin memikirkan hal itu, Mas. Dokter Daffa orang baik. Aku rasa berteman dengan dia adalah hal menyenangkan."

Wajah Yudhis sedikit cerah mendengar penuturan Ayu.

"Oke. Makasih ya."

"Makasih untuk apa?"

"Untuk semuanya."

"Semuanya?"

"Iya, semuanya." Yudhis tersenyum. "Untuk hanya berteman dengan dokter itu," imbuh dengan suara pelan hampir tak terdengar.

"Sudah selesai tanyanya?"

"Aku sudah selesai bertanya, tapi kamu belum menjawabnya."

"Yang mana?" tanya Ayu lagi.

"Kamu nggak keberatan kalau aku antar?"
balasnya.

Menarik napas dalam-dalam kemudian Ayu berkata, "Mas, mungkin sebaiknya kita menjaga jarak."

Mengernyitkan dahi pria berhidung mancung itu bertanya, "Menjaga jarak? Maksudmu?"

"Supaya siapa pun yang mendekati Mas Yudhis tidak berpikir bahwa antara kita ada apa-apa."

Penuturan Ayu membuat matanya menyipit dan memindai perempuan yang duduk di depannya.

"Aku nggak ngerti, May!"

"Mas, harusnya Mas peka dengan perasaan Anita."

"Anita?"

Ayu mengangguk.

"Mas, aku bahagia Mas menemukan perempuan yang cocok. Dia perempuan baik. Jangan bikin dia kecewa."

"Kamu bicara apa, May?"

"Cuma ingin menyampaikan apa yang ada di kepala, Mas."

"Mayra! Aku nggak ngerti kamu bicara apa."

"Aku besok balik ke desa sendiri aja, Mas," tuturnya seraya bangkit dari duduk.

"Mayra aku belum selesai bicara, dan kamu belum menjelaskan arti perkataanmu barusan!"

"Sudah, Mas. Aku mau ambil baju, Bulek nungguin di rumah."



MAKAN malam berlangsung hangat dan akrab. Tidak ada terlihat kekakuan pada keluarga Daffa meski harus duduk satu meja dengan keluarga Ayu. Marni dan Tono juga anak-anak mereka terlihat sangat menikmatinya acara malam itu.

"Sebenarnya Mama punya misi di sini, Daffa. Mama rasa kamu paham dong ya?" tutur

perempuan paruh baya berkulit putih itu seraya menatap sang putra.

"Mama, selalu begitu. Misi menjodohkan Daffa sama Ayu, kan?"

Pertanyaan Daffa disambut anggukan oleh Lestari. Sementara Marni dan Tono terlihat saling menatap dengan senyum.

"Kalau Bu Marni gimana, Bu? Apa Ibu setuju? Pak Tono?" Lestari menatap keduanya bergantian.

"Wah, kalau kami ditanya sih, kami kembalikan ke Ayu, Bu," jawab Tono sopan, lalu menoleh ke arah keponakannya.

Ayu hanya tersenyum tipis menanggapi obrolan tentang masa depannya.

"Ck, ayolah, Ma. Biarkan Daffa sama Ayu diskusi dulu. Nggak baik paksa Ayu. Iya, kan, Ay?"

Pertanyaan Daffa membuat Ayu tersadar bahwa ada banyak harapan di mata Lestari yang juga tenaga menatapnya.

"Oh ... eum ... iya."

"Iya apanya, Ay?" ledek Daffa yang rupanya sejak tadi tahu jika Ayu melamun.

Menyadari semua mata menatapnya, Ayu hanya bisa menarik lebar bibirnya.





Bab 26



Ayu tersenyum membaca pesan dari Daffa. Setelah makan malam bersama, dia merasa bisa lebih bebas mengatakan perasaannya kepada pria murah senyum itu.

[Aku tahu, Ay. Kita bebas menentukan pilihan. Jadi jangan terbebani ya]

[Makasih, dokter]

[Dokter lagi, kan? Kamu bukan sedang jadi pasienku, Bu Guru.]

Pria itu menambahkan emoticon senyum.

[Sudah malam. Selamat istirahat, Ayu.]

[Terima kasih, Daffa.]



AYU, Marni dan suaminya masih duduk mengitari meja makan setelah mereka selesai sarapan. Tono dan Marni mendengarkan dengan saksama cerita yang mengalir dari keponakannya itu.

"Jadi ini jawaban kenapa kamu Bulek lihat sedih?"

"Iya, Bulek. Ayu nggak mau dibilang menjadi perusak rumah tangga Mas Aska."

Tono menarik napas dalam-dalam.

"Lalu kalau kamu berhenti tidak lagi di sana, kamu sudah punya rencana mau ngapain di sini, Ayu?"

Bibir Ayu melengkung seraya mengangguk.

"Ayu sudah bicara banyak dengan Daffa semalam, Paklek."

"Bicara apa? Kamu setuju dengan ide yang dilontarkan Bu Lestari?"

Cepat Ayu menggeleng.

"Ayu mau ikut di yayasan pendidikan punya keluarga Daffa, Paklek."

Tono menatap keponakannya. Sejenak dia terlihat tengah berpikir.

"Kamu yakin?"

"Insyallah yakin, Paklek."

"Kalau memang kamu yakin, kami akan mendukung apa pun keputusan yang kamu anggap baik. Begitu, kan, Bu?" Tono mengalihkan pandangan ke istrinya.

"Iya, Pak. Ayu, keputusan ini juga ada baiknya kamu bicarakan ke Bu Mita."

Sambil mengangguk Ayu berkata, "Itu pasti, Bu."



MENGENAKAN gamis berwarna teracota dengan khimar senada, Ayu turun dari angkutan umum. Siang ini dia berniat mengungkapkan keputusan kepada orang tua angkatnya.

Batu saja dia hendak membuka pagar, Yudhis terlihat mendekat menuju pintu gerbang terbuat dari besi itu.

"Hai."

"Hai, Mas."

"Masuk!" titahnya setelah pagar dibuka.

"Mama ada?"

Yudhis menggeleng.

"Mama keluar. Baru aja."

Ayu menghentikan langkahnya.

"Oh ... kalau begitu aku balik dulu deh!"

"Balik ke mana?"

"Ke rumah Bulek."

"Kenapa nggak nunggu di sini?"

"Eum"

"Kamu ngerasa nggak nyaman karena ada aku?"

Ayu menggeleng cepat.

"Bukan! Bukan itu, tapi"

"Tapi?"

"Nanti aja , Mas. Aku masih harus packing juga. Mungkin nanti sekalian pamit aja," tuturnya mencoba bersikap biasa ketika mata tajam Yudhis menatapnya.

"Kamu balik hari ini?"

Dia mengangguk.

"Oke. Aku antar ke rumah Bulek ya? Daripada kamu naik angkot lagi. Lama nunggunya juga," tawar Yudhis.

"Eum ... tapi"

"Kenapa? Nggak mau aku antar?"

Ayu diam.

"Oke. Kalau gitu biar diantar sopir aja."

Yudhis lalu memanggil Pak Mat sopir keluarga.

"Pak Mat tolong antar Mayra ke rumah Bulek Marni. Pak Mat tahu, kan rumahnya?"

Pria berperawakan kurus itu mengangguk sopan.

"Ayo, Mbak May," ajaknya.

Ayu menelan ludah menatap paras Yudhis yang melihat ke arah lain. Jelas dia bisa membaca kekecewaan di wajah itu.

"Mas."

"Ya?"

"Maaf ya."

"Maaf untuk?"

Ayu menggeleng kemudian berkata, "Bukan untuk apa-apa. Aku permisi dulu. Makasih."

Yudhis mengangguk. Matanya menatap Ayu yang menjauh.

"Kamu terlihat terus mencoba menjauh, May," gumamnya kemudian masuk rumah.



YUDHIS meletakkan ponsel di nakas. Sejak dua hari yang lalu perasaannya benar- benar buruk. Terlebih setelah mendengar kabar soal Ayu yang memutuskan untuk ikut berkecimpung di yayasan milik Daffa.

"Kapan Mayra mulai aktif di yayasan Daffa, Ma?" tanyanya saat selesai makan malam.

Mengedikkan bahu, Mita menggeleng.

"Mama kasihan sama dia, Yudhis."

"Kasihan kenapa, Ma?"

Mita kemudian menceritakan apa yang terjadi pada Ayu.

"Jadi itu alasan dia gabung di yayasan Daffa?"

Mita mengangguk.

"Mama berharap dia bahagia, Yudhis."

Yudhis tersenyum tipis kemudian mengangguk.

Suara bel pintu mengalihkan perhatian keduanya.

"Siapa, Ma?"

"Coba kamu buka. Mama nggak ada janji sama siapa pun sih!"

Bangkit Yudhis melangkah ke pintu.

"Prita?" tuturnya terkejut.

Perempuan semampai di depannya itu tersenyum.

"Aku boleh masuk?"

"Siapa, Yudhis?"

Mita menghampiri menuju pintu. Keningnya mengerut menatap perempuan yang pernah membuat keluarganya malu itu tengah berdiri dengan wajah tanpa dosa.

"Mama Mita."

"Kamu ngapain ke sini?"

"Ma. Maaf, tapi Prita mau ceritakan semuanya. Soal"

"Nggak ada yang perlu kamu ceritakan, Prita. Semua sudah nggak ada manfaatnya sama sekali!" potong Mita ketus.

"Yudhis! Kalau kamu masih mau menerima dia, itu terserah! Tapi jangan libatkan kami orang tuamu!"

Yudhis memejamkan mata sejenak kemudian membuang napas kasar.

"Kamu dengar itu, Prita? Sebaiknya kamu pergi!"

Perempuan bergaun merah dengan potongan leher rendah itu menggeleng.

"Aku nggak akan pergi, Yudhis! Aku tetap di sini sampai kamu mau dengar penjelasanku!" tangkisnya dengan suara keras.

"Aku nggak butuh penjelasan apa pun!"

"Yudhis! Kamu udah nggak cinta aku?" tanya Prita menatap nanar. "Aku pergi semua ada penjelasannya!"

Mata pria berkemeja hitam itu menelisik wajah Prita.

"Cinta kamu bilang?" Bibir Yudhis terangkat ke samping. "Prita, mungkin waktu itu aku masih ingin tahu soal kepergianmu yang tiba-tiba. Tapi itu dulu, sekarang semua sudah berubah!"

"Yudhis tolong! Tolong dengar penjelasanku. Setidaknya hargai aku sedikit saja," pintanya kali ini dengan mata berkaca-kaca.

Tawa getir terdengar dari Yudhis.

"Hargai? Kamu minta dihargai? Kamu sadar nggak kalau beberapa tahun lalu kamu tidak menghargaiiku? Bukan cuma aku, Prita! Tapi seluruh keluargaku!" Tampak Yudhis naik pitam.

"Sekarang pergi! Sebelum aku panggil satpam!"

Kilat amarah terlihat jelas dari mata Yudhis. Sementara Prita tak bisa lagi memaksakan kehendaknya.

"Baik, aku pergi. Tapi kumohon, jika kamu sudah bisa tenang, aku harap kita bisa ketemuan. Aku ... rindu!"

Yudhis menatap tajam pada Prita.

"Prita, please! Jagan bikin aku atau mamaku marah!"

"Assalamu'alaikum" Suara seseorang membuat keduanya menoleh. Melihat kedatangan Ayu, wajah Yudhis sontak berubah tegang.

"Mbak Prita? Ini benar Mbak Prita, kan?" Ayu mendekat dan mengajaknya bersalaman. "Apa kabar, Mbak?"

"Baik. Kamu apa apa kabar, Yu?" sambutnya seraya mengajak Ayu berpelukan.

"Kamu makin cantik aja!" pujinya seraya memegang bahu perempuan berjilbab itu.

"Mbak Prita bisa aja. Mbak Prita tuh yang makin cantik! Eum ... Ayu mau ketemu Mama

dulu ya," tuturnya seraya menatap sekilas ke Yudhis.

"Iya, Ayu. Kapan-kapan kita ketemuan ya!"

Ayu mengangguk lalu melangkah melewati Yudhis tanpa menoleh.

"Sebaiknya kamu pulang!"

"Oke, tapi aku mau kamu tahu, aku"

"Aku sudah nggak peduli, Prita. Maaf, pulanglah!"



AYU mengusap bahu mama angkatnya. Perempuan yang dia hormati itu tampak terluka.

"Mama, mungkin ada baiknya kita beri kesempatan Mbak Prita untuk menjelaskan, meski nantinya mama mau terima atau nggak," sarannya.

"Mama sudah nggak mau lagi berurusan dengan perempuan itu, Ayu. Cukup sudah! Dia sudah menghancurkan harapan Yudhis, dianjuga telah menginjak-injak harga diri keluarga ini."

Menarik napas Ayu mengangguk.

"Tapi kalau Mas Yudhis mau kembali, Ma? Bukankah Prita satu-satunya perempuan yang dicintai Mas Yudhis?"

"Siapa bilang?" Suara bariton terdengar dari arah belakang. Yudhis mendekat menatap Ayu dengan tatapan sulit diartikan.

"Mas Yudhis?"

"Siapa yang bilang dia perempuan satu-satunya yang aku cintai?" Kembali pria bertubuh jangkung itu bertanya.

"Eum ... aku, tapi itu benar, kan?" Ragu Ayu menjawab.

Tak menyahut, Yudhis ikut duduk bergabung di samping mamanya.

"Ayu, sudahlah. Kamu istirahat aja. Pasti lelah. Oh iya, barang-barang kamu kamu letakkan saja di kamarmu ya," titah Mita seraya mengusap pipinya.

Yudhis masih enggan memindahkan tatapannya dari Ayu. Adik angkat yang kini membuatnya tergila-gila itu kembali ke rumahnya. Itu artinya, Ayu akan benar-benar kerjasama dengan Daffa.

"Mama, barang-barang Ayu masih di rumah Bulek. Mungkin nanti Ayu tinggal di rumah Bulek saja. Karena lokasi yayasan lebih dekat dari rumah beliau," paparnya.

Mita mengangguk.

"Terserah kamu sajalah, Ayu. Tapi malam ini kamu tidur di sini, kan?"

Ayu tersenyum tipis kemudian mengangguk.

"Lalu kamu, Yudhis. Sebaiknya selesaikan urusan dengan Prita. Mama benar-benar nggak mau dia ada di depan Mama."

Yudhis mengangguk.

"Yudhis."

"Iya, Ma?"

"Apa benar kamu masih mencintainya dan nggak bisa melupakan Prita sampai saat ini?"

Yudhis menarik napas dalam-dalam kemudian menggeleng.

"Itu dulu, Ma. Sekarang Yudhis sudah nggak peduli lagi soal dia."

"Kamu yakin?"

"Sangat yakin, Ma."

Mengangguk Mita menarik napas lega.

"Syukurlah. Tapi Mama minta kamu selesaikan masalah itu berdua."

"Iya, Ma."

Sejenak ruangan itu hening.

"Mama."

"Iya, Ayu?"

"Ayu ke kamar dulu ya, Ma."

Mita mengangguk seraya berkata, "Iya. Istirahat ya."

"Mas, Ayu ke kamar."

"Hemm."

Sepeninggal Ayu, Yudhis terlihat ingin mengungkapkan sesuatu pada sang mama. Namun, pria itu terlihat ragu. Hal tersebut disadari oleh Mita.

"Kamu kenapa, Yudhis? Ada yang ingin kamu sampaikan?"

Mengusap tenguknya, Yudhis mengangguk.

"Soal Prita?" tanyanya, "kalau soal dia Mama sudah nggak mau dengar!"

"Bukan, Ma! Bukan soal dia," timpal Yudhis cepat.

"Lalu soal apa?"

Menarik napas dalam-dalam Yudhis menjawab, "Soal Mayra."





Bab 27



MATA Mita menyipit menatap putranya.

"Ada apa dengan Mayra?"

Menarik napas dalam-dalam, Yudhis memijit pelipisnya.

"Apa Yudhis terlambat untuk meminta dia kembali?" tanyanya lirih.

Mita tampak tidak paham dengan ucapan Yudhis.

"Maksud kamu?" tanyanya, "bicara yang jelas, Yudhis!"

Kembali pria beralis tebal itu menarik napas.

"Maksudnya ... Yudhis merasa kalau"

"Kalau?"

Ponsel Yudhis berdering membuat dia membuang napas kasar. Tak ingin terganggu segera dia mematikan benda itu.

"Lanjutkan! Apa yang mau kamu bicarakan soal Mayra!" titah Mita.

"Yudhis rasa ... Yudhis jatuh cinta!"

Mata sang mama membulat mendengar jawaban sang putra.

"Jatuh cinta? Kamu jatuh cinta ke"

"Mayra, Ma."

Kening sang mama berkerut menatap Yudhis.

"Yudhis? Mama nggak salah dengar, kan?"

Putranya itu menggeleng.

"Nggak, Ma. Mama nggak salah dengar."

Mita tersenyum tipis.

"Sebenarnya hal ini sudah terlintas di kepala Mama."

"Maksud Mama?"

"Mama sudah lama kami memiliki perasaan seperti itu padanya, tapi"

"Tapi apa, Ma?"

Mengangkat bahu Mita menggeleng.

"Jawabannya ada di kamu, Yudhis. Kenapa sejak lama kamu justru mendiamkan perasaan itu," sahut mamanya.

Hening sejenak.

"Lalu, Ma. Yudhis harus berbuat apa supaya"

Mita tersenyum.

"Kamu laki-laki. Kamu pasti tahu apa yang harus kamu lakukan!"

"Ayu bukan anak kecil yang bisa dengan mudahnya kamu bujuk untuk ikut ke mana pun kamu mau dengan iming-iming permen misalnya. Kamu juga tahu bagaimana kamu pernah membuat dia luka, jadi ... kamu harus berusaha menyembuhkan lukanya jika ingin kembali pada Ayu."

Yudhis mengangguk paham.

"Mama nggak bisa bantu, Yudhis. Cukup sudah yang lalu jadi pelajaran untuk Mama. Jadi sekarang ... jika kamu ingin, kamu harus berusaha sendiri."

"Ingat! Jangan pernah memaksakan kehendak! Karena itu akan kembali melukai Ayu, dan Mama tidak ingin itu terjadi!"



PAGI sekali Ayu sudah di dapur menyiapkan sarapan. Seperti yang biasa dia lakukan, Ayu

selalu menemani asisten rumah tangga Mita dengan senang hati. Menurut Ayu, memasak adalah sebuah seni yang bisa mengubah mood seseorang. Terlebih jika dia menemukan hal-hal baru saat bereksplorasi di dapur.

Sementara Yudhis selepas subuh tadi dia memilih jogging di seputaran kompleks. Obrolan bersama mamanya semalam membuat dia berpikir bagaimana cara agar menemukan celah untuk mendekati adik angkatnya itu.

"Masak apa, Ayu? Aromanya wangi banget!"

"Mama, masak biasa aja, kok."

Ayu meletakkan hidangan sarapan ke meja. Sayuran lengkap dengan bumbunya siap dinikmati.

"Gado-gado? Sepagi ini kamu udah selesai masak ini?"

"Mama, kan ada Bibik yang bantu."

Mita tersenyum. Mata perempuan itu mencuri pandang ke anak angkatnya. Dia tahu gado-gado adalah makanan yang tidak disukai putranya. Yudhis tidak menyukai sayuran.

Satu-satunya sayuran yang dia suka hanyalah wortel, sementara yang lainnya dia menolak.

"Ini jus buat Mama, ini buat Mas Yudhis," tutur Ayu meletakkan dua gelas minuman berisi jus tomat.

"Papa kapan datang, Ma?" tanyanya seraya duduk di kursi dekat Mita.

"Siang atau sore ini sepertinya. Semalam Papa kasi kabar kalau urusannya hari ini selesai."

Ayu mengangguk.

"Kita sarapan sekarang yuk! Mama sudah nggak sabar!"

"Boleh, Ma. Eum, Mas Yudhis belum bangun?"

Mita tersenyum mengatakan bahwa putranya sudah bangun dan sekarang tengah berolahraga.

"Mama senang lihat Yudhis hari ini," tuturnya.

Mita kembali menjelaskan subuh tadi dia melihat Yudhis sudah rapi salat berjamaah ke masjid.

"Kamu speechless, kan?"

Ayu terkesima dengan penuturan Mita.

"Sama, Mama juga begitu. Tapi biarkan, kita lihat sampai kapan dia seperti itu."

"Maksud, Mama?" Ayu menatap tak mengerti.

Sambil mengambil potongan lontong di piring lebar, Mita berkata, "Ada sesuatu yang sedang dia perjuangkan. Semoga kali ini dia bisa."

Ayu mengangguk perlahan mencoba mencerna ucapan Mama angkatnya, tetapi dia tak juga paham.

"Sudah! Ayo kita sarapan!"

"Tapi, Ma."

"Tapi apa?"

"Nggak nunggu Mas Yudhis?" tanyanya ragu seraya merapikan jilbab.

"Sebentar lagi juga datang," balas Mita santai meski ekor matanya sesekali memindai wajah Ayu.

"Morning, Ma. Morning Mayra!" Suara Yudhis terdengar dari ruang tengah.

Pria jangkung itu terlihat lebih masih berkeringat. Dengan rambut yang agak basah.

Mengenakan kaus tanpa lengan, Yudhis tampak kekar dengan lengan berototnya. Segera Ayu menunduk setelah sadar matanya baru saja memindai pria yang telah membuat dunianya berbeda itu.

"Sarapan, Yudhis!"

"Iya, Ma. Eum ... sayuran?" tanyanya menatap hidangan pagi itu.

"Iya. Enak kok! Cobain deh! Kamu belum pernah nyoba makan gado-gado buatan Ayu, kan?"

Yudhis mengangguk. Dia menatap Ayu yang tengah menikmati sarapannya. Yudhis berpikir perempuan berjilbab putih itu tengah mengujinya dengan menghadirkan menu full sayuran pagi ini. Dia yakin Ayu bukan tak tahu menu yang tak disukainya.

"Kalau kamu ngga mau, kamu bisa minta buatin sarapan menu lain ke Bibik. Kamu mau apa biar Mama yang"

"Oh nggak usah, Ma. Yudhis suka sayuran kok!" tolaknya cepat.

Alis Mita bertaut menatap heran putranya. Ada senyum yang berusaha ditahan.

"Kamu bilang apa? Suka sayuran? Sejak kapan?" Mita menatap meminta penjelasan.

"Setahu Mama, kamu nggak suka sama sayur kecuali wortel. Sejak kecil kamu lebih memilih buah-buahan daripada sayuran."

"Sejak ... sejak Yudhis di luar kota, Ma. Kan Mama juga yang selalu ngingetin untuk makan sayur. Iya, kan?"

"Oh begitu. Oke, sana mandi dulu! Setelah itu sarapan!" titah Mita.

"Oke, Ma. Yudhis mandi dulu. Nanti Yudhis makan!" ucapnya kemudian meninggalkan ruang makan.

Ayu yang sejak tadi menyimak tersenyum membalas tatapan Mita.

"Itu salah satu perubahannya. Paling tidak untuk pagi ini," ujarinya lirih.

"Kamu tumben juga buat sarapan serba sayur? Mama rasa kamu tahu kalau Yudhis nggak suka."

Ayu tersenyum tipis kemudian mengganggu.

"Iya, Ma. Ayu sebenarnya sudah nyiapin salad kesukaan Mas Yudhis tadi. Ayu belum

keluarin sih, masih di kulkas," jawab Ayu dengan ekspresi wajah ragu.

Mendengar penuturan anak angkatnya, tawa Mita berderai.

"Lucu ya, Ma? Nanti Mas Yudhis pasti marah ke Ayu."

Mita menggeleng.

"Dia nggak bakal marah ke kamu, Ayu," balasnya masih dengan tawa.

"Mas Yudhis nggak marah? Kok Mama tahu?" selidik Ayu.

Meneguk air putih di depannya, Mita menggeleng.

"Sudahlah, sekarang kita lanjutkan sarapan. Ayo!"

"Tapi, Ma. Salad untuk Mas Yudhis Ayu keluarin dulu ya."

"Nggak usah, Sayang. Udah! Biar aja. Biar dia makan sayuran!"

"Bener nggak apa-apa, Ma?"

"Udah nggak apa-apa. Ayo sarapan!"

Tak membantah, Ayu mengikuti perintah Mita. Mereka berdua tampak menikmati hidangan pagi itu.

Beberapa saat kemudian, aroma mint menguar. Yudhis melangkah mendekat. Pria itu tampak gagah dengan kemeja biru gelap dan celana formal berwarna hitam.

"Rapi banget! Kamu mau balik ke"

"Mau ke kantor Pak Romi."

"Kantor Pak Romi?"

Yudhis menaikkan alisnya seraya mulai meletakkan potongan lontong kemudian sayuran serta pelengkap yang lainnya ke piring.

"Kemarin Pak Romi ngajak Yudhis gabung lagi, Ma. Tapi kali ini Yudhis dipercaya menjadi manajer di sana. Sekaligus jadi produser pelaksana di radionya gitu, Ma."

"Lalu? Kamu bersedia?"

Alis Yudhis terangkat.

"Tawaran yang Yudhis rasa baik. Kenapa nggak?"

"Lalu, pekerjaan kamu di sana gimana?"

Yudhis menatap mamanya seraya tersenyum.

"Itu tetap jalan, Ma. Mama tenang aja. Yudhis sudah memikirkan semuanya dengan baik "

Pria beraroma segar itu menyendokkan sayuran pertama kali ke mulutnya. Sejenak dia terlihat menolak, tetapi sekuat tenaga dia mencoba menelan.

"Enak, Mas?" tanya Ayu menatap khawatir.

"Hu-umh, enak. Enak kok!" sahutnya berusaha menikmati kunyahannya.

Mita lagi-lagi menahan senyum.

"Kamu bilang kamu sudah memikirkan semuanya?"

"Iya, Ma."

"Apa itu termasuk memikirkan soal jodoh?"

Pertanyaan sang mama membuat Yudhis terbatuk-batuk. Sigap Ayu menyodorkan segelas air putih kepada pria itu.

"Thanks, May!"

"Kamu kenapa sih? Pertanyaan Mama bikin kamu sampe keselek gitu? Emang ada yang salah?"

Menarik napas dalam-dalam, Yudhis menatap sang mama.

"Ma, Yudhis sarapan dulu ya. Nanti kita bicarakan soal itu. Gimana?"

Tawa Mita pecah, kemudian mengangguk seraya meminta maaf pada putranya.





Bab 28



AYU hanya tersenyum melihat interaksi ibu dan anak di depannya.

"Ayu, jam berapa kamu ketemu Daffa nanti?"

"Jam sembilan, Ma."

Yudhis melirik perempuan berjilbab itu sekilas, kemudian kembali fokus menghabiskan sayuran di depannya. Otaknya sedang berusaha memberi sugesti bahwa makanan di depannya enak, bahkan sangat enak.

"Ya udah, Ma. Ayu mau siap-siap dulu," pamitnya seraya bangkit.

"Iya. Nanti kalau mau ke yayasan Daffa kamu bisa minta antar sopir aja."

"Nggak usah, Ma. Ayu bisa sendiri, kok," tolaknya.

"Kamu yakin?"

"Iya, Ma."

Mita mengangguk. Sementara Ayu mengayun langkah menuju kamar. Melihat Ayu tak.lagi ada di ruangan itu, Yudhis menarik napas lega. Dia kemudian menjauhkan piring di hadapannya.

"Kenapa?" tanya Mita heran.

"Kenyang, Ma," jawabnya singkat.

"Kamu bilang tadi enak."

Yudhis menggeleng lalu meneguk jus tomat hingga tandas.

"Ternyata susah kalau memaksakan selera."

Mita tertawa kecil.

"Kamu sedang membuat Ayu terkesan, kan?"

Yudhis menyandarkan tubuhnya di punggung kursi seraya berkata, "Mama bilang harus usaha sendiri."

"Sure! Kali ini Mama nggak mau ikutan!"

"Iya, Ma. Yudhis tahu, tapi please! Jangan buat Yudhis mati gaya kayak tadi dong, Ma."

Kali ini tawa Mita semakin kencang.

"Oke, mama minta maaf."

Tersenyum getir, Yudhis menatap arlojinya.

"Mau berangkat sekarang?"

"Iya, jam delapan nanti ketemu di kantor Pak Romi."

"Kamu nggak nawarin Ayu berangkat bareng?" tanya Mita pelan.

"Mayra kan jam sembilan, Ma."

"Tapi dia mau ke rumah buleknya dulu."

Yudhis menoleh ketika ekor matanya menangkap sosok perempuan mendekat. Ayu terlihat cantik dengan balutan gamis berwarna cokelat pekat dipadu dengan khimar panjang berwarna lebih terang dan menutup dada.

"Kamu mau berangkat ke Bulek?" tanya Yudhis bangun dari duduknya.

"Iya, Mas. Ma, Ayu pamit dulu ya."

Mita mengangguk menyambut uluran tangan Ayu.

"Hati-hati. Salam ke Bulek ya."

"Iya, Ma. Permisi, Mas. Assalamualaikum."

Sejenak Yudhis terpaku melihat adik angkatnya itu hingga Ayu menghilang dari pandangannya.

"Bengong? Kamu nggak nawarin berangkat bareng?" selidik sang mama.

"Eh iya, Ma."

Gegas dia berlari mengikuti Ayu.

"Mayra, tunggu!" serunya ketika perempuan itu tengah membuka pagar.

"Iya, Mas? Kenapa?"

"Aku antar!"

"Mas Yudhis nggak repot?"

"Kalau aku repot, aku nggak nawarin."

Ayu tersenyum tipis.

"Nggak usah, Mas. Rumah Bulek kan lumayan jauh dan macet juga. Nanti Mas telat meeting-nya," tolak Ayu.

"Biar nggak macet, makanya ayo cepat ke mobil!" titahnya.

Tak ingin berdebat, Ayu mengangguk lalu mengikuti isyarat Yudhis.

Sepanjang perjalanan suasana senyap. Ayu memilih menatap pemandangan jalan lewat jendela, sementara Yudhis fokus mengemudi, meski sesekali dia melirik perempuan di sebelahnya.

"Kamu mau ketemu sama Daffa?"

Ayu menoleh lalu mengangguk.

"Kamu sudah meninggalkan desa itu dan nggak berminat kembali?"

Menarik napas, Ayu menggeleng.

Melihat Ayu yang hanya mengangguk dan menggeleng, Yudhis menghela napasnya.

"Di yayasan Daffa nanti kamu mau ngajar juga?"

Kembali Ayu mengangguk.

"Jadi ini hari pertamamu ngajar?"

Ayu menggeleng lagi. Kali ini Yudhis tampak mulai kesal.

"Suaramu hilang?"

Ayu menoleh ke arah pria itu.

"Dari tadi kamu cuma jawab pertanyaan dengan anggukan dan gelengan. Kamu kenapa sih!"

Mengulum senyum, Ayu menggeleng.

"Tuh, kan menggeleng lagi!"

Tak menanggapi, dia kembali menatap ke samping.

"Ayu!"

Saat Ayu menoleh, ponselnya bergetar.

"Maaf, aku angkat telepon dulu."

Yudhis mengangguk.

"Halo."

"Halo, Ayu."

"Dokter Daffa!"

"Iya. Aku sudah di rumah Bulek Marni. Kira-kira lima menit yang lalu. Kamu di mana?"

"Masih di jalan. Eum, kenapa dokter ke rumah Bulek? Kan tadi rencana nggak gitu, Dokter?"

"Nggak apa-apa dong! Kebetulan memang aku lagi shift sore nanti, jadi nggak ada salahnya jemput kamu sekalian nge-cek kondisi Paklek."

"Baik kalau gitu, Dokter. Ini saya juga lagi di jalan."

"Oke, aku tunggu. Oh iya, kenapa balik panggil dokter lagi?"

"Eh, iya. Maaf lupa, Dokter. Eh, Daffa."

Terdengar tawa dari seberang yang kemudian disambut tawa kecil oleh Ayu.

"Oke, see you, Ayu."

"See you, Daffa!"

Obrolan selesai, Ayu tersenyum meletakkan kembali telepon genggamnya ke

tas. Sementara wajah Yudhis terlihat tak suka dengan adegan yang baru saja terjadi.

"Dia sering telepon?" tanyanya tanpa menoleh.

"Siapa?"

Melirik tajam, Yudhis menjawab dengan nada sinis "Ya siapa lagi kalau bukan dokter itu!"

Mata Ayu menyipit mendengar jawaban pria berhidung mancung di sebelahnya.

"Namanya Daffa, Mas. Dokter Daffa."

"Iya. Daffa sering telepon kamu?"

Ayu menggeleng pelan.

"Nggak sering, tapi pernah beberapa kali. Emangnya kenapa, Mas?"

Yudhis menggeleng.

"Nggak apa-apa. Aku cuma tanya. Nggak boleh aku tanya?"

Kembali Ayu menoleh.

"Boleh, Mas. Saya nggak bilang nggak boleh, kan?" protesnya.

Lampu lalu lintas menyala merah. Yudhis menghentikan kendaraannya.

"Maaf kalau pertanyaanku membuat kamu tersinggung," tuturnya.

Ayu mengangguk kemudian tersenyum.

"Pulang jam berapa nanti?" tanyanya, "Eum, setelah urusan dengan Daffa selesai, kamu pulang ke mana? Maksudku, ke rumah atau ke tempat Bulek?"

"Ke tempat Bulek."

"Kenapa nggak tinggal di rumah aja? Maksudku"

"Rumah Bulek lebih dekat dari yayasan, Mas."

Yudhis mengangguk kemudian kembali menjalankan mobilnya.

"Jadi kalau aku mau ketemu kamu gimana?" gumamnya.

"Apa, Mas?"

"Apa?"

"Mas tadi bicara apa?"

"Enggak. Aku nggak bicara apa-apa. Yang mana ya?" kilah Yudhis.

"Barusan tadi."

Pria itu menggeleng cepat.

"Oh yang itu, ini jalan macet banget. Bisa-bisa aku"

"Terlambat meeting?" potong Ayu.

"Nggak, maksudnya kamu, kan ditunggu sama Daffa. Dia nggak kelamaan apa nungguin?" elaknya.

Ayu tersenyum.

"Nggak, Mas. Dia bilang tadi mau nunggu kok."

"Oke. Daffa baik ya," tuturnya mulai cemburu.

"Baik. Dia pria baik dan sangat perhatian!" puji Ayu.

"Perhatian? Dia perhatian ke kamu?"

Mendengar pertanyaan Yudhis, Ayu tertawa kecil. Baginya, ucapan pria itu menjadi aneh.

"Memang kenapa kalau dia perhatian ke aku, Mas? Perhatian sebagai teman, sebagai partner itu bukan sesuatu yang salah, kan?"

"Sama seperti Anita yang sangat memperhatikan Mas Yudhis. Itu bukan hal yang salah, kan?"

Ucapan Ayu membuat pria itu menoleh.

"Iya, nggak salah kalau hanya sebatas itu. Tapi kalau lebih ada baiknya" Yudhis menggantung kalimatnya.

"Kenapa, Mas?"

"Nggak apa-apa."

Merapikan jilbab, Ayu tersenyum.

"Daffa juga sangat perhatian dengan Paklek. Semenjak pulang dari rumah sakit, dia beberapa kali bertandang ke rumah untuk sekadar mengecek kesehatan beliau."

"Iya, dia memang baik sekali," balasnya tanpa menoleh.

"Mas Yudhis juga baik, kok!"

Mendengar pujian Ayu, bibir Yudhis terangkat ke samping kemudian menggeleng.

"Kamu sedang berbasa-basi?"

"Nggak. Aku serius!" Ayu meyakinkan.

"Eum ... kabar Mbak Prita gimana?" tanyanya hati-hati. "Mas Yudhis hanya perlu meyakinkan ke Mama aja supaya beliau"

"Bisa kita tidak bicarakan soal Daffa atau Prita mulai sekarang?" potongnya dengan wajah gusar.

Ayu menelan ludah melihat kilat amarah yang terbaca di mata Yudhis. Dengan suara lirih dia meminta maaf.

"Nggak apa-apa. Aku hanya nggak suka aja kita membicarakan soal orang lain saat kita berdua!"

"Eum, bukannya tadi soal Daffa ... Mas Yudhis yang duluan bertanya ya?" Mata Ayu menatap ragu pada pria di sampingnya.

"Aku cuma pingin tahu, dan sekarang sudah tahu, jadi"

"Jadi?"

"Aku nggak mau tahu lagi!"

Menarik napas dalam-dalam, ayu mengangguk lalu kembali menatap jalanan lewat jendela. Sementara Yudhis mengusap tenguknya merasa serba salah mengatur emosinya yang bergejolak antara cinta dan cemburu.



TAK terasa mereka sudah tiba di depan rumah Bulek Marni. Ayu mengucapkan terima kasih dan mengajak Yudhis untuk mampir.

Pria itu mengganggu kemudian turun dari mobil. Di depan rumah terlihat Paklek Tono dan Bulek Marni juga Daffa sudah menunggu. Mereka bertiga tampak tengah berbincang hangat.

"Ayu, Yudhis!" seru Bulek Marni menyambut kedatangan keduanya.

Yudhis segera menjabat tangan suami istri ramah itu, kemudian Daffa.

"Aku sudah sering mendengar tentang kamu, meski baru kali ini kita bertemu," ujar Daffa setelah mereka semua duduk.

"Sama. Aku juga sering mendengar soal kamu, Dokter Daffa."

"Nak Yudhis mau minum apa?" tanya Bulek.

"Nggak usah, Bulek. Saya cuma ngantar Ayu, setelah ini mau langsung meeting," tolaknya sopan. "Lagipula, Mayra sama Dokter Daffa juga mau lanjut ke yayasan, kan?"

Daffa mengganggu.

"Kapan-kapan ikutlah ke yayasan! Mungkin ada hal baru yang bisa dijadikan pencerahanatau apalah," ajak Daffa.

"Ide bagus! Mungkin lain kali, Dokter."

"Oke, Mayra. Aku langsung balik ya. Eum, nanti aku telepon!" Yudhis bangkit seraya menatap Ayu.

"I ... iya, Mas. Hati-hati," balasnya seraya mencoba mencari jawaban apa yang akan dibicarakan Yudhis sehingga pria itu berjanji akan meneleponnya.





Bab 29



AYU terlihat bahagia berada di tengah-tengah anak-anak kecil yang sedianya mulai besok akan dia ajar. Anak-anak binaan yayasan milik keluarga Daffa itu pun tampak gembira menyambut kedatangan Ayu.

Mereka merupakan anak-anak dari keluarga yang tidak mampu, bahkan sebagian dari mereka sudah tidak memiliki orang tua.

"Mereka sepertinya sangat menyukaimu, Ay," ujar Daffa.

"Alhamdulillah. Aku senang!"

Daffa tersenyum.

"Jadi mulai besok kami bisa ke sini. Kamu langsung aja ke kantor dan temui Bu Ratna yang barusan kita temui tadi, untuk tanya lebih lanjut soal apa pun."

"Siap!"

Daffa mengangguk lalu melihat arlojinya.

"Sebentar lagi aku harus tugas. Kita makan siang dulu, gimana?"

Ayu terlihat berpikir. Tentu saja akan sangat riskan jika dia berdua saja.

Melihat air muka ragu Ayu, Daffa mengerti.

"Tenang, kita makan siang di sini bareng anak-anak dan staf. Gimana?"

Tersenyum lebar Ayu mengangguk.

"Aku paham soal itu, Bu Guru," tutur Daffa dengan tawa kecil, "Lagipula aku nggak berani dekat-dekat, khawatir ada yang marah."

Kening Ayu mengerut, dengan mata menyipit dia bertanya, "Marah? Siapa yang marah?"

Lagi-lagi pria ramah itu tertawa kecil.

"Sudah, bukan siapa-siapa. Ayo kita ke sana. Sepertinya mereka sudah kumpul!" ajak Daffa menunjuk ke sebuah ruangan besar tempat untuk mereka semua makan siang.

"Jadi setiap makan siang, kamu semua berkumpul di sini semua, dari mulai pengurus dan pekerja hingga anak-anak binaan ini, Ay,"

ungkap Daffa setelah mereka mengambil duduk bersama yang lainnya.

"Ini menyenangkan, Daffa. Mereka meski dari anak-anak terlantar, tetapi memiliki sopan santun dan sangat bertanggung jawab atas tugas-tugas mereka."

"Iya, itu tentu saja berkat bimbingan semua pengajar di sini yang bekerja keras. Awalnya memang sulit, tapi seiring berjalannya waktu ... ya seperti itu."

Ayu tersenyum, matanya mengawasi anak-anak yang duduk rapi menunggu hidangan makan siang datang.

"Melihat mereka, mengingatkan aku pada masa kecil dulu. Aku sama seperti mereka, harus hidup tanpa orang tua," ujarnya lirih.

"Tapi kamu juga beruntung memiliki Bulek yang begitu menyayangi dan akhirnya kamu bertemu keluarga Cokro."

Perempuan itu mengangguk tanpa menoleh. Mata indahinya masih menatap ke titik yang sama.

"Dan aku bersyukur setelah tahu Mama kenal dengan keluarga itu," sambungnya lagi, "Mereka keluarga yang baik dan sangat peduli."

"Iya. Mereka keluarga yang baik. Mereka sangat menyayangiku. Aku bahkan merasa mereka bukan hanya keluarga angkatku."

Daffa manggut-manggut.

"Yudhis ... aku rasa dia begitu menyayangimu, Ay."

Mendengar nama Yudhis disebut, Ayu menoleh ke Daffa. Pria itu tersenyum seraya menaikkan alisnya.

"Benar, kan? Dia pria baik dan aku pikir dia benar-benar sayang ke kamu."

Baru saja Ayu hendak menanggapi ucapan Daffa. Ponselnya berdering. Dia merogoh tas dan membaca identitas pemanggil.

"Sebentar. Aku boleh keluar untuk"

"Boleh dong! Silakan."

Setelah mengucapkan terima kasih, Ayu melangkah menjauh.

"Halo, Mas?"

"Kamu udah selesai acaranya?"

"Belum. Sebentar lagi."

"Jam berapa selesai? Eum, maksudku berapa menit lagi atau berapa jam lagi?"

Ayu menautkan alisnya mencoba mencerna maksud pertanyaan Yudhis.

"Kenapa, Mas?"

"Aku mau jemput kamu."

"Jemput aku? Kenapa?"

"Kamu bilang aja kamu selesai acara jam berapa. Aku jemput kamu. Jadi jangan pulang dengan siapa pun. Tunggu aku di sana. Kamu share lokasinya!"

Memejamkan mata sejenak, Ayu kemudian berkata, "Iya, Mas. Nanti kalau sudah selesai aku kabari ya. Ini kami semua mau makan siang."

"Makan siang?"

"Iya."

"Oke. Aku tunggu!"

Obrolan berakhir. Ayu masih terheran-heran dengan ucapan Yudhis barusan. Pria itu tiba-tiba menjadi over protective. Bahkan lebih dari saat dia kuliah dulu.



"**SEPERTINYA** ada yang takut kehilangan!" Nico terkekeh melihat ekspresi gelisah Yudhis.

Siang itu setelah meeting dengan Pak Romi, dia, Nico dan Fredi bertemu di kafe biasa yang tak jauh dari kantornya dulu.

Fredi tersenyum menanggapi ocehan Nico. Pria itu tahu sejak lama bagaimana sebenarnya perasaan Yudhis pada Ayu.

"Nyesel, kan sekarang? Makanya mumpung belum disamber Daffa itu, kamu wajib action!" celetuk Fredi.

Yudhis tak menanggapi, dia menyesap minuman di depannya.

"Jadi kamu setuju dengan tawaran Bos Romi?" tanya Fredi.

Menaikkan alis, Yudhis mengangguk.

"Ini pasti ada hubungannya dengan kepindahan Ayu ke sini, kan?" Nico menimpali.

"Kalau itu sudah jelaslah. Kamu nggak perlu bertanya," sambung Fredi disusul tawa Nico.

"Ck! Sesusah ini ya mau bicara!" gerutunya.

"Emang kamu mau bicara apa, Yudhis? Kenapa susah?" tanya Fredi serius.

"Bicara kalau aku menyesal dan"

Fredi kembali tertawa.

"Kamu mau tahu caranya?"

Yudhis menatap Fredi seraya mengangguk.

"Buang egomu! Jauh-jauh dari kata gengsi!"

Terlihat pria berkemeja putih itu berpikir.

"Aku pikir, Ayu bukan perempuan yang tega mengatakan kata-kata yang menyakiti kamu jika dia menolak!" sambung Fredi seraya menyalakan rokoknya.

"Maksudmu? Kamu berpikir kalau bisa saja Mayra menolaku? Begitu?" tanyanya penuh penekanan.

Mengepulkan asap ke atas, Fredi menggeleng.

"Ini kan kalau, Bro! Kalau dia menolak dia akan tetap mengatakan hal yang baik. Begitu. Kalau masalah dia mau terima lagi atau nggak, aku nggak tahu!" terangnya.

"Jadi jam berapa kamu jemput dia?" Nico bertanya.

"Nanti dia share lokasi."

"Kamu mau mengatakan soal itu hari ini?"

Membalas tatapan Nico, Yudhis menaikkan alisnya.

"Aku harap aku bisa!"

Menanggapi jawaban rekannya, Niko tertawa kecil.

"Saranku sih cuma satu. Lebih cepat lebih baik! Mana tahu kalau saat ini Daffa sudah selangkah lebih maju!" tuturnya santai.

Menarik napas dalam-dalam, Yudhis bangkit dari duduk.

"Bicara sama kalian bukannya malah bikin tenang!" keluhnya, "Aku cabut dulu! Tagihan udah kubayar! Nanti kita ketemuan lagi!"

Tampak Yudhis mengambil ponselnya dari kantong dan membaca pesan. Pria itu kemudian menoleh sejenak ke arah rekannya lalu melangkah pergi.



MOBIL berhenti tepat di depan Ayu. Perempuan itu tersenyum tipis saat kaca jendela di buka.

"Sori, lama nunggunya?" tanya seseorang di balik kemudi.

"Nggak. Mas pasti kesel ya nyari jalannya?"

"Nggak sih. Cuma bingung aja," jawabnya.
"Ayo masuk!"

Mengangguk Ayu kemudian masuk.

"Jadi ini tempatnya?"

"Iya, Mas."

"Daffa?"

"Daffa sudah ke rumah sakit. Oh iya, dia titip salam ke Mas Yudhis."

"Hmm."

"Kok cuma hmm?"

"Terus aku jawab apa?"

"Alaiki wa alaihi salam. Begitu!"

Mengangguk Yudhis mengikuti ucapan Ayu.
Melihat itu Ayu tersenyum.

"Kenapa senyum?"

"Emang aku nggak boleh senyum?"

"Boleh!"

Kali ini Ayu tertawa kecil. Sementara Yudhis diam dan mulai mengemudi.

Sepanjang jalan terlihat Yudhis gelisah.
Berulang kali dia mengusap wajahnya.

"Mas kenapa?"

"Nggak apa-apa."

"Tadi jadi meeting-nya?"

"Jadi."

Ayu tersenyum kemudian menatap ke luar jendela.

"Mayra."

"Iya, Mas?"

"Kamu pulang ke rumah Bulek?"

Ayu mengangguk.

"Kalau aku minta ditemani ke suatu tempat sebentar kamu mau?" tanyanya ragu.

Menyipitkan matanya Ayu bertanya, "Ke mana, Mas?"

"Ke suatu tempat. Eum ... kamu jangan berpikir macam-macam. Tempat ini ramai dan cuma sebentar kok. Mau?"

Sejenak Ayu berpikir.

"Sebentar aja ya, Mas. Aku nggak enak ... kan kita bukan"

"Iya aku tahu itu. Kamu tenang aja."

Perempuan berdagu belah itu mengangguk setuju.

"Sebentar aja, kan, Mas?"

Yudhis mengangguk. Wajahnya sedikit lega meski matanya masih diselimuti keraguan.

Sementara Ayu kembali tak bisa membaca apa yang dimaksud pria di sampingnya.





Bab 30



YUDHIS membelokkan mobilnya ke mal.

"Mas mau ngapain ke mal?"

Tersenyum Yudhis berkata, "Kalau ke mal kita mau ngapain? Masa iya ziarah kubur?"

Ayu tak dapat menahan tawanya.

"Mas Yudhis! Aku serius!"

"Memang aku nggak serius gitu?"

Setelah memarkir mobil dan mematikan mesin, dia kemudian mengajak Ayu keluar. Mereka berdua berjalan, tampak Ayu masih bertanya-tanya, sedangkan Yudhis justru terlihat santai.

"Kita ke sana! ucapnya seraya menunjuk ke sebuah toko perhiasan yang cukup terkenal di kota itu.

"Ke sana?"

"Iya. Ayo!" Yudhis memberi isyarat agar Ayu sedikit mempercepat langkahnya.

"Mas mau beli perhiasan?"

"Iya," jawabnya seraya meminta kepada penjaga toko untuk mengeluarkan beberapa contoh cincin yang paling baik di toko itu.

"Yudhis?" Seseorang datang menepuk bahu Yudhistira.

Pria itu menoleh lalu segera membuat jarak. Sementara Ayu yang menyaksikan kejadian itu tersenyum tipis.

"Nggak nyangka ketemu di sini! Kita bisa sharing dong model mana yang bagus untuk"

"Mas Yudhis, aku mau ke sana ya? Ada diskon buku kayaknya! Mas bisa lanjutkan bareng Mbak Prita." Ayu menjauh menuju pintu.

"Mayra tunggu! Kamu mau ke mana?"

"Toko buku, Mas."

"Kamu ke sini aku ajak ke toko perhiasan, bukan toko buku, Mayra!"

Ayu menaikkan alisnya.

"Bukannya Mas lagi milih cincin untuk Mbak Prita?"

Mata Yudhis menatap tajam padanya.

"Ngarang kamu? Makanya jangan suka baca novel roman!"

"Yudhis! Cincin ini bagus, kan?" Prita menunjukkan cincin bertabur berlian di jari manisnya. "Bagus nggak, Ay?" tanyanya menatap Ayu.

"Bagus banget, Mbak! sahutnya, "Eum, Mas, aku ke"

"Aku ke toko ini mengajakmu, Mayra. Itu artinya kamu harus tetap bersamaku," tegas Yudhis.

"Tapi ada Mbak Prita."

Dengan kening berkerut, Yudhis menggeleng.

"Kenapa kalau ada Prita? Aku ke sini nggak janji dengan dia."

Prita yang berdiri di sebelah Yudhis terpaksa mendengar perkataan pria itu.

"Ayo! Kamu pilih cincin yang kamu suka!" titahnya memberi isyarat agar kembali ke depan etalase.

Dengan tatapan mata tak mengerti, Ayu mengikuti langkah kaki Yudhistira. Sementara Prita hanya bisa mengikuti mereka dari belakang.

"Kamu lihat dan ambil mana yang kamu suka!"

Ragu Ayu menatap Yudhis.

"Aku milih cincin?"

Yudhis mengangguk.

"Apa ucapanku kurang jelas?"

"Ta ... tapi untuk apa?"

Prita mendekat memperhatikan kedua orang di depannya.

"Yudhis! Aku mau bicara!"

"Kamu mau bicara? Bicara aja di sini!"

"Yudhis aku mau bicara soal kita!"

Menarik napas Yudhis menatap perempuan memakai blouse oranye di depannya.

"Kalau kamu mau bicara soal kita, sudah terlambat!" tuturnya menggeleng. "Aku menyadari bahwa kita memang berbeda, Prita," sambungnya.

"Mas Yudhis, apa nggak sebaiknya kita bicarakan ini di luar? Nggak enak di sini"

Yudhis menggeleng.

"Nggak perlu, Mayra. Nggak ada yang harus dibicarakan antara aku dengan dia." Kembali pria itu menarik napas.

"Kita pulang aja sekarang. Besok kita ke sini lagi. Ayo, May!"

Mata Yudhis mengisyaratkan agar Ayu mengikutinya.

"Mbak Prita, maaf ya, aku harus"

"Nggak apa-apa, Ayu. Eum, aku harap kita bisa ketemu. Kamu bawa kartu namaku!" balas Prita seraya menyelipkan kartu namanya ke tangan Ayu.

Mengangguk dia bergegas mengekori Yudhis yang sudah lebih dulu pergi dari toko itu.

Terlihat kekesalan masih tercetak di wajah Yudhis. Tak ada pembicaraan apa pun selama di perjalanan. Hingga mobil sampai di depan rumah Bulek Marni.

"Maaf, Mayra. Aku minta maaf soal keributan tadi."

Sambil tersenyum Ayu menggeleng.

"Nggak apa-apa, Mas. Aku turun dulu ya. Eum ... Mas nggak mampir?"

Sejenak Yudhis berpikir.

"Nggak apa-apa kalau Mas Yudhis nggak mampir. Makasih sudah diantar. Assalamualaikum."

"Mayra tunggu!" Suara Yudhis membuatnya menoleh.

Kening Ayu berkerut menelisik wajah nervous Yudhis. Sese kali pria itu memijit pelipisnya dan menarik napas panjang.

"Ada apa, Mas?"

"Apa ... apa aku"

Ayu menaikkan alisnya menunggu pria itu melanjutkan ucapannya.

"Mas kenapa?"

"Apa aku salah kalau"

Suara azan Maghrib berkumandang menghentikan niat Yudhis untuk melanjutkan perkataannya. Demikian pula dengan Ayu, dia diam mendengarkan azan hingga usai.

"Sudah azan, Mas. Mas mau langsung pulang atau salat di sini?"

Menghela napas, pria di balik kemudi itu mengangguk.

"Aku salat di sini."

Bibir Ayu melengkung indah mendengar keputusan Yudhis. Dia kemudian bergegas keluar dan mengajak Yudhis untuk masuk ke rumah buleknnya.



"AYU!"

"Iya, Bulek?"

"Bulek tadi nggak masak, cuma ada tempe, sambel sama lalapan untuk makan malam. Masak Yudhis dikasi menu itu?" Marni tampak kebingungan.

"Nggak apa-apa, Bulek. Ayu udah pesan makanan, kok barusan," tuturnya. "Ayu udah janji sama Tiwi untuk belikan dia ayam goreng kremes kesukaannya."

Senyum Marni terbit, dari bibirnya terucap syukur.

"Lagian Mas Yudhis juga belum tentu makan malam di sini, Bulek."

"Ayu."

"Ya?"

"Bulek merasa ada yang beda dari Yudhis."

Menyipitkan mata Ayu bertanya, "Beda? Apanya yang beda?"

"Sini!" Marni menepuk kursi kosong di sampingnya.

"Kamu apa nggak merasa gitu kalau Yudhis jadi lebih religius, dia juga sepertinya"

"Sepertinya apa?"

"Ayu, Bulek merasa kalian itu masih saling mencintai!"

Mata Ayu membeliak mendengar ucapan Marni. Dia tak menyangka buleknya begitu detail memperhatikan Yudhis.

"Beberapa waktu lalu, Bulek tanya soal perasaan kamu bagaimana ke Yudhis. Sebab, biar begini, Bulek bisa merasakan apa yang ada di hatimu. Kamu belum sepenuhnya bisa pergi dari hati Yudhis. Iya, kan?"

Ayu bergeming. Dia membiarkan buleknya menyimpulkan semuanya. Ayu pun tak menolak jika dikatakan masih menyimpan perasaan terhadap pria kaku tersebut.

"Ayu, apa Yudhis mengatakan sesuatu padamu soal perasaannya?"

Ayu menggeleng pelan. Marni tersenyum seraya mengusap puncak kepala keponakannya.

"Kamu tinggal tunggu waktu aja. Bulek rasa Yudhis tidak ingin Daffa menggantikan posisinya," ucapnya yakin.

Mengeleng Ayu berkata, "Bulek kenapa mendadak jadi cenayang?"

Tawa kecil terdengar dari mulut Marni. Dia mengatakan bahwa kali ini dia sangat yakin dengan perasaannya.

Tiwi muncul membawa paper bag besar berisi ayam goreng kesukaannya. Melihat itu senyum Ayu mengembang.

"Letakkan di meja, nanti kita makan sama-sama, Tiwi," titah sang ibu seraya bangkit mengambil kantong kertas berlogo rumah makan cepat saji dari tangan anak bungsunya.

Setelah mengucapkan terima kasih pada Ayu, Tiwi kembali ke depan.

"Tiwi mau ke mana lagi?" seru Marni.

"Ke depan, Bu. Kata Mas Yudhis mau beli es krim di toko depan masjid itu," jawabnya riang seraya berlari pergi.

Marni tersenyum lalu berbalik menghadap Ayu. Meski dia tahu bagaimana Ayu pernah melalui hal yang sulit saat pernikahan yang tidak pernah dia bayangkan, tetapi kali ini Marni ingin menyaksikan bagaimana kesungguhan Yudhis.

Marni tahu meski pria itu tak berbicara apa pun padanya, tetapi dia yakin Yudhis memang benar-benar jatuh cinta pada Ayu.

Saat makan malam tiba. Marni menitahkan agar Ayu memanggil pakleknya yang tengah bercengkerama di teras depan dengan Yudhis.

"Paklek, makan malam sudah siap," tutur Ayu seraya berjalan mendekat.

"Kita makan ayo, Nak Yudhis!" ajak Tono.

"Eum ... apa saya nggak mengganggu?" tanyanya.

Mengeleng Tono berkata, "Mengganggu kenapa? Malah kami senang kalau Nak Yudhis mau bergabung. Ayo!"

"Ayu, diajak masuk Yudhis. Paklek mau ke kamar mandi dulu."

Ayu mengangguk.

"Ayo, Mas!" ajaknya.

"Eum, Mayra," panggilnya seraya bangun dari duduk.

"Iya, Mas?"

Yudhis menarik napas panjang.

"Aku mau bicara."

"Sekarang?"

Dia mengangguk.

"Just a moment."

"Oke, Mas mau bicara apa?"

"Kita duduk dulu?"

Sembari merapikan jilbab, Ayu duduk di sebelah Yudhis yang dipisahkan oleh meja.

"Mas mau bicara apa?"

"Mungkin ini sedikit agak terlambat, tapi aku berharap nggak."

Hening sejenak.

"Mayra."

"Ya, Mas?"

"Eum ... apa kamu keberatan kalau"

"Kalau?"

"Kalau aku mengharap kamu mau menikah denganku?"





Bab 31



"AYU, kenapa kalian masih di luar? Ayo masuk!"
Marni muncul dari arah pintu.

Ayu mengangguk seraya tersenyum tipis mencoba menenangkan jantungnya yang terasa berdegup lebih kencang. Sementara Yudhis juga tersenyum sambil mengusap tengkuk.

"Ayo, Nak Yudhis!" ajak Marni lalu menghilang kembali ke dalam.

"Ayo, Mas. Kita ditunggu." Ayu bangkit dari duduk.

Yudhis bergeming.

"Kamu belum jawab pertanyaanku, Mayra."

Hening.

"Apa aku terlalu memaksa?" Kali ini suara Yudhis terdengar lirih.

"Nggak, Mas."

"Lalu?"

Menarik napas Ayu berkata, "Mas yakin dengan pertanyaan Mas tadi?"

"Kamu tahu aku, kan, May?"

"Oke, mungkin kamu butuh waktu untuk menjawab. Nggak apa-apa, aku tunggu." Yudhis kemudian bangun dari duduknya. "Sebaiknya kita segera masuk. Kasihan, mereka pasti sudah menunggu."

"Eum ... Mas."

"Ya?" Pria jangkung itu menoleh dengan mata memindai ke arahnya.

Terlihat keraguan Ayu untuk mengatakan sesuatu. Berbagai kesimpulan bermain di kepalanya. Pernyataan Yudhis yang sebenarnya bisa membuat bahagia kini justru menjadi sebuah pertanyaan. Benarkah perasaan yang diungkapkan pria itu ataukah hanya pelampiasan rasa karena kehadiran Prita juga Daffa?

"Mayra? Kamu mau jawab pertanyaanku?"

Ayu bergeming sambil menautkan jemari.

"Mungkin aku bisa mengartikan diammu, tapi aku membutuhkan jawaban. Kita makan malam dulu yuk!"

Seperti dihipnotis, Ayu tak menolak. Dia melangkah mengekor Yudhis masuk rumah.

Sepanjang malam malam, Ayu memilih diam. Hanya sesekali saja dia menanggapi pertanyaan dari Tono soal kegiatan barunya. Hal itu membuat Marni berpikir ada hal yang membuat keponakannya seperti itu.

"Kamu baik-baik saja, kan, Ayu?"

"Baik, Bulek."

Marni mengangguk sementara Yudhis tersenyum menatapnya. Setelah selesai makan malam dan berbincang sejenak, Yudhis berpamitan.

"Ayu besok mungkin aku nggak bisa antar, tapi aku bisa jemput," ujarnya setelah berada di luar rumah.

"Iya, Mas."

"Eum ... kamu masih ingat, kan?"

"Ingat apa?"

"Kamu masih harus menjawab pertanyaanku."

Ayu mengangguk pelan.

"Oke, selamat malam. Istirahat ya."

"Iya, Mas. Mas juga. Hati-hati ya."

Bibir Yudhis melebar kemudian mengangguk. Tak berapa lama, dia dan kendaraannya menjauh membelah malam.



AYU mengetuk-ngetukkan pulpen ke meja. Sejak semalam pikirannya bercampur aduk. Ucapan Yudhis benar-benar membuatnya terkejut sekaligus bahagia. Namun, ada hal lain yang mengganggunya. Kehadiran Prita, perempuan masa lalu Yudhis yang masih memiliki harap pada pria itu.

"Melamun?"

Ayu tersadar dari lamunan. Senyumnya terbit kala melihat Daffa tengah berdiri di samping dia duduk.

"Dari tadi?"

Dokter ramah itu mengedikkan bahu.

"Nggaklah, barusan kok," sahutnya lalu duduk di kursi yang terletak di seberang

tempat Ayu duduk. "Sudah sore, aku antar pulang? Kamu sudah selesai kan tugasnya?"

"Sudah."

"Ayo aku antar pulang," ajaknya.

Ayu merapatkan bibirnya lalu menggeleng.

"Kenapa?"

"Aku dijemput."

Daffa menautkan alisnya kemudian tersenyum.

"Dijemput?"

Ayu mengangguk. Matanya menatap ke pintu. Tampak Yudhis baru saja turun dari mobil dan berjalan menuju ke arahnya.

Daffa mengikuti pandangan Ayu, kemudian dia menaikkan alisnya seraya berkata, "Oke, aku paham sekarang."

Pria ramah itu menghampiri Yudhis mengajaknya berjabat tangan.

"Sore, Dokter."

"Sore. Mau jemput Ayu?"

Yudhis melepas kacamata seraya mengangguk. Tak lama Ayu keluar.

"Maaf, aku balik duluan, Daff," pamitnya.

"Oke, oh iya, Ay. Besok kita ada rapat pagi ya."

"Iya, Daff. Aku udah dapat info dari Bu Ima."

Daffa mengangguk kemudian berkata, "Oke. Sampai ketemu besok!"

"Besok berangkat jam berapa?" tanya Yudhis saat mereka sudah di dalam mobil.

"Aku berangkat lebih pagi, Mas."

Mengangguk paham, Yudhis memacu mobilnya. Namun, Ayu menyipitkan matanya ketika merasa jalan yang dilalui salah.

"Mas kita mau ke"

"Ke tempat yang kemarin."

Pria berkemeja biru gelap itu mengatakan akan mengajak Ayu ke toko perhiasan.

"Waktu itu kan nggak jadi beli," papar Yudhis seraya menoleh sekilas. "Kali ini harus jadi!"

Ayu mengangguk, jemarinya sibuk memilin ujung jilbab mengalihkan rasa yang semakin tak biasa. Yudhis menepikan mobil lalu mematikan mesinnya. Hal itu membuat Ayu bingung.

"Aku lelah berpura-pura." Yudhis kembali berbicara.

"Berpura-pura?"

"Iya, apa kamu nggak lelah, Mayra?"

Kali ini kembali Yudhis menatap perempuan di sampingnya. Ayu diam, meski masih meraba-raba maksud pembicaraan pria itu, tetapi dia mulai paham apa yang dimaksud.

Terdengar helaan napas dari Yudhis.

"Oke, mungkin ini adalah pertanyaan yang sama yang aku lontarkan tempo hari, aku ingin kamu"

Hening sejenak.

"Ayu, aku mau kamu jadi masa depanku!" Yudhis kembali menghela napasnya, kali ini lebih panjang. "Maafkan jika aku mungkin terlambat menyadari atau terlalu angkuh untuk mengakui."

"Sekarang jawaban ada di kamu. Say yes or not for me!"

Ayu bergeming. Mana mungkin dia mengatakan dengan gamblang tentang perasaannya kepada pria itu. Bagaimanapun dia adalah seorang perempuan yang tentu saja

malu untuk mengungkapkan secara langsung, terlebih saat ini. Mengingat perjalanan hubungan mereka yang tidak mudah.

Seolah menyadari kegamangan Ayu, Yudhis tersenyum tipis.

"Oke, kamu bisa menjawab itu nanti. Sekarang kita lanjut ke mal dulu."

Kembali Yudhis memacu roda empat miliknya ke tujuan. Mobil sudah masuk ke parkiran saat azan Maghrib.

"Kita salat Maghrib dulu. Ada masjid di belakang mal ini. Ayo!"

Tak bersuara, Ayu gegas keluar mobil. Keduanya berjalan mengikuti petunjuk arah yang ada di tempat itu.

Memasuki toko perhiasan, Ayu semakin tak menentu. Dia terlihat kesulitan mengekspresikan dirinya. Sebaliknya dengan Yudhis, pria itu terlihat lebih santai setelah mengungkapkan perasaannya tadi.

"Sekarang, kamu bisa jawab."

Masih dengan debar tak beraturan, Ayu bertanya, "Jawab a ... pa?"

"Kamu nggak perlu menjawab dengan kata-kata. Cukup kamu mau pilih cincin di etalase itu atau nggak."

Menarik napas, dia mencoba menguasai keadaan.

"Kalau kamu pilih berarti kamu menjawab iya, kalau nggak itu artinya kamu menolak!"

"Apa harus sekarang jawabannya, Mas?"

"Iya, lebih cepat lebih baik!" tegasnya dengan senyum dan mata yang mengarah ke Ayu.

"Silakan, Mbak, pilih yang mana?" Seorang pramuniaga tersenyum menatap Ayu.

Membalas senyuman perempuan di balik etalase, Ayu menoleh sekilas ke Yudhis yang ternyata tak beranjak menatapnya.

"Mas Yudhis aja yang pilih. Aku nggak tahu harus pilih yang mana," ucapnya dengan wajah merona.

Senyum lebar tercetak di bibir pria berkemeja biru gelap itu. Sambil menunjuk cincin yang menurutnya indah, dia berbisik, "Oke, aku anggap ini jawaban yes!"

Tak menjawab, Ayu kembali tersipu.



SENYUM tak lepas dari bibir Ayu sejak tiba di rumah. Kemerahan terlihat di pipinya membuat Marni penasaran. Selesai makan malam dia menghampiri keponakannya itu di kamar.

"Ayu," panggil Marni di depan pintu kamar.

"Iya, Bulek?"

"Bulek boleh masuk?"

Ayu mengangguk.

Sambil tersenyum, Marni duduk di bibir ranjang.

"Bulek perhatikan sejak kamu datang tadi, kamu sedang bahagia. Kamu nggak ingin membaginya dengan Bulek?" Perempuan berbaju panjang berwarna coklat itu menatap Ayu.

"Kamu tadi pulang dijemput Yudhis, kan?"

Ayu kembali mengangguk.

"Apa Yudhis ada hubungannya dengan kebahagiaanmu?"

Marni menelisik keponakannya. Mata perempuan paruh baya itu berhenti biasa cincin yang melingkar di jari manis Ayu.

Alis Marni terangkat. Dengan senyum tipis dia bertanya, "Itu cincin"

"Dari Mas Yudhis, Bulek," jelas Ayu.

Kali ini mata Marni membulat.

"Yudhis?"

Tersipu, Ayu menceritakan apa yang terjadi pada perempuan di depannya. Mata Marni terlihat ikut berbinar menyimak penuturan keponakannya itu.

"Jadi kamu dilamar Yudhis?"

Kembali Ayu mengangguk. Marni bangkit lalu memeluk keponakannya itu sambil mengucapkan selamat.

"Bulek sudah tahu ini akan terjadi, Ayu. Bulek bahagia dengar hal ini."

Perempuan itu lalu mengurai pelukan.

"Apa Bu Mita tahu hal ini?"

"Mas Yudhis bilang, dia akan menyampaikan soal ini segera, Bulek."

Marni mengangguk antusias. Dengan wajah berseri, dia mengatakan akan menceritakan ke suaminya.

"Akhirnya semua semudah kembali. Apa yang Bulek ingin, dijawab Allah," ungkapnya seraya melangkah ke luar.



PONSEL Ayu berdering saat dia hendak merebahkan diri ke ranjang. Keningnya berkerut karena identitas pemanggil tak diketahui.

"Halo."

"Ayu? Kamu Ayu, kan?"

"Iya. Eum ... ini Mbak Prita? tanya ragu. Ayu seperti mengenal suaranya.

"Iya, ini aku. Bisa kita ketemu besok sore?"





Bab 32



AYU tersenyum menyambut kedatangan Prita. Sore itu mereka berdua bertemu di sebuah kafe.

"Apa kabar, Ayu?"

"Baik, silakan duduk," sahutnya seraya menjabat tangan perempuan berbaju merah itu.

"Mbak mau pesan apa?" tanya Ayu ramah.

Prita menggeleng kemudian mengucapkan terima kasih.

"Ini sudah cukup," ujar Prita menunjuk segelas milkshake strawberry yang sudah dipesan Ayu untuknya.

"Jadi apa yang ingin Mbak bicarakan?"

Mengulas senyum, Prita berkata, "Aku ingin bicara banyak soal Yudhis. Kamu nggak keberatan, kan?"

Menarik napas, Ayu menggeleng. Bukannya dia tidak tahu maksud dan tujuan perempuan itu ingin bertemu. Dia tahu bagaimana kisah lalu antara Yudhis dan Prita. Namun, dia juga tahu, Yudhis tidak lagi peduli pada perempuan itu kini.

"Ayu? Apa kamu keberatan?"

"Nggak, Mbak. Bicara saja. Apa yang bisa aku bantu," tuturnya sambil merapikan jilbab.

Setelah mengucapkan terima kasih, Prita mulai bercerita tentang alasan kepergiannya hingga kini akhirnya bisa kembali.

Karir yang kala itu menjadi alasan baginya untuk memutuskan tanpa memberi kabar apa pun pada Yudhistira. Selain itu, alasan lainnya adalah sang papa yang mengajaknya untuk tinggal di luar negeri untuk kariernya tak bisa dia bantah.

"Kamu tahu, kan, Ayu. Selama ini aku hidup sendiri. Tante pun hanya sebagai pelengkap jika aku merasa sepi. Aku butuh Papa dan Mama. Aku nggak bisa menolak ketua Papa menawarkan agar aku tinggal bersama keluarga barunya di sana," papar Prita.

Sejenak dia menyesap minuman di depannya.

"Aku nggak kasi kabar Yudhis karena aku tahu dia akan menahanku untuk pergi, karena persiapan pernikahan sudah hampir selesai, atau mungkin sudah selesai. Tapi kamu harus tahu, aku pergi untuk sesuatu yang lebih baik bagi karier aku, Ayu."

Ayu membiarkan Prita terus bercerita dan mengajukan berbagai alasan kepergiannya kala itu.

"Kesempatan itu nggak datang dua kali, kan, Ayu? Dan aku sudah bisa mewujudkan keinginan itu! Aku sudah berhasil menjadi model yang aku impikan!"

Ayu mengangguk pelan.

"Lalu sekarang Mbak Prita mau apa?"

Menghela napas Prita berucap, "Aku ingin kamu membantu meyakinkan Yudhis dan Mama Mita agar mau menerimaku, Ayu. Aku benar-benar datang dengan kesungguhannya. Aku janji nggak akan membuat mereka kembali terluka."

Hening. Ayu menandakan milkshake-nya. Dia bisa merasakan perasaan bersalah Prita, tetapi dia juga tidak bisa meluluskan permintaan perempuan itu begitu saja. Karena berkali-kali Yudhis mengatakan dirinya tidak akan pernah kembali pada kekasih lamanya itu.

"Kamu bisa bantu aku menyakinkan Yudhis, kan, Ayu?"

"Please," mohonnya.

Menarik napas dalam-dalam, Ayu tersenyum.

"Aku tahu apa yang ada di hati Mbak Prita, tapi aku nggak bisa memaksa seseorang untuk mengubah keputusannya, Mbak."

"Maksudmu?"

Ayu lalu mengungkapkan bahwa beberapa kali dia mendengar Yudhis sudah tidak ingin lagi kembali berhubungan dengan masa lalunya. Demikian pula dengan keluarga Cokro.

"Tapi itu kan karena mereka belum mendengar penjelasanku, Ayu. Aku ingin mereka tahu apa yang terjadi waktu itu. Aku ingin mereka bisa memahami bahwa aku"

"Aku paham, Mbak. Tapi apa Mbak juga bisa memahami perasaan mereka saat itu? Apabak kita bisa mengerti perasaan Mas Yudhis yang begitu mencintai Mbak waktu itu?"

Prita menelan ludahnya kemudian menarik napas dalam-dalam.

"Aku tahu. Aku paham, Ayu. Tapi aku juga butuh didengarkan, Ayu. Aku butuh"

"Aku udah mendengarkan, Mbak. Aku paham meski tidak sepenuhnya setuju dengan keputusan Mbak waktu itu."

Prita diam.

"Kalau kamu ada di posisi aku, apa yang akan kamu lakukan? Ketika ada tawaran yang baik untuk masa depanmu, dan kamu bertemu dengan orang tuamu lalu mereka memberikan kenyamanannya yang selama ini kucari? Apa yang akan kamu lakukan, Ayu?"

Ayu kembali menghela napasnya. Bertemu dan bercakap-cakap dengan perempuan yang dulu pernah memiliki tempat paling istimewa di hati Yudhis mungkin kesalahan terbesar, tetapi menurut Ayu, lebih baik baginya untuk

mengetahui dan menjelaskan pada Prita bahwa pria masa lalunya telah berhenti berharap lagi.

"Sedalam apa cinta Mbak Prita pada Mas Yudhis waktu itu?" tanyanya menatap tepat pada manik perempuan berdagu lancip di depannya.

"Sangat! Aku sangat mencintai Yudhis. Kamu nggak perlu ragu atau tanyakan itu, Ayu. Aku rasa kamu juga tahu seperti apa hatiku dan dia terikat."

Ada nyeri menyapa hatinya mendengar penuturan Prita.

"Iya, aku tahu. Kian saling cinta, tapi ... kenapa dengan mudahnya Mbak mengecewakan orang yang Mbak cinta hanya karena alasan karier? Hanya dengan alasan kesempatan datang hanya satu kali?"

"Sure! Kamu nggak tahu bagaimana tawaran itu sudah kutunggu sejak lama, Ayu!" tandasnya.

"Ada yang harus diprioritaskan, bukan?" Prita kembali mengelak.

"Jadi menurut Mbak, Mas Yudhis dengan keluarganya bukan prioritas, begitu?"

Prita kembali diam.

"Bukan itu maksudku, Ayu. Saat itu aku benar-benar seperti my dream is come true!"

"Mbak, maafkan jika aku nggak bisa membantu banyak. Aku mungkin akan tetap menyampaikan apa yang tadi Mbak Prita ceritakan, tapi untuk membujuk Mas Yudhis apalagi keluarganya ... maaf, aku nggak bisa. Biar bagaimanapun aku nggak berhak mengubah keputusan mereka."

Prita menarik napas dalam-dalam. Matanya mulai berkaca-kaca.

"Aku menyesal. Sangat menyesal," ungkapnya lirih. "Aku sangat mencintai Yudhis."

Ayu memainkan ujung jilbabnya mendengar ucapan Prita. Ingin rasanya dia mengatakan apa yang terjadi kini padanya dan pada Yudhis. Namun, dia berusaha menjaga perasaan perempuan yang terlihat putus asa itu.

"Ayu, aku boleh bertanya sesuatu?" Prita menatap sembari mengusap air mata yang mulai jatuh.

"Boleh, Mbak. Apa yang Mbak ingin ketahui?"

Prita merapikan rambutnya. Bayangan Yudhis dan ucapannya kala mereka bertemu di toko perhiasan beberapa waktu lalu terngiang selalu di telinganya.

"Ada hubungan apa kamu dengan Yudhis?"

Ayu mengangkat wajahnya membalas tatapan Prita.

"Kenapa Mbak tanya seperti itu?"

"Aku ingin tahu, karena aku merasa kalian memiliki hubungan khusus. Apa ini alasannya sehingga kamu menolak membujuk Yudhis?"

Prita menyeringai kemudian menggeleng cepat.

"Kenapa kamu diam, Ayu? Benar, kan, apa yang kupikirkan?" tanyanya seraya bersandar di bahu kursi, "Aku tahu gelagat itu sejak kita bertemu di toko waktu itu. Kamu ingat?"

"Jawab aku, Ayu! Apa kamu mencintai Yudhistira?"

"Aku nggak nyangka kamu bisa juga jadi penggoda ya?" sindirnya sinis dengan mata berkilat.

"Aku bukan perempuan seperti yang Mbak ucapkan barusan, Mbak! Tolong jangan berpikir seperti itu."

Seringai kembali muncul di bibir Prita.

"Kamu tega, Ayu. Kamu tega menghancurkan semuanya. Kamu tahu bagaimana aku ke Yudhis dan sebaliknya. Kenapa kamu ambil dia? Kenapa?"

"Mbak! Aku nggak pernah mengambil Mas Yudhis dari siapa pun!"

Prita menggeleng kuat.

"Bohong! Kamu berusaha menggoda Yudhis saat aku tidak di sini, kan? Kamu memanfaatkan keadaan itu sampai akhirnya kamu mendapatkannya, kan?" ucapnya mulai histeris.

Ayu berusaha tenang. Sementara azan mulai terdengar.

"Kita salat dulu, Mbak. Ayo!" ajaknya pelan.

Tampak Prita sedikit lebih tenang. Dia menatap Ayu lalu meminta maaf.

"Aku paham perasaan, Mbak Prita. Kita ke masjid dulu yuk!"



YUDHIS mondar-mandir sejak tadi di kamarnya. Berkali-kali panggilannya tidak diangkat oleh Ayu membuat dia resah. Tak biasanya Ayu menghilang begitu saja. Baik di yayasan atau di rumah buleknnya perempuan berjilbab itu tak ada.

Mencoba menghubungi Daffa, Yudhis pun tak dapat pencerahan.

"Ck! Ke mana sih dia!" gerutunya seraya menyambar kunci mobil di meja kerja, Yudhis setengah berlari menyusuri anak tangga.

"Udah ada kabar dari Ayu?" tanya Cokro yang berada di ruang tengah.

"Belum, Pa. Eum ... Yudhis pergi dulu cari Ayu ya, Pa, Ma."

"Kamu mau cari ke mana, Yudhis?" Mita bertanya.

Pria berkaus polo putih itu mengedikkan bahu.

"Nggak tahu, Ma. Pokoknya Yudhis mau cari aja."

Mengangguk Cokro memaklumi kekhawatiran putranya.

"Ya sudah, kamu hati-hati!" pesan Mita sebelum Yudhis sampai di pintu.

Mendengar ucapan Mita, dia mengangguk lalu mengucapkan salam.



AYU duduk di samping Prita di serambi mesjid yang terletak di seberang kafe yang mereka singgahi tadi.

"Kamu belum jawab pertanyaanku, Ayu, tanyanya dengan mata menerawang.

Terlihat keraguan di wajah perempuan berjilbab itu.

"Mbak, tadi aku sudah mendengar semua cerita dari Mbak. Tentang perasaan, tentang alasan dan tentang harapan."

Prita menoleh menatap Ayu yang tersenyum ke arahnya.

"Sekarang apa boleh aku menceritakan sesuatu tentang aku?"

Menyipitkan matanya, Prita mengangguk.

"Ceritalah! Giliran aku yang mendengarkan," jawabnya seraya tersenyum.





Bab 33



PRITA mengerutkan kening mendengar kisah yang meluncur dari bibir Ayu. Seseekali dia menggeleng pelan lalu kembali menyimak hingga selesai.

"Begitulah ceritanya, Mbak. Lalu jika aku hanya mementingkan diri sendiri, tentu kisah hidup aku tidak seperti ini," ujarinya menutup cerita.

"Lalu sekarang kamu"

Ayu tersenyum.

"Mungkin kita pernah memiliki beribu rencana, tapi tetap yang pengang kendali bukan kita, Mbak."

Prita mengembuskan napas lalu menatap Ayu dalam.

"Kamu belum jawab pertanyaanku, Ayu."

Ayu membalas tatapan Prita.

"Mas Yudhis dan aku" ayu menggantung kalimatnya. "Sebaiknya Mbak Prita tanya langsung ke Mas Yudhis. Biat jelas semuanya."

Sejenak mereka saling diam. Masih tersisa tetes air mata di pipi Prita.

"Ayu, aku mungkin salah. Tapi aku merasa kesulitan melupakan Yudhis. Aku nggak bisa, Ayu."

"Aku tahu, Mbak, tapi Mas Yudhis mungkin sudah mengambil keputusan untuk hidupnya."

"Maksud kamu?"

Ayu kemudian menunjukkan cincin yang melingkar di jari manisnya.

"Maafkan aku, Mbak," ujarnya lirih.

"Kamu?"

"Cincin ini diberikan Mas Yudhis ke aku."

"Kalian?"

Ayu mengangguk perlahan.

Kali ini Prita tak sanggup menguasai diri. Dengan mata berkilat dia bangkit dari duduk.

"Sudah kuduga akhirnya seperti ini! Tega kami melakukan ini padaku. Padahal kamu tahu bagaimana aku mencintai Yudhis!"

Ayu ikut bangkit.

"Mbak mau ke mana?"

"Aku mau pulang! Percuma saja aku menceritakan semuanya padamu kalau ternyata kamu juga memiliki hati padanya!"

"Mbak Prita, dengar dulu penjelasanku," pintanya.

"Nggak usah! Percuma, Ay! Semuanya sudah terjadi. Aku nggak mungkin mengubah keputusan Yudhis bukan? Dan aku juga nggak bisa mencegahmu untuk tidak mencintainya, kan?"

"Mbak Prita. Aku"

Prita menggeleng cepat lalu berlari kecil meninggalkan Ayu yang masih mematung di tempatnya.



MARNI menatap Ayu yang baru saja menyelesaikan makan malamnya. Keponakannya itu terlihat letih.

"Tadi Yudhis ke sini."

Ayu mengangguk.

"Kamu dari mana to? Katanya kamu nggak angkat telepon? Kamu kenapa, Ayu?"

Kembali Ayu mengangguk.

"Ayu"

Suara yang sangat dikenal terdengar menguluk salam.

"Nak Yudhis datang! Dia pasti khawatir ke kamu," ujar Marni.

Tak lama Tono muncul di pintu.

"Ayu, Yudhis menunggumu di luar."

Menarik napas dia mengangguk.

"Sana, temui Yudhis!" titah Marni.

Merapikan jilbab, Ayu melangkah menuju ruang tengah. Sekilas terlihat senyum di bibir pria berhidung mancung yang tengah duduk di kursi rotan. Di sebelahnya ada Tono yang barusan duduk menemani mereka berdua.

"Mayra kamu dari mana aja? Kenapa ditelepon nggak bisa?" cecarnya dengan wajah khawatir.

"Maaf, Mas. Aku tadi ketemuan sama Mbak Prita," jelas Ayu.

"Prita? Kamu ketemuan sama dia? Untuk apa?"

Ayu kemudian menceritakan pertemuan mereka, dan menjelaskan keinginan perempuan itu untuk kembali dengan Yudhis.

"Mayra, kamu masih nggak yakin dengan ucapanku?"

Ayu bergeming.

"Aku yakin, Mas, tapi"

"Kalau yakin ya udah, kamu nggak perlu merasa harus menjelaskan semuanya ke dia. Lagian keluargaku sudah nggak mau lagi menerima dia. kamu tahu itu, kan?" Suara Yudhis terdengar tegas.

"Iya, Mas. Tapi apa itu artinya aku menyakiti hatinya?"

"Kamu nggak menyakiti hati siapa pun!"

Sejenak ruangan senyap.

"Begini, Nak Yudhis. Boleh saya urun rembuk?" Tono memecah keheningan.

"Boleh, Paklek."

Pria yang telah membesarkan Ayu itu tersenyum.

"Jika kalian memang sudah sepakat kembali bersatu, ada baiknya segera di sah-kan saja. Itu

akan bisa menjaga hubungan semuanya," ujarnya memberi saran.

"Dengan begitu, tidak ada lagi keraguan atau prasangka apa pun di antara kamu juga Ayu," sambung.

Senyum Yudhis terbit. Dia mengatakan sudah mempersiapkan beberapa persyaratan untuk menikahi Ayu. Mendengar itu mata ayu membulat tak percaya. Ekspresi itu diketahui Yudhis. Sambil tersenyum dia berkata, "Kenapa, May? Kamu nggak suka?"

Gelagapan Ayu menggeleng cepat.

"Bukan itu maksudnya, eum ... secepat itukah?"

"Lalu? Kapan lagi? Bukankah mempercepat pernikahan adalah sesuatu yang dianjurkan?" Yudhis balik bertanya.

"Betul apa yang dikatakan Yudhis itu, Ayu." Tono menimpali.

"Kamu nggak perlu pikirkan apa yang kamu bicarakan dengan Prita. Aku dan dia sudah selesai!" Kembali Yudhis menegaskan.

"Lusa Mama dan Papa ke sini untuk meminangmu untukku."

Lagi-lagi mata Ayu membulat.

"Lebih cepat lebih baik, kan?" Yudhis menaikkan alisnya kemudian tersenyum.



PRITA mengusap pipinya yang basah. Wajah perempuan itu tampak sedih setelah mendengar pengakuan Yudhis.

"Kamu jahat, Yudhis!"

"Mungkin aku jahat, tapi tidak untuk sekarang."

Perempuan yang duduk di depannya itu menatap Yudhis dengan tatapan menusuk.

"Sekarang kamu bilang? Kamu bilang sekarang nggak jahat? Jadi apa yang kamu perbuat padaku ini bukan sesuatu yang jahat, Yudhis?"

Dia menggeleng seraya tersenyum.

"Nggak!"

"Kamu keterlaluan, Yudhis! Kamu sama sekali nggak menghargaku!"

Menarik napas, Yudhis membalas tatapan perempuan itu

"Prita, ini adalah pertemuan berdua kita untuk yang terakhir. Aku harap kamu bisa menerima apa yang sudah kuputuskan, seperti aku bisa menerima keputusanmu saat itu."

Memejamkan mata sejenak, Prita kembali memindai wajah pria di depannya.

"Yudhis! Tatap aku. Katakan kalau kamu tidak lagi mencintaiku!"

Menaikkan bibir, Yudhis berkata, "Apa itu perlu? Aku rasa kamu sudah paham dengan penolakanku."

"Setelah yang terjadi selama kita bersama? Setelah kedekatan yang kita jalani? Apa kamu bisa melupakan aku begitu saja?"

Pria bermata tajam itu menautkan alisnya kemudian mengangguk.

"Mungkin kamu benar, tapi semenjak kamu pergi, aku sadar bahwa hatiku tidak sepenuhnya ada kamu. Aku sadar kalau ada Mayra yang diam-diam menghuninya."

Sejenak mereka saling diam.

"Aku rasa semuanya sudah selesai. Sebaiknya kita kembali ke rumah masing-masing. Selamat malam, Prita!"

Yudhis bangkit kemudian mengayun langkah meninggalkan restoran tempat biasa mereka bertemu dahulu.



KEBAHAGIAAN terpancar dari wajah Marni dan suaminya. Demikian pula dengan Cokro juga istrinya. Lamaran kali ini berbeda dengan waktu lalu. Kali ini benar-benar terasa hangat dan kekeluargaan.

Semua menyatu dan saling urun rembuk untuk hari spesial Ayu dan Yudhis. Sementara Ayu hanya sesekali ikut tersenyum manakala ada hal lucu yang membuat seluruh yang ada di ruangan itu tertawa.

Sementara Yudhis seperti enggan memalingkan mata dari perempuan yang berhasil memikat hatinya itu.

Hal tersebut diketahui oleh Mita, dengan wajah jenaka dia menyentuh bahu sang putra seraya berkata, "Yudhis, kamu seperti nggak ada hari lain aja kalau lagi ngeliat Ayu!"

Merasa terpergok, pria itu tersenyum seraya mengusap tengkuk, sedangkan Ayu semakin melipat wajahnya.

"Ayu, Yudhis bilang kalian ingin pesta pernikahan kali ini bersifat pribadi? Apa itu benar?" Cokro menatap calon menantunya yang duduk tepat di sebelah Marni.

"Benar, Ma," jawabnya mengangguk.

Mita tersenyum lebar.

"Baik. Mama mendukung apa pun yang kalian mau asal"

"Asal apa, Ma?"

"Ini untuk kamu Yudhis! Mama nggak mau lagi mendengar hal buruk soal rumah tanggamu. Jika kamu telah memutuskan selesai dengan Prita, itu artinya kamu benar-benar selesai! Paham?" Mita menelisik wajah putranya.

"Paham, Ma. Yudhis tahu apa yang Yudhis lakukan."

"Syukurlah, Mama bisa bernapas lega kalau begitu."

"Untuk kamu Ayu, Mama tahu bukan hal mudah memutuskan untuk kembali ke Yudhis, tapi Mama yakin kamu sudah memikirkan

masak-masak semuanya. Dan jangan khawatir, Mama sendiri nanti yang akan menghukum Yudhis kalau dia membuatmu kecewa lagi."

Ayu mengulas senyum kemudian mengangguk.



PUTIH adalah pilihan keduanya untuk tema pernikahan mereka. Dilaksanakan secara privat di villa milik Cokro membuat pernikahan Ayu dan Yudhis terasa sangat sakral. Hanya di hadir keluarga dan kerabat seperti yang mereka inginkan.

Gamis putih dengan hiasan renda swarovski dan bunga lily di tangan membuat Ayu tampil bak bidadari. Sementara Yudhis tak kalah gagah dengan setelan jas putih. Dia terlihat bahagia dengan senyum yang selalu menghias bibirnya.

Tampak rekan-rekan Ayu juga ikut hadir. Dari paras mereka tampak ikut merasakan kebahagiaan Ayu.

"Ayu, ternyata cinta itu memang kudu muter-muter dulu ya!" tutur Mia ketika mereka hendak berfoto bersama.

Mendengar ucapan rekannya, Ayu tersenyum dengan wajah merona.

"Itu, kan untuk membuktikan dan memilah siapa yang tulus dan tidak, Mia!" timpal Kiki.

"Eh, Ayu. Kali ini aura dia beda loh!" bisik Wulan memberi isyarat ke arah Yudhis yang tengah bercanda dengan rekannya yang berdiri tak jauh dari mereka.

"Beda gimana? Sok tahu kamu, Wul!" sanggah Mia.

"Senyumnya itu loh, makin bikin dia terlihat ganteng!" celetuk Wulan menahan tawa.

"Widih! Inget woi! Udah jadi laki orang dia, Wul!" cetus Kiki seraya mengangkat ponselnya dan siap mengabadikan momen kebersamaan di pesta Ayu.

"Tenang, Ayu. Kamu nggak perlu cemburu!" ledek Wulan lalu mengambil pose dekat dengan mereka berempat.

Ayu hanya tersenyum mendengar perkataan rekan-rekannya.

Sementara Fredi juga Rico tak henti meledek Yudhis. Sejak awal sebenarnya mereka sudah tahu seperti apa perasaan Yudhis, hanya saja rekannya itu masih bertahan pada gengsi mengakui hingga akhirnya menyerah.

"Seharusnya kamu berterima kasih pada Daffa!" sindir Fredi saat melihat Daffa dan keluarganya baru saja datang.

"Untuk apa aku berterima kasih?"

"Well! Aku yakin kalau nggak ada dia kamu masih tetap berdiri di tempat!"

"Betul apa kata Fredi, Bos! Kalau dokter itu nggak muncul, kamu pasti masih berlindung di balik kata gengsi!" Rico menimpali.

Yudhis tersenyum tipis. Tak lama Daffa menghampiri. Dengan senyum lebar, dia menjabat tangan Yudhis seraya mengucapkan selamat.

"Sejak mula aku nggak yakin kamu benar-benar meninggalkan Ayu. Jadi aku rasa lebih baik aku mundur. Selamat, Bro!" tuturnya seraya menepuk bahu Yudhistira.

"Thanks, Daff!"



ACARA berlangsung sangat hangat. Hidangan aneka ragam memenuhi meja yang telah disediakan. Tawa dan canda memenuhi taman villa mewah itu.

"Mayra."

"Eum ... iya, Mas?"

"Makasih ya."

"Untuk apa?"

"Sudah menerimaku. Menerima semua kuranku."

Ayu tersenyum tipis. Tampak Yudhis canggung meraih tangan istrinya.

"Aku janji, aku nggak akan berbuat bodoh lagi," bisiknya saat tangan mereka saling menggenggam.

Ayu mengangguk pelan.

"Kalau waktu itu setelah kita menikah, adalah sesuatu yang tidak menyenangkan. Maka kali ini, aku akan buat semuanya menjadi sangat indah."

"Kamu tahu, Mayra?" Yudhis menoleh sejenak kemudian kembali menatap para

kerabat yang masih berada di tempat pesta mereka.

"Tahu apa, Mas?"

"Dari kamu aku belajar banyak. Dari kamu aku bisa lebih kenal Tuhan. Dari kamu aku mengenal seperti apa cinta."

Senyum Ayu kembali terukir.

"Setahuku, Mas nggak pernah ngegombal apalagi menyusun kalimat seperti tadi?"

Alis Yudhis terangkat.

"Iya, justru itu. Aku kan sudah bilang dari kamu aku belajar banyak. Terlebih saat aku membaca coretan tanganmu di secarik kertas waktu itu," jawab Yudhis seraya memainkan alisnya menatap Ayu.

"Katakan, tulisan itu untukku, kan?" tanyanya mengerling nakal.

Mata indah Ayu membeliak, dia tak menyangka Yudhis masih mengingat coretan tangannya waktu itu.

"Hmm? Benar, kan? Itu untukku?" tanyanya lagi kali ini dengan senyum dikulum.

Merasa apa yang diucapkan sang suami benar adanya, Ayu menutup wajahnya malu. Ekspresi Ayu membuat Yudhis gemas.

"Kamu kenapa? Malu?"

"Mas Yudhis! Udah ah! Aku malu!"

"Kenapa malu? Tanpa membaca aku sudah paham kok. Ternyata kita memang saling cinta jauh sebelumnya. Iya, kan?"

"Mas Yudhis!"

Yudhis terkekeh, dia lalu mengulurkan tangan merengkuh bahu Ayu seraya berbisik, "Setelah ini aku yang akan mengajarmu."

"Mengajari apa?"

"Tentang keindahan yang hanya dirasakan setiap pasangan setelah resmi menikah. Kamu sudah siap?"

Yudhis kembali memainkan alisnya lalu tersenyum. Meski saat mengucapkan dia terlihat santai, tetapi bukan itu yang diterima Ayu. Dia terlihat menjadi kikuk terlebih beberapa waktu lalu rekan-rekannya membicarakan soal malam pertama.

"Kenapa pipinya makin merah?" Kembali Yudhis menggoda.

"Mas Yudhis! Aku malu!" ungkap Ayu sambil mencubit lengan sang suami kencang.

Tak merasa kesakitan, dia kembali tertawa lalu mengecup kening Ayu lama.

"I love you, Mayra!"





Bab 34



AYU tersentak saat tubuhnya dipeluk dari belakang. Ini adalah pagi kedua setelah mereka menikah. Menempati rumah pribadi yang dulu pernah mereka tinggalkan. Kini rumah itu kembali 'hidup'.

"Kenapa aku ditinggal sih?" Yudhis mengecup lembut leher sang istri.

"Mas, sudah siang. Mas nggak lapar?"

"Iya, tapi kan kamu nggak perlu masak. Kita bisa pesan makanan," jawabnya masih terus menelusuri leher Ayu dengan bibirnya.

Tak tahan dengan perlakuan Yudhis, Ayu mengerang pelan.

"Sudah kubilang, kita order makanan aja. Ikut aku sekarang!"

Tanpa sempat bertanya, tubuh Ayu sudah dibopong menuju kamar oleh Yudhis.

"Mas?"

"Ssst, karena malam kemarin tidak terjadi apa-apa. Maka kita harus menebusnya hari ini," ujarnya menatap nakal.

Melihat ekspresi sang suami, Ayu menutup wajahnya dengan kedua tangan menyembunyikan semburat merah yang terlihat di pipinya.

"Kamu kalau malu makin bikin geregetan!"



AYU tersenyum melihat Yudhis membawa nampan makan siang yang mereka pesan ke kamar. Pria tak acuh itu benar-benar telah berubah jauh. Perhatiannya terkadang dirasa berlebihan.

"Sudah bangun?"

Ayu mengangguk merapikan rambutnya.

"Kenapa makan siangnya dibawa ke kamar sih, Mas?"

"Aku tahu kamu pasti kelelahan," jawabnya seraya memainkan alis menatap Ayu.

Pipi perempuan berambut hitam sebhahu itu memerah malu. Ucapan suaminya benar, dia merasa seluruh tubuhnya remuk. Seperti tak ada hari esok, Yudhis benar-benar tak ingin menghentikan aktivitas ranjang mereka.

"Maaf ya sudah bikin kamu capek," sambungnya lagi kali ini menyematkan kecupan di dahi.

"Mau mandi dulu atau makan?" tanyanya menatap sang istri.

"Aku mandi dulu ya, Mas."

Yudhis mengangguk.

"Ya sudah mandi sama. Kenapa malah narik selimut?"

Dengan tatapan memohon, Ayu berkata, "Mas keluar dulu ya. Aku mau ke kamar mandi."

Alis Yudhis terangkat.

"Keluar? Kenapa aku harus keluar?"

"Bajuku"

Melihat air muka sang istri, Yudhis terkekeh. Bukannya segera keluar, pria itu malah merebahkan tubuhnya.

"Mas, kok malah rebahan!"

"Ya, kan nunggu kamu mandi. Apa aku harus mandi juga?" tuturnya menyeringai.

Satu cubitan kecil dari Ayu mendarat di lengan semakin membuatnya terkekeh.

Suara ponsel Yudhis berdering saat Ayu hendak ke kamar mandi.

"Telepon, Mas."

"Dari siapa?"

Ayu menggeleng.

"Nggak ada namanya."

Yudhis menarik napas dalam-dalam kemudian bangkit menerima ponselnya dari tangan sang istri.

Ayu lalu bangkit ke kamar mandi meninggalkan Yudhis.

"Halo."

"Hai. Selamat untuk pernikahanmu."

"Prita. Kamu mau apa?"

"Ternyata kamu masih sangat mengenal suaraku." Terdengar tawa dari seberang.

"Mau kamu apa? Bukannya kita sudah selesai?"

"Selesai kamu bilang? Of course not, Yudhis! Kamu ninggalin aku tanpa mau mendengar penjelasanku kamu bilang sudah selesai?"

"Ck! Katakan saja apa maumu, Prita!"

"Aku mau kamu juga menikahiku!" Suara serak seperti sedang menangis terdengar. Tak lama terdengar juga suara pintu mobil ditutup.

"Kamu di mana, Prita?"

"Nikahi aku atau aku akan mati hari ini!"

"What? Kamu gila ya?"

Kembali derai tawa terdengar, tetapi kali ini disertai dengan isak.

"Kamu tahu? Hidupku terasa bermakna bersamamu, Yudhis. Mungkin memang aku salah telah pergi begitu saja, tapi kamu harus tahu aku hanya tak ingin menyia-nyiakan kesempatan baik yang ditawarkan waktu itu!"

"Lalu? Sekarang setelah semua terjadi kamu mau kembali seperti dulu?"

"Aku mencintaimu, Yudhis! Sangat mencintaimu! Kamu harus tahu itu!" Terdengar isakan lebih kerasa lagi.

Yudhis menarik napas dalam-dalam.

"Prita. Setiap orang pernah melakukan kesalahan di hidupnya, itu pasti. Demikian juga dengan aku dan kamu. Sekarang kita sudah sama-sama menyadari soal itu, kan? Sebaiknya hal itu kita jadikan pelajaran. Kamu pasti bisa. Aku tahu kamu memiliki banyak keinginan. Aku up juga tahu karier kamu akan lebih bersinar nantinya, tetapi tentu saja bukan bersamaku!"

Tak terdengar balasan dari Prita. Nemuan tangisnya terdengar semakin kencang.

"Prita, kamu akan baik-baik saja. Semua tentang kita biar jadi masa lalu. Oke!"

"Aku sekarang sedang berada di dekat jendela di apartemenku. Hanya menunggu jawaban iya atau atau tidak darimu akan menentukan aku terjun atau tidak dari sini!" Kali ini ucapan Prita terdengar tegas masuk masih terisak.

Terdengar deru angin kencang dari seberang.

"Prita kamu jangan bodoh!"

"Aku video call, kamu angkat ya!"

Yudhis mengikuti kemauan Prita. Bukan apa-apa, tetapi dia tahu bagaimana sikap Prita. Perempuan itu tidak pernah main-main dengan ucapannya.

"Kamu jangan main-main, Prita! Jangan lakukan hal aneh!" pekiknya saat melihat Prita telah berada di bibir jendela dalam posisi setengah berdiri.

"Aku memilih ini karena kamu memilih Ayu!" sentaknya dengan mata berair.

"Prita berhenti!"

"Aku akan berhenti kalau kamu ke sini!"

Yudhis menarik napas panjang lalu berkata, "Oke, aku ke sana! Kamu turun sekarang!"

"Aku tunggu! Kalau dalam tiga puluh menit kamu nggak datang, aku terjun!"

"Oke! Kamu turun sekarang. Aku segera ke sana!"

Yudhis mematikan sambungan telepon. Secepat kilat dia keluar dari kamar.

"Mas mau ke mana?" panggil Ayu ketika keluar dari kamar mandi.

"Mayra, aku harus ke apartemen. Prita"

"Prita kenapa?"

"Dia mau bunuh diri!"

Mata Ayu membeliak mendengar jawaban sang suami.

"Aku ikut!"

"Kamu di rumah aja ya. Aku segera kabari nanti. Kamu jangan ke mana-mana!"

Yudhis menyambar kunci mobil di atas meja lalu bergegas keluar. Dengan kecepatan tinggi dia meninggalkan kediaman mereka menuju apartemen Prita.

Sementara Ayu mematung menatap kepergian Yudhis dengan perasaan tak menentu.



NIAT Prita untuk mengakhiri hidupnya membuat beberapa orang panik dan menahannya melakukan hal itu. Perempuan bertubuh langsing itu masih bersikeras hingga Yudhis tiba.

Pria itu berhasil membuat Prita mengurungkan niatnya. Di dalam pelukan Yudhis, perempuan itu tersedu.

"Jangan tinggalkan aku, Yudhis! Please!" pintanya. "Kamu sudah janji, kan? Aku nggak mau kamu bohong!" ungkapnya dengan air mata.

Tak menjawab Yudhis hanya mengusap punggung Prita. Tak lama muncul Haris papa Prita. Pria itu baru tiga hari berada di Indonesia setelah sebelumnya lama tinggal di luar negeri. Haris berada di Indonesia mengurus bisnis barunya bersama klien di kota itu.

"Prita! Apa yang kamu lakukan, Nak?" Pria sedikit tambun itu mendekat.

"Papa!" Menghambur ke pelukan sang papa, dia kembali menangis.

Haris mengusap punggung putrinya yang masih sesenggukan. Sementara Yudhis menghela napas lega.

"Terima kasih sudah menyelamatkan dan mencegah Prita. Saya papanya," ucap pria itu seraya mengulurkan tangan.

"Saya Yudhis, Om. Sama-sama, senang bisa membantu," balasnya menyambut jabat tangan Haris.

"Jadi kamu yang namanya Yudhis? Anak saya sering cerita tentang kamu. Dia sangat kagum padamu!"

Yudhis tersenyum mendengar ucapan Haris, kemudian menatap arloji. Pikirannya teringat kepada Ayu.

"Baik, Om. Saya mau balik dulu," pamitnya, "Prita, jangan ulangi perbuatan ini lagi ya."

Prita mengangkat wajahnya menatap Yudhis.

"Nggak kalau kamu menepati janji seperti yang kamu katakan tadi!"

Pria berkaus polo putih itu mengusap wajahnya.

"Kita bisa bicarakan soal itu nanti. Sekarang aku harus pulang."

"Om, saya pamit pulang. Istri saya sudah menunggu. Permisi."

Setelah berpamitan, gegas dia meninggalkan apartemen Prita sambil berharap semuanya bisa diperbincangkan dengan baik bersama Haris nantinya.



AYU mendengarkan dengan saksama cerita Yudhis. Meski sesekali dia menarik napas dalam-dalam membuang rasa cemburu karena suaminya masih peduli kepada Prita. Hal itu disadari oleh Yudhis. Pria itu tersenyum melihat ekspresi sang istri.

"Kenapa kok mukanya jutek gitu?" tanyanya sambil mengusap puncak kepala Ayu.

"Nggak apa-apa, Mas."

"Yakin nggak apa-apa?"

Ayu mengangguk dengan senyum tipis.

"Nggak apa-apa kok kalau cemburu. Itu wajar," ucap Yudhis dengan senyum dikulum.

"Ih, siapa yang cemburu! Aku cuma"

"Cuma kesel sedikit, iya, kan?"

Pipinya merona mendengar ledekan sang suami.

"Sebaiknya diselesaikan secepatnya deh, Mas. Biar nggak ada salah sangka antara papanya Mbak Prita ke Mas Yudhis."

Yudhis mengangguk. "Tuh, kan, cemburu, kan?"

"Mas Yudhis! Ih!"

Yudhis tertawa kecil seraya mengusap puncak kepala Ayu.

"Nanti aku mau hubungi Prita. Biar dia atur kapan bisa ketemu dan bicara banyak dengan Om Haris."

Menghela napas panjang, Ayu mengangguk.

"Kamu ikut nanti!"

"Aku ikut?" Ayu menunjuk dirinya sendiri.

"Iya, kamu istriku. Harus ikut!" tegasnya.

Sejenak perempuan yang mengenakan baju rumah berbahan satin berwarna oranye itu diam.

"Aku mau kamu ada di sana dan tahu apa yang terjadi. Aku nggak mau ada pikiran yang bukan-bukan."

Yudhis tersenyum menatap sang istri.

"Jika aku berhak atasmu, kamu juga berhak padaku, Mayra."

Bibir Ayu melebar. Wajahnya tampak lega mendengar penuturan suaminya. Meski sebelumnya dia merasa tidak nyaman karena meski sudah menikah, Yudhis masih harus disibukkan dengan Prita.



SORE menjelang, Yudhis bersama Ayu mendatangi sebuah restoran tempat yang telah dijanjikan oleh Prita dan papanya. Meski cukup gelisah membayangkan reaksi Prita, Ayu mencoba mengikuti apa yang diinginkan oleh sang suami.

"Mas, nanti kalau Mbak Prita histeris gimana?"

Yudhis tersenyum. Dia meraih tangan kanan Ayu lalu menggenggamnya erat.

"Kamu tenang aja. Ada aku dan aku janji akan melindungimu. Lagipula ada Om Haris nanti."

Ayu mengangguk paham. Mobil meluncur dengan kecepatan sedang membawa mereka ke tempat mereka bertemu.

Menggandeng tangan Ayu, Yudhis melangkah menuju dua orang yang telah menunggunya. Dari jauh terlihat wajah Prita terlihat tidak suka kepada Ayu. Sementara Haris melebarkan bibirnya menyambut keduanya.

Setelah bersalaman, Haris mempersilakan mereka duduk.

"Kamu bilang kamu mau ketemu aku sama Papa. Kenapa kamu bawa juga dia?" tanyanya ketus memindai wajah Ayu.

Haris menoleh ke putrinya, dia terlihat tak suka dengan ucapan Prita.

"Prita!" tegurnya.

Prita hanya melirik ke papanya kemudian mendengkus.

"Baik. Yudhis, anak saya bilang kamu mau membicarakan sesuatu?" Haris menatap pria di depannya.

Yudhis mengangguk lalu tersenyum. Sebelum lebih lanjut berkata, dia mengenalkan Ayu kepada Haris.

"Jadi kamu sudah beristri?"

"Iya, Om."

Papa Prita itu menoleh ke putrinya dengan tatapan mata penuh tanya.

"Maaf sebelumnya, Om. Mungkin Om sudah pernah mendengar nama saya di cerita Prita."

Haris mengangguk lalu bercerita bagaimana sang putri mengagumi Yudhis.

"Om pikir waktu itu kamu masih sendiri. Om sama sekali nggak tahu kalau"

"Tapi dulu Prita sama Yudhis adalah sepasang kekasih, Pa! Tapi perempuan di sampingnya itu diam-diam mengambil kebahagiaan itu dari Prita!" potongnya menatap tajam pada Ayu.

Haris mengusap bahu putrinya.

"Yudhis, silakan bercerita. Walau bagaimanapun kondisinya sekarang, Om rasa setelah kejadian waktu itu, nggak ada salahnya kalau Om tahu."

"Iya, Om. Saya pikir juga seharusnya begitu supaya tidak ada hal yang mengganjal di antara saya, istri saya, Om juga Prita."

Haris mengangguk setuju.

Menarik napas, Yudhis memulai kisahnya sejak awal bertemu, kenal hingga menjalin cinta dengan Prita. Semuanya dia ceritakan kepada Haris.

Pria paruh baya itu menyimak setiap kalimat yang keluar dari mulut Yudhis hingga selesai. Sementara Prita terlihat berkali-kali ingin

memotong pembicaraan Yudhis, tetapi dicegah oleh papanya.

"Begitulah, Om. Semua sudah saya ceritakan tanpa menambah dan mengurangi, jadi saya sudah tidak lagi memiliki hubungan apa pun dengan putri Om saat ini."

Haris mengangguk paham.

"Oke, Om paham, Yudhis," ucapnya. "Ayu, maafkan putri Om ya. Maafkan Om juga, semua ini salah Om yang abai dengan Prita sehingga hal seperti ini luput dari perhatian Om."

Ayu yang sejak tadi diam mengangkat wajahnya lalu mengangguk pelan.

"Nggak apa-apa, Om. Saya juga minta maaf ke Mbak Prita jika selama ini telah membuat sakit hati sehingga Mbak"

"Aku nggak akan maafin kamu, Ayu!" Prita bangkit menyambar tas tangannya. "Kamu perempuan paling munafik yang pernah aku kenal!" sentaknya lali melangkah pergi.

"Prita! Kamu mau ke mana?" Haris sedikit berteriak.

"Bukan urusan Papa!"

Panik dan khawatir putrinya akan melakukan hal yang dikhawatirkan seperti waktu itu, Haris cepat meminta maaf dan pamit untuk mengejar sang putri setelah kembali meminta maaf.

Sementara Yudhis menarik napas dalam-dalam seraya merengkuh bahu Ayu.

"Mas, maafin aku," tuturnya lirih. "Andai aku nggak ada di hidup kalian mungkin"

"Mungkin orang lain yang akan masuk, tetapi bukankah jodoh itu rahasia Tuhan?"

"Tapi"

"Sstt, kamu nggak salah. Ini semua cepat atau lambat memang harus terjadi, Mayra." Yudhis menatap lembut pada istrinya.

"Kita pulang sekarang?"

Ayu mengangguk sambil tersenyum. Yudhis menggenggam tangan sang istri erat dan berjalan bergandengan menuju tempat parkir.

"Kamu tahu, Mayra?" tanya Yudhis saat mobil mulai bergerak meninggalkan restoran.

"Apa, Mas?"

"Dulu aku nggak yakin dengan perasaanku padamu."

Ayu menatap Yudhis menunggu kalimat selanjutnya.

"Dulu aku kira matahariku akan tenggelam dan dunia akan gelap saat kamu memutuskan untuk menjauh, tapi ternyata justru ketika aku merasa memiliki keberanian untuk bangkit saat matahari itu akan tenggelam."

Yudhis menatap sejenak ke Ayu kemudian kembali fokus mengemudi.

"Dan matahari itu kamu, May. Aku tersadar setelah kamu menjauh."

Pipi Ayu merona mendengar ucapan sang suami. Hatinya menghangat dipuji sedemikian rupa.

"Percayalah, Mayra. Nggak ada yang bisa menggantikan dirimu. Siapa pun itu. Cukup kamu satu selalu untuk selamanya," ungkapnya seraya meraih tangan Ayu dan mendekap di dadanya.

